

**PEMILIHAN VARIAN KODE
MASYARAKAT TUTUR JAWA DI MESUJI RAYA
SUMATERA SELATAN
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**



TESIS

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 2**

Magister Linguistik

**Muslihah
13020317410019**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019**

PEMILIHAN VARIAN KODE MASYARAKAT TUTUR
JAWA DI MESUJI RAYA SUMATERA SELATAN
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)



TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 2

Match Overview

12%

1	ar.scribd.com Internet Source	1% >
2	Submitted to Universita... Student Paper	1% >
3	pt.scribd.com Internet Source	1% >
4	eprints.undip.ac.id Internet Source	1% >
5	www.scribd.com Internet Source	<1% >
6	Submitted to Universita... Student Paper	<1% >
7	Submitted to Sriwijaya ... Student Paper	<1% >
8	Submitted to iGroup Student Paper	<1% >

PERSETUJUAN TESIS

PEMILIHAN VARIAN KODE MASYARAKAT TUTUR JAWA
DI MESUJI RAYA SUMATERA SELATAN (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Disusun oleh

Muslihah

13020317410019

Telah disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis pada tanggal 14 November 2019
untuk diperiksa tingkat plagiasi dan diujikan dalam rangka mencapai gelar
sarjana Strata 2

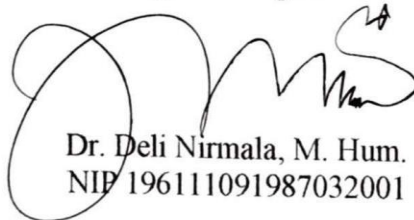
Pembimbing



Dr. M. Suryadi, M. Hum.
NIP. 196407261989031001

Ketua Program Studi

Magister Linguistik



Dr. Deli Nirmala, M. Hum.
NIP 196111091987032001

PENGESAHAN TESIS

PEMILIHAN VARIAN KODE MASYARAKAT TUTUR JAWA DI MESUJI RAYA SUMATERA SELATAN (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Disusun oleh

Muslihah
13020317410019

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji pada tanggal 26 November 2019
dan diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji

Ketua Penguji

Dr. M. Suryadi, M. Hum.
NIP 196407261989031001



(12 - 12 - 2019)

Penguji I

Dr. Agus Subiyanto, M. A.
NIP 196408141990011001



(12 - 12 - 2019)

Penguji II

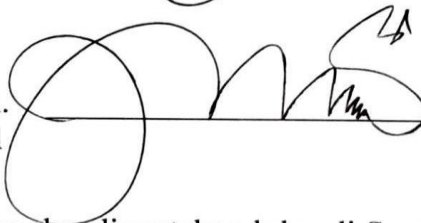
Dr. Nurhayati, M. Hum.
NIP 196610041990012001



(16 - 12 - 2019)

Penguji III

Dr. Deli Nirmala, M. Hum.
NIP 196111091987032001



(23 - 12 - 2019)

Diterima dan dinyatakan lulus di Semarang

Pada tanggal 23 Desember 2019

Dekan,



Dr. Nurhayati, M. Hum.
NIP 196610041990012001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan manapun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 13 November 2019



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Angin tak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan menguji kekuatan akarnya”

(Ali bin Abi Thalib)

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Bapak dan Ummi, yang tak pernah lelah memberi dukungan, doa, dan kasih sayangnya tiada henti.

PRAKATA

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pemilihan Varian Kode Masyarakat Tutar Jawa di Mesuji Raya Sumatera Selatan (Kajian Sociolinguistik) ” ini. Tesis ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh derajat sarjana Strata 2 (dua) pada program Studi Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Terwujudnya tesis ini tidak lepas dari bimbingan dan dukungan semua pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah dengan ikhlas membantu dan mendukung penulisan tesis ini.

Terima kasih terutama disampaikan kepada Bapak Dr. M. Suryadi, M. Hum., sebagai dosen pembimbing yang tiada lelah memberikan arahan dan wawasan secara teoritis maupun metodologis sejak pengembangan rancangan proposal, proses penelitian, hingga sampai terselesaikannya penulisan tesis ini.

Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak berikut :

1. Ibu Dr. Nurhayati, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
2. Ibu Dr. Deli Nirmala, M. Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;

3. Seluruh Dosen atau Staf Pengajar dan Pegawai pada Program Studi Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
4. Keluarga tercinta, Bapak, Ummi, Mbak, Mas, keponakan serta semua saudara yang selalu memberikan doa dan dukungan;
5. Rekan-rekan penulis selama menempuh studi di Program Magister Linguistik angkatan 2017/2018 serta teman-teman yang lainnya;
6. Agra Bahana, terima kasih atas doa dan dukungan yang selalu diberikan;
7. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu dalam lembar ini, yang telah membantu kegiatan penelitian ini;

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik, saran, dan komentar yang bersifat konstruktif untuk menyempurnakan tesis ini. Akhir kata, penulis berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat dan bermakna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama bagi pengembangan khasanah sosiolinguistik.

Semarang, 13 November 2019

Muslihah

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN TESIS	i
PENGESAHAN TESIS	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	x
INTISARI	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	11
1.6 Metode dan Langkah Kerja Penelitian	12
1.7 Definisi Operasional.....	13
1.8 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 Penelitian Terdahulu.....	16
2.2 Landasan Teori	23
2.2.1 Kode dan Pemilihan Kode	23
2.2.2 Kedwibahasaan	24
2.2.5 Masyarakat Tutar.....	32
2.2.6 Konteks	33
2.2.7 Ragam Bahasa.....	35
2.2.8 Tingkat Tutar Bahasa Jawa.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1 Jenis Penelitian	43

3.2 Lokasi Penelitian	44
3.3 Populasi dan Sampel.....	46
3.4 Wujud Data.....	47
3.5 Penyediaan Data	49
3.6 Analisis Data	49
3.7 Penyajian Hasil Analisis Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
4.1 Varian Kode yang digunakan Masyarakat Jawa Mesuji Raya	53
4.1.1 Kode Berbentuk Bahasa.....	54
4.1.2 Kode Berbentuk Ragam.....	65
4.1.4 Kode Berbentuk Tingkat Tutur	68
4.2 Fenomena Multilingualisme	75
4.2.1 Kode Tunggal	75
4.2.2 Alih Kode.....	77
4.2.3 Campur Kode.....	86
4.3 Fenomena Plurilingualisme	99
4.3.1 Ranah keluarga	100
4.3.2 Ranah Pertemanan	103
4.3.3 Ranah Pendidikan	108
4.3.4. Ranah Pekerjaan	113
4.4 Faktor Penentu Pemilihan Kode Tutur	118
4.4.1 <i>Setting</i>	118
4.4.2 Partisipan	120
4.4.3 Topik Pembicaraan	135
4.4.4 Tujuan Tuturan	138
BAB V PENUTUP.....	142
5.1 Simpulan.....	142
5.2 Saran	144
DAFTAR PUSTAKA.....	145
Lampiran 1	148

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
3.1	Luas Wilayah menurut Desa Kecamatan Mesuji Raya	43
3.2	Pengelompokan Populasi Berdasarkan Usia	47
4.1	Faktor Situasi sebagai Penentu Pemilihan Kode	120
4.2	Faktor Partisipan sebagai Penentu Pemilihan Kode	123
4.3	Faktor Topik Pembicaraan sebagai Penentu Pemilihan Kode	136
4.4	Faktor Tujuan Tuturan sebagai Penentu Pemilihan Kode	139

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

BJ	: Bahasa Jawa
BI	: Bahasa Indonesia
BA	: Bahasa Asing
BMP	: Bahasa Melayu Palembang
BB	: Bahasa Bali
P1	: Penutur Pertama
P2	: Penutur Kedua
P3	: Penutur Ketiga
P4	: Penutur Keempat
‘...’	: Menyatakan terjemahan
PBJ	: Penutur Bahasa Jawa
PBK	: Penutur Bahasa Komerling
PBO	: Penutur Bahasa Ogan
PBS	: Penutur Bahasa Sunda
PBB	: Penutur Bahasa Bali
CK	: Campur Kode
AK	: Alih Kode
S	: Ragam Santai (<i>Casual Style</i>)
U	: Ragam Usaha (<i>Consultative Style</i>)

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perihal pemilihan kode pada masyarakat tutur Jawa di Mesuji Raya, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Tahapan pertama yang dilakukan adalah penyediaan data. Data pada penelitian ini didapat melalui pengamatan lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode simak dan teknik cakap. Pengkategorian data didasarkan pada ranah pemilihan kode yang diteliti. Tahap selanjutnya yaitu analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual yaitu merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji atau menganalisis data yang berkaitan dengan hal-hal di luar bahasa yaitu berkaitan dengan konteks. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa (1) varian kode yang ditemukan yaitu berbentuk bahasa, ragam, dan tingkat tutur. Kode berbentuk bahasa berupa kode BJ, BI, BMP, bahasa Inggris dan bahasa Arab, dalam bentuk ragam yaitu ragam usaha (*consultative style*) dan ragam santai (*casual style*), dalam bentuk tingkat tutur terdapat kode *ngoko* dan *krama* dalam bahasa Jawa, (2) situasi multilingual pada masyarakat Mesuji Raya dilakukan pemilihan kode dalam kode tunggal yang terjadi pada kode bahasa Jawa dalam tingkat tutur *ngoko*, pemilihan kode dengan cara alih kode dan campur kode terjadi pada empat kode dasar, yakni dengan kode BJ, kode BI, kode BMP, dan *ngoko* (3) fenomena plurilingualisme dari empat ranah tersebut didominasi oleh penggunaan kode BJ dan BI, (4) faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kode adalah *situasi* resmi dan tidak resmi, partisipan (kemampuan bahasa penutur, usia, status sosial, orang ketiga, latar belakang etnis dan hubungan partisipan), topik pembicaraan resmi dan tidak resmi, tujuan tuturan yaitu seperti menghormati lawan tutur dan menasehati. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kode BJ masih menjadi kode pilihan yang dominan digunakan oleh masyarakat Jawa di Mesuji Raya, meskipun penggunaannya sering dipengaruhi oleh kode lain. Secara umum, tidak terjadi kendala dalam situasi plurilingualisme pada masyarakat Jawa di Kecamatan Mesuji Raya, dan hubungan partisipan sangat menentukan kode yang digunakan oleh masyarakat Jawa Mesuji Raya dalam berinteraksi terutama pada saat berinteraksi dengan masyarakat non-Jawa.

Kata kunci : Sociolinguistik, Pemilihan Kode, Varian Kode, Masyarakat Tutur Jawa

ABSTRACT

This study aims to describe the choice of code in the Javanese speech society in the Mesuji Raya, Ogan Komering Ilir, South Sumatra. The method used in this research is descriptive method. The first step taken is the provision of data. The data in this study were obtained through field research using the method of *simak* and *cakap* techniques. Categorizing data is based on the domain of code selection received. The next step is data analysis which is performed using the *padan ekstralingual* method. *padan ekstralingual* method is a method used to study or analyze data relating to matters outside the language that is related to the context. The results of this study show that (1) variants of the code found are in the form of language, style, and speech level. Code in the form of language in the form of BJ, BI, BMP, English and Arabic codes, in the form of various types of consultative style and casual style, in the form of speech level there are *ngoko* and *krama* codes in Javanese, (2) the multilingual situation in the Mesuji Raya community was done by selecting a code in a single code that occurred in the *ngoko* speech level of BJ code, code selection by code switching and code mixing occurred in four basic codes, namely with the BJ code, BI code, BMP code, and *ngoko* (3) the phenomenon of plurilingualism from the four domains is dominated by the use of BJ and BI codes, (4) the factors that influence code selection are official and informal situations, participants (speaking language skills, age, social status, third person, ethnic background and participant relations), formal and informal conversation topics, speech objectives such as respecting interlocutors and advising. From these results it can be concluded that the BJ code is still the dominant choice code used by Javanese people in Mesuji Raya, even though its use is often influenced by other codes. In general, there were no obstacles in the situation of plurilingualism in the Javanese community in Mesuji Raya, and the relationship of participants largely determined the code used by the Mesuji Raya Javanese community in interacting especially when interacting with non-Javanese Society.

Keywords: Sociolinguistics, Code Selection, Code Variants, Javanese speech Society

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah cara yang digunakan seseorang untuk menunjukkan atau mengekspresikan perasaan, memberikan informasi, atau dapat digunakan sebagai cara untuk mengungkapkan sebuah maksud dan tujuan pada saat berinteraksi dengan orang lain di dalam kehidupan sosial. Bahasa dapat disebut juga sebagai sebuah kode yang dapat dipahami dan digunakan sebagai sarana penyampaian pesan dari sebuah interaksi, yaitu antara individu dengan individu lainnya atau antara kelompok satu dengan kelompok lain dalam situasi sosial tertentu. Hal tersebut merupakan salah satu wujud dan fungsi dari sebuah kode atau bahasa di dalam masyarakat.

Hal ini selaras dengan fungsi bahasa, secara umum bahasa berfungsi sebagai sarana mengekspresikan perasaan, dan sebagai alat komunikasi sosial di dalam kehidupan masyarakat. Ditinjau dari fungsi bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau alat interaksi sosial antar individu, bahasa tidak dapat dilepaskan dari faktor sosial yang melatarbelakanginya, misalnya seperti bahasa dan penggunaannya. Bahkan melalui bahasa seseorang juga dapat melihat bagaimana perilaku dan status sosial individu yang ada di dalam masyarakat.

Proses interaksi verbal yang terjadi dalam masyarakat akan memungkinkan terlibatnya peserta tutur dari berbagai latar belakang (suku, sosial, dan budaya).

Secara sosiolinguistik hal tersebut menyebabkan terjadinya sebuah kontak bahasa (*language contact*) dari beberapa bahasa yang berbeda di dalam situasi sosial tertentu. Kontak bahasa adalah situasi atau keadaan yang melibatkan penutur dua bahasa atau lebih yang saling berkomunikasi dengan menggunakan satu atau lebih bahasa di dalam sebuah peristiwa tutur yang sama (Thomason, 2001).

Kontak bahasa juga salah satunya dapat dipengaruhi karena adanya perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain (migrasi), sehingga dengan adanya faktor yang tersebut akan mempengaruhi pola penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Hal tersebut selaras dengan pendapat Chaer & Agustina (2004: 65) menjelaskan bahwa masyarakat akan terbuka dan dapat menerima masyarakat kelompok lain yang berbeda suku dan bahasa. Dengan kata lain kontak bahasa dari beberapa latar belakang etnis yang berbeda akan menyebabkan terbentuknya sebuah masyarakat yang *bilingual* ataupun *multilingual*. Contoh konkret dari masyarakat yang *bilingual* ataupun *multilingual* yaitu di Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku dan bahasa. Setiap individu setidaknya memiliki dua bahasa yang dikuasai yaitu bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai *lingua franca*. Bahkan, tidak menutup kemungkinan seseorang akan memahami atau menguasai bahasa daerah lain atau dari suku berbeda yang bukan merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama mereka.

Berbicara mengenai bahasa dan kaitannya dengan faktor yang melatarbelakanginya, penelitian ini tidak bisa dilepaskan dari bidang kajian sosiolinguistik (Wardhaugh, 1986; Holmes, 2001). Bahasa tidak hanya dikaji berdasarkan bentuk formal dari bahasa tersebut, melainkan bahasa dapat dikaji

dari aspek kebahasaan dan juga aspek luar kebahasaan. Misalnya berdasarkan aspek sosial penutur, hubungan penutur dan mitra tutur, usia, jenis kelamin, dan lainnya untuk mengetahui pola perilaku penggunaan bahasa dari masing-masing individu maupun kelompok di dalam interaksi sosial.

Hal menarik dari interaksi sosial dari beberapa suku yang berbeda menyebabkan terjadinya variasi kode tutur atau bahasa yang digunakan dalam sebuah peristiwa komunikasi. Berdasarkan hal ini masyarakat yang bilingual atau multilingual harus memiliki kemampuan untuk memilih dan menggunakan kode tutur yang sesuai dengan situasi tutur yang sedang berlangsung. Secara umum masyarakat bilingual atau multilingual seperti ini memiliki kemampuan repertoar dalam menguasai lebih dari satu kode atau bahasa.

Pemilihan kode akan menyesuaikan dengan peristiwa tutur atau situasi tutur. Hal tersebut sering disebut juga dengan situasi yang diglosik. Keadaan diglosik ialah di mana penutur akan memilih kode tertentu yang dianggap sesuai berdasarkan pola-pola tertentu untuk berinteraksi dengan lawan tutur yang berasal dari etnik yang berbeda dari penutur.

Menurut Poedjosoedarmo (2008: 8) pada situasi diglosik bahasa-bahasa maupun ragam akan dipilah berdasarkan fungsinya. Pemilihan kode (*code choice*) biasanya akan muncul pada situasi yang diglosik sehingga menyebabkan seseorang atau masyarakat dalam kondisi tersebut menjadi dwibahasawan atau multibahasawan yang menguasai dua bahasa atau lebih, baik secara aktif ataupun secara pasif. Oleh sebab itu, pada saat berinteraksi seorang bilingual ataupun multilingual akan memilih sebuah kode tertentu yang akan digunakan untuk

berbicara kepada lawan tutur yang memiliki bahasa ibu berbeda (Sumarsono, 2013: 201-204).

Pemilihan kode yang terjadi pada masyarakat bilingual atau multilingual tentunya tidak dapat dipisahkan dari pola perilaku penggunaan bahasa yang sesuai dengan ranah (domain) yang melatarbelakanginya. Seorang penutur menggunakan bahasa pertama (bahasa ibu) di dalam ranah keluarga pada saat berbicara kepada orang tua atau anggota keluarga lainnya, kemudian menggunakan bahasa Indonesia di ranah pendidikan ketika di kelas atau di sekolah atau dalam suasana resmi lainnya.

Pemilihan kode tidaklah bersifat acak, karena hal tersebut dipengaruhi berbagai faktor misalnya melihat siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam situasi apa, dan topik apa yang mereka bicarakan (Fishman, 1972). Sehingga seorang penutur tentu akan selalu mempertimbangkan hal tersebut dalam memilih salah satu kode bahkan variasi tutur dengan melihat situasi yang sedang terjadi. Hal-hal yang juga tidak dapat dihindarkan dari kondisi masyarakat yang bilingual atau multilingual adalah fenomena bahasa yang sering disebut dengan alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*).

Perilaku berbahasa yang demikian tersebut dapat terjadi karena penutur akan mempertimbangkan beberapa hal dalam memilih atau menggunakan sebuah kode tutur yang dianggap sesuai dengan situasi tutur yang sedang berlangsung. (Fasold, 1984; Hudson, 1996). Holmes (2001: 8-9) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor penyebab atau yang mempengaruhi seseorang dalam menyampaikan tuturan, yaitu partisipan (pihak-pihak yang terlibat dalam

peristiwa tutur), latar (tempat, waktu, dan situasi) pada saat terjadinya tuturan, topik (pokok permasalahan yang sedang diperbincangkan, dan yang terakhir adalah fungsi (maksud dan tujuan) dari sebuah tuturan yang ingin disampaikan.

Berdasarkan ulasan di atas, peneliti berusaha menjelaskan fenomena tersebut juga terjadi di wilayah Mesuji Raya yang merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Kecamatan Mesuji Raya berdiri sejak tahun 2005. Wilayah kecamatan Mesuji Raya memiliki luas wilayah lebih kurang 128,85 KM². Penduduk yang mendiami wilayah Kecamatan Mesuji Raya berjumlah 41.132 Jiwa, terdiri dari 21.986 Laki-laki dan 20.347 Perempuan, dengan kepadatan penduduk sebesar 299,55 jiwa per KM² (BPS Kab. OKI, 2018). Kecamatan Mesuji Raya adalah sebuah wilayah transmigrasi, yang di dalamnya terdiri dari beberapa suku. Masyarakat suku Komering, suku Pegagan, suku Ogan yang merupakan suku asli, dan masyarakat suku Jawa, sunda, dan Bali yang merupakan suku pendatang.

Kecamatan Mesuji Raya merupakan wilayah hasil pemekaran dari kecamatan Mesuji yang kemudian dibagi menjadi tiga kecamatan, yaitu kecamatan Mesuji, Mesuji Makmur, dan kecamatan Mesuji Raya. Wilayah kecamatan Mesuji Raya terdiri dari 17 desa (BPS Kab. OKI, 2018). Berdasarkan data yang sudah didapat peneliti, diketahui masyarakat suku Jawa merupakan suku paling banyak menghuni wilayah ini hampir sekitar 70%. Dari ketujuh belas desa yang terdapat di kecamatan Mesuji Raya hampir seluruhnya terdapat kelompok masyarakat transmigran Jawa yang menyebar hampir di seluruh wilayah di Kecamatan Mesuji Raya.

Penduduk transmigran akan membawa budaya dan bahasa dari tempat asalnya pada saat datang dan berinteraksi di wilayah transmigrasi. Hal ini akan menjadi kendala pada pola penggunaan bahasa pada masyarakat Jawa transmigran. Setiap individu setidaknya harus memiliki kemampuan memahami dua bahasa atau lebih untuk interaksi verbal mereka yakni bahasa Ibu dan bahasa Indonesia. Kelompok masyarakat Jawa pertama kali datang ke wilayah ini yaitu pada tahun 1980 melalui program pemerintah pada masa orde baru, dan masyarakat Jawa yang datang ke wilayah ini tidak lebih dari 100 kepala keluarga yaitu berasal Ponorogo dan Wonogiri yang kemudian menempati wilayah desa Sumbu Sari. Kemudian pada tahun berikutnya masyarakat Jawa kembali datang ke wilayah Mesuji Raya dan ditempatkan di desa lainnya di Kecamatan Mesuji Raya.

Pemakaian bahasa di masyarakat Mesuji Raya sangat beragam, dikarenakan wilayah tersebut merupakan wilayah transmigrasi sehingga masyarakat di sana sekurang-kurangnya memiliki dua bahasa atau kemampuan memahami lebih dari satu bahasa dalam interaksi sosial mereka. Beberapa etnik yang hidup berdampingan tersebut masyarakat tutur akan dihadapkan dengan situasi di mana seseorang harus tepat memilih kode tutur atau variasi bahasa yang sesuai dengan situasi dan domain yang dihadapi.

Penggunaan bahasa pada masyarakat multilingual di daerah Mesuji Raya memiliki pola yang unik, sehingga peneliti tertarik meneliti pola pemilihan bahasa dari berbagai etnis yang ada di wilayah tersebut. Agar dapat melihat hal tersebut, perhatikan salah satu contoh penggunaan bahasa yang terjadi pada masyarakat di Mesuji Raya:

- (1) P1 : (1.1) *Mas kae koncomu uduk ? kae admin yo?*
 “Mas, itu temanmu bukan? itu admin ya?”
- P2 : (1.2) *Dudu dudu. cah PKL kui*” (sambil tertawa)
 “Bukan bukan, anak PKL (Praktek Kerja Lapangan) itu”
- P1 : (1.3) *Cah PKL* (sambil tertawa). *wes leren, wes out*
 “Anak PKL. Udah selesai. Udah keluar”
- P3 : (sambil melirik dan tersenyum)
- P2 : (1.4) *Lha kui, kui kembarannyo. Budak PKL*
 “Nah itu, itu kembarannya. Anak PKL”
- P1 : (1.5) *Ponakane*” (sambil tertawa lagi)
 “Ponakannya”

Konteks sosiokultural: Percakapan tersebut dilakukan pada waktu istirahat oleh dua orang karyawan di sebuah koperasi desa. P1 seorang laki-laki dari etnis Jawa berusia 25 tahun, P2 laki-laki dari etnis Jawa berusia 25 tahun, dan P3 perempuan dari etnis Jawa berusia 24 tahun. P1 dan P2 sedang bercanda atau mengejek P3.

Berdasarkan contoh data (1), pemilihan kode tersebut terjadi pada masyarakat Mesuji Raya. Dari contoh data tersebut dapat dilihat bahwa penutur menggunakan bahasa yang sama dalam berinteraksi. P1 atau penutur pertama dan P2 atau penutur kedua sama-sama menggunakan kode bahasa Jawa. P1 dan P2 merupakan etnis Jawa. Ragam yang digunakan memperlihatkan bahwa adanya kedekatan antara penutur P1 dan P2 karena kode bahasa Jawa yang digunakan bersifat nonformal atau kasual. Kemudian campur kode (*code-mixing*) terlihat pada percakapan tersebut yaitu pada tuturan (1.3) yaitu penggunaan kata *out* yang berarti ‘keluar’ oleh P1. Setelah itu campur kode juga terjadi pada tuturan (1.4) pada kata *kembarannyo* atau yang berarti ‘kembarannya’. Pada kata tersebut terdapat klitik berupa pronomina benda yang menyatakan milik dalam bahasa Melayu Palembang yaitu *~nyo*. Selain itu juga terdapat penggunaan kata *budak* yang berarti ‘anak’ dalam kode bahasa Palembang. Oleh karena itu, berdasarkan data (01) tersebut terlihat penggunaan campur kode yang dilakukan oleh P1 dan

P2 yaitu dengan kode dasar bahasa Jawa yang bercampur dengan kode bahasa Asing dan kode bahasa Melayu Palembang.

Berdasarkan situasi dan kondisi kebahasaan masyarakat Jawa di Kecamatan Mesuji Raya, peneliti melihat bahwa tentu ada berbagai hal yang melatarbelakangi pemilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa di wilayah ini. Fenomena tersebut juga memunculkan sebuah gejala seperti peristiwa alih kode dan campur kode yang menyebabkan seseorang akan menggunakan dua kode sekaligus dalam sebuah peristiwa tutur. Hal ini tentu saja dapat terjadi dalam berbagai topik, situasi dan berbagai ranah tuturan.

Pemilihan kode yang diamati pada masyarakat Jawa di wilayah Kecamatan Mesuji Raya dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu *pertama*, topik mengenai pemilihan kode pada masyarakat Jawa di kecamatan Mesuji Raya sejauh pengamatan peneliti belum pernah dilakukan. *Kedua*, penduduk pendatang akan membawa budaya dan bahasa dari tempat asalnya pada saat datang dan berinteraksi di wilayah transmigrasi. Hal ini tentu dapat menyebabkan terjadinya kendala pada penggunaan bahasa pada masyarakat Jawa pendatang pada saat berinteraksi dengan etnis lain di wilayah Mesuji Raya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka ini menjadi suatu hal yang menarik untuk dibahas yaitu mengenai bagaimana varian kode yang digunakan oleh masyarakat tutur Jawa di Mesuji Raya, pemilihan kode dan pola pilihannya, serta faktor yang melatarbelakangi pemilihan kode yang digunakan oleh masyarakat Jawa Mesuji raya. Selain dari contoh domain sebelumnya, pada penelitian ini juga akan membahas penggunaan kode melalui domain lainnya agar

diketahui faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya pemilihan kode pada masyarakat tutur Mesuji raya misalnya domain keluarga, pertemanan, pendidikan, dan pekerjaan. Hal ini berarti masyarakat yang bilingual atau multilingual akan memilih kode tutur atau variasi bahasa tertentu berdasarkan faktor tertentu.

Gejala yang digambarkan sebelumnya tampak rumit karena pada saat berinteraksi para transmigran Jawa menggunakan lebih dari satu bahasa atau menggabungkan unsur dari kode atau bahasa lain dalam situasi tutur tertentu. Setiap individu setidaknya harus memiliki kemampuan memahami dua bahasa atau lebih untuk interaksi verbal mereka yakni bahasa Ibu dan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana situasi kebahasaan, mulai dari bagaimana varian bahasa yang digunakan, pemilihan kode yang dilakukan, pola bahasa, serta faktor yang melatarbelakangi pemilihan bahasa di wilayah kecamatan Mesuji Raya. Sehingga hal tersebut menjadi topik menarik untuk diamati oleh peneliti melalui kacamata sosiolinguistik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian mengenai pemilihan kode pada masyarakat tutur Jawa Mesuji Raya yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk varian kode di dalam pemilihan kode oleh masyarakat Jawa di Mesuji Raya?
2. Bagaimana fenomena multilingual yang terjadi pada masyarakat Jawa Mesuji Raya?

3. Fenomena plurilingualisme seperti apa yang terjadi pada masyarakat tutur Jawa di Mesuji Raya?
4. Faktor apa saja yang menjadi penentu dalam penggunaan kode tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian mengenai pemilihan kode pada masyarakat tutur Jawa Mesuji Raya adalah sebagai berikut.

1. Mengungkap varian bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa di Mesuji Raya dalam masyarakat yang dwibahasa atau multibahasa.
2. Mengungkap fenomena multilingual yang terjadi pada masyarakat Jawa Mesuji Raya.
3. Mengungkap situasi plurilingualisme yang terjadi pada masyarakat tutur Jawa di Mesuji Raya.
4. Menjelaskan faktor penentu yang melatarbelakangi pemilihan kode digunakan oleh masyarakat tutur Jawa Mesuji Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat secara teoritis yaitu peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat membantu menambah khasanah dalam ilmu sosiolinguistik yaitu mengenai penggunaan bahasa di masyarakat, sehingga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti topik penelitian yang serupa atau untuk melakukan penelitian secara

mendalam mengenai masalah pemilihan kode dalam masyarakat multietnik dan multilingual lainnya.

Secara praktis, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat di sebuah masyarakat yang mengalami situasi diglosik seperti di wilayah Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir. Sehingga dari penelitian ini diharapkan akan dapat membantu mengetahui kehidupan sosial masyarakat diglosik yang berada dalam di wilayah yang bilingual ataupun multilingual.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada fenomena pemilihan bahasa yang terjadi di kecamatan Mesuji Raya kabupaten Ogan Komering Ilir. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori sosiolinguistik. Berdasarkan teori tersebut diharapkan mampu menjelaskan dan menganalisis varian kode dan faktor yang mempengaruhi, pola pemilihan kode, alih kode dan campur kode serta faktor yang melatarbelakangi dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat multilingual di daerah Mesuji Raya kabupaten Ogan Komering Ilir.

Masyarakat Jawa yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini yaitu masyarakat Jawa yang merupakan masyarakat transmigran yang berasal dari pulau Jawa dan keturunannya. Batasan usia informan yang dijadikan sampel pada penelitian ini yaitu ada tiga kategori, pertama kategori anak-anak dan remaja usia 7-25 tahun, kedua kategori dewasa usia 26-45 tahun, dan terakhir adalah kategori golongan tua yaitu usia 46-65 tahun.

1.6 Metode dan Langkah Kerja Penelitian

Penarikan data atau sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan *purposive random sampling*. *Purposive random sampling* yang dimaksud ialah sampel diambil hanya dari individu ataupun kelompok yang dapat dijadikan percontohan dari domain yang diteliti (Sugiyono, 2015). Percontohan tersebut didasarkan kriteria penutur bahasa Jawa dari masyarakat Jawa transmigran yang mendiami kecamatan Mesuji Raya dan berusia 7-65 tahun. Informan yang menjadi sampel yaitu berjumlah 30 orang yang merupakan masyarakat tutur Jawa transmigran yang menghuni lima desa yang ada di kecamatan mesuji Raya yaitu di desa Sedyo Mulyo, Kerta Mukti, Dabuk Makmur, Mulya Jaya, dan Suka Sari. 30 informan tersebut sudah cukup mewakili keseluruhan dari masyarakat transmigran di wilayah tersebut.

Data pada penelitian ini yaitu didapat melalui pengamatan lapangan (*field research*) atau observasi secara langsung dengan menggunakan metode simak dan teknik cakap (Mahsun, 2005). Metode simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa berupa tuturan dari peristiwa tutur yang terjadi dalam keseharian masyarakat tutur Jawa di wilayah Mesuji Raya. Selain menggunakan metode simak, peneliti ini juga menggunakan teknik lanjutan yakni teknik simak bebas libat cakap dikarenakan peneliti tidak terlibat langsung dalam peristiwa tutur dan hanya berperan sebagai pengamat. Pada proses pengamatan juga dilakukan penyadapan agar peneliti mendapatkan data secara alami dari peristiwa tutur yang terjadi, yaitu berupa perekaman menggunakan alat rekam yang bertujuan mempermudah proses analisis data dilakukan jika sewaktu-waktu

peneliti ingin memutar atau mendengarkan kembali percakapan yang sudah didapat. Peneliti juga menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik catat yakni untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan proses pengamatan.

Analisis data sebenarnya sudah dilakukan pada saat proses pengumpulan data berlangsung, yakni dalam hal ini peneliti berusaha melakukan pengklasifikasian data berdasarkan rumusan masalah yang ada. Data-data yang sudah terkumpul dan sudah diklasifikasikan berdasarkan domain penggunaan bahasa, kemudian dilakukan analisis menggunakan metode padan. Proses analisis data dapat dilakukan dengan cara mentranskripsi data hasil rekaman, pengkategorian data, kemudian peneliti akan mengidentifikasi pemakaian atau pemilihan kode pada masyarakat tutur di Mesuji Raya, Sumatera Selatan. Kemudian terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui beberapa analisis yang sudah dilakukan.

1.7 Definisi Operasional

Beberapa istilah yang ada dalam penelitian perlu dijelaskan terlebih dahulu agar dapat dipahami istilah-istilah tersebut.

1. Kode, diartikan Wardhaugh (1986: 45) sebagai dialek, bahasa, gaya, bahasa standar, *pidgin*, dan *creole*.
2. Alih kode, ialah bentuk penggunaan lebih dari satu kode dalam sebuah peristiwa tutur tertentu, atau cara yang digunakan seorang dwibahasawan untuk menentukan kode yang sesuai dengan situasi dan konteks yang sedang berlangsung (Hudson, 1996 : 51-53).

3. Campur kode, ialah penggunaan dua kode bahasa sekaligus yang bercampur dalam sebuah tuturan dengan tidak menyebabkan adanya perubahan makna atau maksud dari tuturan yang disampaikan (Wardhaugh, 1986: 104).
4. Kedwibahasaan, kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami dua bahasa tidak bersifat absolut, namun bersifat 'kurang lebih' memahami sesuai dengan konteks peristiwa tutur yang berlangsung (Tarigan, 1990: 7).
5. Masyarakat tutur, kelompok masyarakat yang dapat diidentifikasi melalui bahasa yang digunakan karena memiliki perbedaan yang sangat mencolok dengan kelompok lainnya, baik dalam kelompok kecil maupun dalam ruang lingkup yang luas (Wijana & Rohmadi, 2013: 46).
6. Peristiwa tutur, aktivitas tuturan yang di dalamnya terdiri dari partisipan dan membahas sebuah topik pembicaraan di dalam situasi tertentu (Chaer & Agustina, 2004: 47).
7. Konteks, dapat dikatakan sebagai cara pemerjelas sebuah maksud tuturan, yaitu dapat berupa ekspresi yang menggambarkan maksud tertentu dan dapat berupa penggambaran situasi yang terjadi pada saat tuturan berlangsung (Rustono, 1999: 20).

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab I berisi pendahuluan, yaitu diawali dengan menguraikan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan langkah penelitian, definisi operasional, dan subbab terakhir yaitu berupa sistematika penulisan yang menjelaskan urutan penulisan tesis.

Bab II berupa kajian pustaka, ada tiga hal yang disampaikan dalam bab ini, yaitu penelitian-penelitian yang relevan mengenai kode oleh para peneliti sebelumnya. Selanjutnya landasan teori yang berisi teori-teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini.

Bab III yaitu metode penelitian yang mencakup pendekatan penelitian, sumber data, data, lokasi penelitian, dan langkah-langkah atau tahapan di dalam proses penelitian hingga penulisan hasil analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan analisis yang sudah dilakukan.

Bab V yaitu penutup berisi simpulan dan saran dari peneliti mengenai penelitian yang sudah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian berkaitan dengan bahasa-bahasa di wilayah kabupaten Ogan Komering Ilir sudah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian perlu disampaikan sebagai pertimbangan terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sariasih (2017), Rezki (2014), dan Armariena (2014).

Penelitian Sariasih (2017) yang membahas mengenai tindak tutur bahasa Komering desa Tanjung Baru kecamatan Tanjung Lubuk kabupaten Ogan Komering Ilir. Penelitiannya tersebut menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik rekam. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa jenis tindak tutur komisif tidak digunakan oleh masyarakat tutur yang berbahasa Komering, hal tersebut dipengaruhi oleh situasi pada saat peristiwa tutur berlangsung. Penelitiannya juga menunjukkan bahwa terdapat jenis tindak tutur lain yaitu tindak tutur lokusioner, tindak tutur tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung.

Penelitian lain yang membahas mengenai bahasa-bahasa di wilayah Ogan Komering ilir yaitu dilakukan oleh Rezki dkk (2014) dengan topik interferensi morfologi bahasa Ogan dalam pemakaian bahasa Indonesia murid sekolah dasar. Penelitiannya tersebut menggunakan pendekatan morfologis dan kualitatif dengan teknik observasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya interferensi

bahasa Ogan terhadap bahasa Indonesia pada murid-murid sekolah dasar. Berdasarkan pengamatannya tersebut ditemukan bahwa wujud interferensi meliputi interferensi morfologi bahasa Ogan yaitu prefiks {be-}, prefiks {te-}, prefiks {nge-}, prefiks {ke-}, prefiks {se-}, interferensi sufiks {-an}, interferensi konfiks {ke-/an} dan interferensi lainnya berupa penghilang fonem, perubahan fonem, interferensi kata dasar, interferensi kata sapaan kekerabatan, dan interferensi frasa.

Penelitian lain mengenai sistem reduplikasi bahasa Komering dilakukan oleh Armariena (2014). Penelitiannya tersebut mengkaji ciri-ciri, bentuk gramatikal, fungsi dan makna dalam sistem reduplikasi Bahasa Komering. Dalam penelitiannya itu tidak dipaparkan metode yang digunakan dalam penyediaan data dan analisis data. Namun dari analisisnya menunjukkan bahwa reduplikasi bahasa Komering mempunyai empat bentuk, yaitu (1) reduplikasi seluruh bentuk dasar (2) reduplikasi berimbuhan, (3) reduplikasi berubah bunyi, (4) reduplikasi sebagian. Kemudian dari pembahasannya ditemukan juga beberapa fungsi reduplikasi bahasa Komering, yaitu: (1) fungsi nomina, (2) fungsi verba, (3) fungsi adverbial.

Berdasarkan uraian di atas nampaknya kajian bahasa di wilayah kabupaten Ogan Komering Ilir yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti di atas belum menekankan pada penggunaan bahasa. Beberapa kajian tersebut masih sangat umum, dan sejauh ini penelitian yang membahas mengenai topik pemilihan kode/bahasa misalnya berupa alih kode dan campur kode belum pernah dilakukan, karena penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya hanya membahas

mengenai struktur bahasa secara formal. Sehingga hal ini menjadi salah satu *research gap* untuk penelitian ini.

Selain dari penelitian mengenai bahasa di wilayah Ogan Komering Ilir tersebut juga terdapat beberapa penelitian mengenai pemilihan kode pada masyarakat multietnik dari beberapa peneliti di Indonesia. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Hanifa (2011), Nirmala & Kepirianto (2019), Mauru (2014), Mahsusi (2017), Istimurti (2015), Niswa & Mukhlis (2017), Simarmata (2012), dan Malabar (2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Hanifa (2011) berjudul “Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa : Masyarakat Tutar di daerah Jatibening Bekasi”. Penelitiannya bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai alih kode dan campur kode pada masyarakat tutur Jawa di daerah Jatibening, Bekasi. Objek dari penelitiannya itu adalah penutur yang merupakan pendatang dari Jawa Tengah dan menggunakan Bahasa Jawa. Hal-hal yang dibahas dalam penelitiannya itu adalah wujud variasi pemilihan kode dan variasi kode dan campur kode pada tuturan masyarakat dwibahasa di Jatibening. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kode tutur yang digunakan dalam masyarakat Jatibening berdasarkan komponen tutur dari Hymes (1972) adalah Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Jawa (BJ), Bahasa daerah lain (BL), dan Bahasa Asing (BA). Kemudian variasi alih kode dan campur kode yang muncul didasarkan dengan dua kode dasar, yaitu dengan kode dasar BI dan BJ.

Nirmala dan Kepirianto (2019) melakukan penelitian mengenai plurilingualisme yang terjadi di Karimunjawa dengan judul “*Plurilingual*

Societies With Migrant Languages In Karimunjawa, Indonesia”. Penelitian tersebut dilakukan pada 12 (dua belas) keluarga lintas budaya atau perkawinan antaretnis di Karimunjawa. Hasil penelitiannya adalah masyarakat plurilingual di Karimunjawa dapat diidentifikasi dari penggunaan bahasa dalam berinteraksi. Pada keluarga yang plurilingual mereka memiliki kebijakan masing-masing dalam menentukan bahasa yang diajarkan kepada anak-anak mereka. Namun, dari beberapa keluarga plurilingual di Karimunjawa lebih cenderung untuk mengajarkan kode BI dengan alasan bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan dalam dunia pendidikan, kode BI juga ternyata digunakan pada ranah keluarga dan hal ini yang akan membuat kode BJ sebagai bahasa asli daerah ini menjadi bergeser kedudukannya.

Penelitian mengenai pemilihan kode juga pernah dilakukan oleh Mahsusi, dkk (2017). Penelitian tersebut berjudul “Pemilihan Kode Pada Mahasiswa Riau Di Yogyakarta: Kajian Sociolinguistik”. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa Riau yang tercatat aktif sebagai mahasiswa di Yogyakarta. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data kebahasaan berupa ujaran yang dihasilkan mahasiswa Riau di Yogyakarta. Mereka menemukan bahwa kode yang dominan digunakan oleh mahasiswa Riau pada ranah keorganisasian dan pertemanan yang berbeda daerah adalah kode Bahasa Indonesia, sedangkan dalam ranah pertemanan yang berasal dari satu daerah adalah kode Bahasa Melayu, dan dalam ranah keagamaan kode yang dominan digunakan adalah berupa alih kode.

Istimurti (2015) dalam penelitiannya yang membahas pilihan bahasa oleh masyarakat Jawa dengan judul “Variasi Pilihan Bahasa pada Masyarakat Serang ;

Penelitian Etnografis pada Masyarakat Dwibahasawan Jawa Dialek Banten-Indonesia”. Seperti terlihat pada judul yang diangkat, penelitiannya tersebut menggunakan metode etnografis. Analisis data dilakukan dengan teknik yang disarankan Spradley secara terperinci diulas dalam penelitiannya. Hasil yang didapat melalui penelitiannya yaitu diketahui variasi bentuk pilihan bahasa yang digunakan adalah kode bahasa Jawa dialek Banten, bahasa Sunda, bahasa Arab dan bahasa Cina, dalam bentuk tingkat tutur terdapat bebasan dan pasaran, sedangkan dalam bentuk ragam terdapat ragam formal dan informal. Alih kode terjadi dengan tiga kode dasar yaitu bahasa Jawa dialek Banten, kode bahasa Indonesia, dan kode bahasa Sunda. Penemuan terakhir yang didapat yaitu mengenai faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa masyarakat Serang yang ditentukan oleh peserta tutur berupa kepribadian, jenis kelamin, usia dan kemampuan bahasa yang dimiliki. Sementara faktor kedua berupa tujuan tuturan, terbagi ke dalam lima kategori yaitu representative, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Pokok tuturan yang mempengaruhi pemilihan bahasa pada masyarakat Serang yaitu berupa istilah atau ungkapan yang dianggap sesuai dengan peristiwa tutur. Faktor terakhir yang ditemukan adalah norma meliputi rasa tenggang rasa, rendah hati, dan keselarasan.

Niswa dan Mukhlis (2017) juga melakukan penelitian mengenai pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual di Kemujan, Jepara. Tujuan dalam penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan repertoar kebahasaan yang dimiliki masyarakat di wilayah tersebut, ranah pilihan bahasa, dan variabel sosial yang menjadi penentu pilihan bahasa pada masyarakat Kemujan Jepara. Hasil

yang didapat dari penelitian mereka yaitu digambarkan dengan persentase kecenderungan pemakaian bahasa oleh masyarakat multilingual di Kemujan. Repertoar kebahasaan yang dimiliki masyarakat Kemujan sebagian besar adalah satu bahasa yaitu sebesar 40 %, masyarakat yang menguasai dua bahasa sebesar 30%, dan yang menguasai lebih dari dua bahasa sebesar 30%. Kemudian kode BJ dan BB adalah kode yang dominan digunakan dalam ranah keluarga, tetangga, kekariban, dan transaksi, sedangkan kode BJ dan BI adalah kode yang dominan digunakan dalam ranah pendidikan, keagamaan, dan pemerintahan. Penemuan terakhir dari penelitian mereka adalah dari beberapa variabel sosial seperti pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, dan usia yang menentukan pilihan bahasa di Kemujan nampaknya kode BJ merupakan kode yang dominan digunakan.

Penelitian yang berjudul “Pemilihan Kode pada Masyarakat Dwibahasawan Pada Masyarakat Batak Toba di Desa Binjai, kecamatan Tayan Hulu, kabupaten Sanggau Pontianak, Kalimantan Barat (Sebuah Kajian Sociolinguistik)” dilakukan oleh Simarmata (2012). Sesuai dengan judul yang diangkat, penelitiannya tersebut mendeskripsikan pemilihan kode pada masyarakat Batak Toba yang tinggal di Kalimantan Barat. Hasil penelitiannya adalah ada empat kode yang digunakan oleh masyarakat Batak Toba di Kalimantan Barat yaitu kode BI, BBT, BA, dan BL. Faktor yang mempengaruhi pemilihan kode yaitu ranah, peserta tutur, dan norma. Sedangkan variasi alih kode yang ditemukan pada masyarakat Batak Toba di Kalimantan yaitu alih kode dengan kode dasar BI dan dengan kode dasar BT.

Faktor yang mempengaruhi alih kode dan campur kode ada dua yaitu *situational code-switching* dan *metaphorical code-switching*.

Penelitian yang dilakukan oleh Malabar (2012) dengan judul “Penggunaan Bahasa Transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo”. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut berupa tiga metode yaitu metode simak dengan teknik dasar sadap, metode cakap dengan teknik pancing, dan survei dengan menyebar kuesioner. Sampel dalam penelitiannya diambil secara *snowball* dan *purposive sampling*. Kemudian data-data dianalisis menggunakan SPEAKING dan perhitungan secara persentase. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kode BI adalah kode yang paling dominan digunakan oleh masyarakat Jawa di Gorontalo di kantor, masjid, dan sekolah, sedangkan kode BJ dominan digunakan dalam ranah keluarga. Variasi tunggal bahasa terjadi pada kode BJ dan BI. Sementara variasi alih kode dan campur dominan menggunakan pola variasi kode BI dan BJ.

Penelitian-penelitian yang sudah jelaskan di atas memiliki beberapa perbedaan. Hal itu dapat dilihat dari ruang lingkup kajian, metode analisis data dan beberapa teori yang menjadi acuan dari masing-masing penelitian. Dari penelitian-penelitian tersebut diketahui tidak ada penelitian yang memiliki kesamaan persis mengenai pemilihan kode/bahasa pada masyarakat dwibahasa dan multibahasa.

Berdasarkan beberapa contoh penelitian mengenai pemilihan kode di atas, topik penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini memang bukanlah sebuah penelitian baru dalam bidang linguistik, karena topik penelitian mengenai pemilihan kode sudah pernah dilakukan sebelumnya. Namun, untuk subjek dari

penelitian ini yaitu mengenai pemilihan kode/bahasa pada masyarakat tutur di wilayah Mesuji Raya ini belum pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Sehingga peneliti merasa tertarik melihat varian kode, pemilihan kode, pola pemilihan kode, dan faktor yang melatarbelakangi pemilihan kode/bahasa pada masyarakat multilingual di Mesuji Raya. Penelitian ini berfokus pada pemilihan kode/bahasa di masyarakat tutur Jawa Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. Hal ini karena pada peneliti bahasa- bahasa di Mesuji Raya hanya sebatas mengkaji secara struktural saja dan belum dapat menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi di luar aspek kebahasaan.

2.2 Landasan Teori

Pada subbab ini akan dipaparkan teori-teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini, yaitu (1) pengertian kode menurut Wardhaugh, (2) alih kode, (3) campur kode, (4) kedwibahasaan, (5) masyarakat tutur dan peristiwa tutur, (6) konteks, (7) ragam Bahasa, dan (8) tingkat tutur.

2.2.1 Kode dan Pemilihan Kode

Istilah kode menurut Wardhaugh (1986: 45) dapat diartikan sebagai dialek, bahasa, gaya, bahasa standar, *pidgin*, dan *creole*. Bahkan tidak menutup kemungkinan seorang penutur akan mengganti kode tuturannya pada situasi tertentu berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi tuturannya tersebut. Oleh karena itu, dengan adanya kode tutur, penutur akan mudah memilih kode yang sesuai dengan peristiwa tutur yang sedang berlangsung. Kunjana (2001: 22) menjelaskan bahwa kode adalah istilah penyebutan pada variasi tingkatan kebahasaan. Oleh karena itu, variasi dalam bahasa baik berupa dialek, tingkat

tutur, ragam, *style*, dan register termasuk ke dalam variasi tingkatan dalam bahasa dan hal tersebut juga masuk ke dalam istilah kode.

Masing-masing individu memiliki kemampuan memahami kode yang berbeda-beda. Fasold (1984) mengungkapkan bahwa pemilihan kode adalah perihal yang tidak mudah. Dengan demikian, seseorang yang memahami dua kode atau lebih mereka akan dihadapkan dengan situasi bahwa mereka harus mempertimbangkan dan memilih kode atau bahasa tertentu yang sesuai untuk digunakan dalam ranah interaksi.

Pemilihan kode (*code choice*) didasarkan atas beberapa faktor yang sudah sering kita dengar, misalnya seperti konteks atau situasi, partisipan, topik atau yang lainnya (Sumarsono, 2013:199). Sehingga pada masyarakat yang menguasai beberapa bahasa akan dihadapkan pada masalah ini, oleh karena itu, istilah pemilihan kode dianggap lebih umum digunakan pada penelitian-penelitian bahasa, karena kode dapat diartikan sebagai bahasa, dialek, tingkat tutur, ragam dan sebagainya. Kode yang dipilih oleh seorang penutur, menurut Hudson (1996: 52) disesuaikan dengan peristiwa tutur yang sedang terjadi dan hal tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial yang melatar belakangnya.

2.2.2 Kedwibahasaan

Kontak bahasa yaitu keadaan masyarakat yang terbuka dan dapat menerima kelompok masyarakat lain, sehingga hal ini menyebabkan terjadinya kontak bahasa dari kelompok masyarakat yang berbeda (Chaer, 2004: 65). Salah satu akibat dari adanya kontak bahasa tersebut yaitu memungkinkan individu dari kelompok masyarakat tertentu akan menggunakan kode yang berasal dari

kelompok lain. Fenomena seperti ini sering kita sebut dengan masyarakat dwibahasa atau orang yang menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi atau dalam bahasa Inggris sering disebut dengan *bilingual*.

Istilah kedwibahasaan atau *bilingualisme* pertama kali diperkenalkan oleh Bloomfield (1958) yang diuraikan dalam Suhardi dan Sembiring (2005: 58-59). Bloomfield mengungkapkan bahwa kedwibahasaan ialah sebuah kemampuan atau penguasaan dua bahasa yang memiliki tingkat kefasihan seperti penutur asli bahasa tersebut. Namun pengertian tersebut sepertinya sulit diterima dikarenakan seseorang baru dapat dikatakan dwibahasawan apabila ia dapat menguasai bahasa kedua seperti penutur asli. Sehingga ada pengertian lain yang mengartikan kedwibahasaan yaitu oleh Haugen (1968: 10) yang disampaikan juga oleh Suhardi dan Sembiring (2005: 58), Haugen menjelaskan bahwa kedwibahasaan adalah seseorang yang mengetahui dua bahasa, baik itu secara aktif maupun secara pasif. Oleh karena itu kedwibahasaan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami atau menuturkan tuturan lebih dari satu bahasa.

Menurut Nababan (1993: 27), sikap seseorang dalam berinteraksi yang terbiasa menggunakan dua bahasa pada saat bertutur disebut sebagai *bilingualisme*. Tarigan (1990: 7) mengemukakan kedwibahasaan memiliki pengertian bahwa kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami dua bahasa tidak bersifat absolut, namun bersifat 'kurang lebih' memahami sesuai dengan konteks peristiwa tutur yang berlangsung. Beberapa perbedaan pengertian mengenai kedwibahasaan di atas muncul karena tidak adanya batasan seseorang untuk dapat disebut sebagai dwibahasawan.

Kedwibahasaan memiliki pemahaman yang luas, yaitu seberapa besar kemampuan seseorang dalam memahami atau menguasai dua bahasa yang didasarkan pada frekuensi penggunaan keduanya. Mulai dari kemampuan keseluruhan yang dimiliki atas dua bahasa, maupun pemahaman atau kemampuan minimal terhadap dua bahasa tersebut (Alwasilah, 1993: 73). Dengan demikian, dari beberapa pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa kedwibahasaan tidak memiliki batasan secara jelas. Kedwibahasaan tidak dapat dikatakan bahwa secara mutlak seseorang memiliki kemampuan untuk menguasai dua bahasa sekaligus dengan kefasihan yang sama secara berimbang, dikarenakan kemampuan yang dimiliki seseorang dapat berbeda-beda dan dapat juga dipengaruhi oleh konteks yang membangun sebuah tuturan.

Selanjutnya, dikatakan bahwa kedwibahasaan (*bilingual*) dengan keanekabahasaan (*multilingual*) memiliki konsep yang serupa yakni berhubungan dengan pemahaman yang dimiliki seseorang mengenai bahasa, baik dua bahasa ataupun pemahaman lebih dari dua bahasa. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap penutur dalam menggunakan bahasa A atau B dan bahkan masih banyak lagi. Pendapat tersebut seperti yang dikemukakan Sumarsono (2013: 76), ia menjelaskan bahwa masyarakat multilingual atau masyarakat aneka bahasa adalah masyarakat yang mempunyai lebih dari satu bahasa.

Berbeda dengan masyarakat tertutup yang biasanya monolingual, masyarakat terbuka akan menjadi masyarakat yang dwibahasa atau multibahasa. Mereka setidaknya memahami lebih dari satu kode/ bahasa. Tentunya hal tersebut

akan menyebabkan terjadinya kontak bahasa dan menyebabkan munculnya fenomena alih kode dan campur kode (Chaer & Agustina, 2004: 84).

2.2.2.1 Alih Kode

Berdasarkan penjelasan subbab sebelumnya, bahwa istilah kode digunakan untuk varian cara tutur seseorang atau sistem tutur seseorang dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Masyarakat yang hidup berdampingan di suatu wilayah tertentu menyebabkan terjadinya kontak bahasa dari beberapa etnis yang berbeda. Oleh karena itu, seorang penutur akan berupaya menyesuaikan penggunaan kode dengan situasi yang sedang terjadi. Penyesuaian kode tersebut dapat terjadi salah satunya dengan mengalihkan kode yang digunakan, yaitu dari satu kode tertentu ke kode yang lain bertujuan agar lawan tutur memahami maksud yang ingin disampaikan.

Menurut Hudson (1996 : 51-53), alih kode ialah bentuk penggunaan lebih dari satu kode dalam sebuah peristiwa tutur tertentu, atau cara yang digunakan seorang dwibahasawan untuk menggunakan kode yang sesuai dengan situasi dan konteks yang sedang berlangsung. Biasanya gejala seperti ini juga secara sadar dilakukan oleh seseorang yang memiliki tujuan tertentu dalam memilih tuturannya.

Hymes (1972) menjelaskan mengenai alih kode bahwa istilah tersebut merupakan suatu cara yang digunakan untuk menamai proses beralihnya penggunaan lebih dari satu bahasa atau dapat juga terjadi dalam variasi bahasa yang sama, dari style atau dari segi ragam bahasa. Alih kode dapat terjadi dalam satu bahasa yang sama, misalnya dapat terjadi antara tingkat tutur krama dan ngoko, atau dalam satu bahasa dengan dialek yang berbeda, alih kode Oleh

karena itu, alih kode tidak hanya terjadi dari bahasa satu ke bahasa lain, melainkan terjadi dalam berbagai bentuk baik tingkat tutur, ragam, dan gaya.

2.2.2.1. Jenis- Jenis Alih Kode

Chaer & Agustina (1995: 150) berpendapat bahwa alih kode terdiri dari dua varian yaitu alih kode yang terjadi antarbahasa, seperti peralihan dari kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang disebut dengan alih kode intern, sementara alih kode yang terjadi dalam tataran bahasa tertentu, misalnya seperti ragam atau dialek bahkan *style* disebut dengan alih kode ekstern.

Suwito (1983: 81) mengungkapkan bahwa alih kode juga terbagi dua jenis. hampir sama dengan pendapat Chaer sebelumnya, Suwito menjelaskan bahwa apabila wujud alih kode yang terjadi masih dalam satu rumpun atau satu negara maka dapat dikatakan alih kode tersebut sebagai alih kode intern. Sementara alih kode yang kedua adalah alih kode ekstern yaitu alih kode yang terjadi tidak dengan kode yang serumpun. Oleh karena itu, pendapat yang disampaikan Chaer dan Suwito memiliki pemahaman yang berbeda dalam menggolongkan jenis alih kode tersebut.

Sejalan dengan pendapat Hymes yang menjadi dasar dalam penelitian ini yaitu, ia menyebutkan bahwa alih kode terdiri dari dua jenis yaitu alih kode intern (*internal code switching*) adalah alih kode antarbahasa daerah, antardialek, atau antarragam maupun gaya/*style*. Adapun jenis alih kode yang kedua yaitu alih kode ekstern (*external code switching*), yaitu alih kode yang terjadi dari bahasa asli dengan bahasa asing.

2.2.2.2. Fungsi atau Tujuan Alih Kode

Grosjean (1982) menjelaskan mengenai fungsi dan tujuan seseorang melakukan alih kode, yaitu (1) dalam rangka pemenuhan sarana linguistik, yaitu berupa kata, frasa, kalimat atau dapat berupa wacana yang sesuai dengan peristiwa tutur, (2) digunakan untuk menyampaikan kalimat orang lain, (3) menegaskan maksud yang ingin disampaikan, (4) menyesuaikan dengan bahasa yang digunakan, (5) memperlihatkan identitas kelompok, (6) mengungkapkan emosi pembicara, (7) menyembunyikan sesuatu hal dari lawan bicara yang lain, (8) menunjukkan keintelektualan penutur, (9) menegaskan keterlibatan dalam topik percakapan, dan (10) menyebutkan sesuatu yang dimaksud dalam percakapan.

Menurut Fishman (1972) alih kode disebabkan oleh (1) Penutur , (2) Mitra Tutur, penutur terkadang secara sadar mengubah tuturannya karena dipengaruhi oleh oleh lawan tuturnya, (3) situasi yang berubah pada saat peristiwa tutur terjadi, dan (4) adanya perubahan topik dalam pembicaraan.

2.2.2.2 Campur Kode

Konsekuensi dari adanya kontak bahasa dalam masyarakat multietnik dan multibahasa salah satunya adalah terjadi peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan adanya peran dan fungsi bahasa dalam interaksi verbal. Peran merupakan seseorang yang menggunakan kode bahasa, sementara fungsi dalam hal ini yaitu maksud dan tujuan yang diharapkan oleh penutur dalam menggunakan kode bahasa. Oleh karena itu, terdapat kaitan antara kode bahasa yang digunakan dengan latar belakang penuturnya (Suwito, 1983:75).

Menurut Wardhaugh (1986: 104), campur kode ialah penggunaan dua kode bahasa sekaligus yang bercampur dalam sebuah tuturan dengan tidak menyebabkan adanya perubahan makna atau maksud dari tuturan yang disampaikan. Sumarsono (2013: 202) menjelaskan makna dari campur kode yaitu penggunaan kode tertentu yang di dalamnya terdapat penyisipan kode lain pada saat menuturkan sebuah tuturan. Menurut Suwito (1996: 92), campur kode ialah penggunaan lebih dari satu bahasa dengan menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa tertentu dengan sesuai dan teratur.

Beardsmore (1982: 46) memberikan pendapat bahwa campur kode biasanya terjadi pada kategori kata kerja, kata keterangan, kata sifat, kata sandang atau preposisi, dan interjeksi, sementara pada kata ganti orang atau benda dan artikel di dalam bahasa Inggris tidak akan mengalami campur kode. Oleh karena itu, antara alih kode dan campur kode memiliki perbedaan dari apakah dibalik penggunaan pilihan bahasa tersebut memiliki maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh penutur.

Campur kode menurut Chaer dan Agustina (2004:114), ialah penggunaan kode yang di dalamnya terdapat campuran dari unsur kata, frasa, maupun klausa dari kode atau bahasa lain. Chaer dan Agustina berusaha memberikan pendapat mengenai campur kode yang banyak dipahami oleh linguist sebelumnya. Oleh karena itu, pendapatnya tersebut memiliki makna bahwa campur kode adalah pemakaian kode oleh seseorang yang bercampur dengan serpihan dari kode lain di luar kode yang digunakan sebelumnya. Pendapat Chaer dan Agustina didasarkan

atas pemahaman yang didapat dari apa yang dikemukakan oleh Thelander dan Fasold.

Campur kode menurut Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2004:115), yaitu apabila ada percampuran frasa atau klausa dari bahasa lain yang digunakan dalam sebuah peristiwa tutur bahasa tertentu tidak memiliki fungsi masing-masing dari frasa dan klausa tersebut. Fasold (1984) berpendapat bahwa seseorang dikatakan melakukan campur kode apabila orang tersebut menggunakan kata atau frasa dari bahasa lain pada saat menggunakan bahasa tertentu.

2.2.3.1. Latar Belakang terjadinya Campur Kode

Suwito (1996) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya fenomena campur kode yaitu :

1. Latar belakang sikap penutur, yaitu terdiri dari beberapa tujuan yakni (1) memperhalus ungkapan, (2) menunjukkan kemampuan penutur, (3) memperkenalkan budaya baru.
2. Latar belakang linguistik, yaitu seperti (1) keterbatasan kosakata, (2) lebih mudah diingat, (3) agar tidak bersifat homonim, (4) hasil yang diinginkan penutur.

Menurut (Suwandi, 2014: 143-146) yang menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode adalah penguasaan kode yang terbatas, pemakaian istilah yang dianggap lebih populer, kepribadian penutur, lawan tutur, situasi tutur yang sedang berlangsung, modus dan topik pembicaraan, tujuan tuturan, ragam atau tingkat tutur yang digunakan, adanya orang ketiga, berhumor, dan untuk menunjukkan keprestisiusan seorang penutur.

2.2.5 Masyarakat Tutur

Istilah *speech community* atau masyarakat tutur yang dikenal dengan sebutan masyarakat bahasa (*linguistic community*) untuk menyebut kelompok atau sekelompok orang yang didasarkan pada bahasa (Hudson, 1996: 24). Definisi masyarakat tutur secara sederhana dijelaskan juga oleh Lyons (dalam Hudson, 1996: 24), ia menyebutkan bahwa masyarakat tutur adalah setiap orang yang memakai bahasa tertentu (dialek). Masyarakat tutur biasanya menjadi objek kajian utama dalam bidang kajian sosiolinguistik dikarenakan kajian ini tidak terlepas dari kaitannya antara masyarakat dan bahasa atau mengenai pemilihan dan penggunaan bahasa di dalam masyarakat.

Wijana & Rohmadi (2013: 46) mendeskripsikan masyarakat tutur adalah kelompok masyarakat yang dapat diidentifikasi melalui bahasa yang digunakan karena memiliki perbedaan yang sangat mencolok dengan kelompok lainnya, baik dalam kelompok kecil maupun dalam ruang lingkup yang luas. Selanjutnya Chaer dan Agustina (2004: 36) memberikan batasan mengenai masyarakat tutur yaitu kelompok orang yang memiliki dan memahami norma dalam menggunakan bahasa yang sama.

Dalam hal ini, Fishman (1976: 28) mengungkapkan bahwa masyarakat tutur ialah sekelompok masyarakat yang para anggotanya setidaknya memahami norma-norma dalam penggunaan sebuah variasi bahasa. Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa masyarakat tutur ialah sekelompok orang yang memahami penggunaan atau menggunakan bahasa tertentu dalam berinteraksi sosial. Kajian ini merupakan kajian yang tidak dapat

dipisahkan dari masyarakat dan bahasa, karena hal tersebut menjadi bagian yang sangat penting dalam melihat dan menganalisis kasus penggunaan bahasa di masyarakat.

2.2.6 Konteks

Analisis dalam kajian sosiolinguistik tidak akan lepas dari konteks. Situasi atau suasana yang dipahami dari masing-masing pembicara menyebabkan seseorang menginterpretasikan sebuah makna tuturan. Setiap tuturan mempunyai bentuk yang berbeda-beda dalam penyampaian bergantung dari konteks yang mempengaruhi kesesuaian dengan situasi tutur yang sedang terjadi. Oleh karena itu, bahasa yang disampaikan seseorang tentu tidak dapat dipisahkan dari konteks yang membangun. Konteks juga akan memiliki makna tergantung dari apa yang disampaikan melalui bahasa. Rustono (1999: 20) menyebutkan bahwa konteks dapat dikatakan sebagai cara pemerjelas sebuah maksud tuturan, yaitu dapat berupa ekspresi yang menggambarkan maksud tertentu dan dapat berupa penggambaran situasi yang terjadi pada saat tuturan berlangsung.

Hymes (1972) secara lebih rinci mengungkapkan bahwa ada delapan komponen yang harus ada dalam sebuah peristiwa tutur, yaitu yang sering dikenal dengan singkatan SPEAKING. Delapan komponen itu meliputi :

1. S (*Setting and scene*)

Komponen yang melengkapi peristiwa tutur agar dapat dipahami maksud dari tuturan tersebut adalah *setting* dan *scene*, yaitu berupa tempat dan waktu terjadinya sebuah peristiwa tutur.

2. P (*Participants*)

Partisipan juga termasuk ke dalam komponen yang penting dalam peristiwa tutur, yaitu orang yang terlibat dalam pembicaraan. Baik itu berposisi sebagai penutur atau pembicara maupun lawan tutur sebagai pendengar.

3. E (*Ends : Purpose and goal*)

Tuturan yang disampaikan oleh seseorang atau sekelompok orang sudah pasti mempunyai maksud dan tujuan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, penutur akan berusaha sebisa mungkin agar tuturan yang disampaikan selaras dengan tujuan yang ingin dicapai.

4. A (*Act sequences*)

Pokok tuturan adalah inti dari apa yang sedang dibicarakan dalam sebuah peristiwa tutur, dan biasanya pokok pikiran dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi yang sedang berlangsung.

5. K (*Key : tone or spirit of act*)

Key berhubungan dengan bagaimana pesan disampaikan oleh penutur. oleh karena itu *key* diartikan sebagai cara seseorang dalam menuturkan sebuah tuturan. Dalam hal ini berupa tinggi rendahnya nada yang digunakan oleh penutur, contoh seorang khotib menyampaikan materi khutbah, seorang guru mengajar di kelas dan masih banyak lagi cara-cara yang dilakukan dalam menyampaikan pesan tuturan.

6. I (*Instrumentalities*)

Instrumen berhubungan dengan sarana yang digunakan orang untuk berkomunikasi. Sarana atau alat yang digunakan dapat berupa kode, style, ragam

formal ataupun informal, dan lain sebagainya. alat tersebut juga dapat berwujud lisan maupun tulisan seperti media cetak dan lain-lain.

7. N (*Norms of Interaction and interpretation*)

Norma adalah hal-hal yang berhubungan dengan aturan yang menjadi acuan interaksi dalam sebuah lingkungan tertentu, dapat berupa norma dalam berinteraksi atau norma dalam menginterpretasi.

8. G (*Genres*)

Genre yang dimaksud adalah tuturan yang digunakan oleh seseorang dapat termasuk ke dalam kategori pidato, percakapan, doa, dan sebagainya. oleh karena itu tuturan seseorang dapat termasuk ke dalam kategori tertentu karena dalam situasi yang berbeda tentu akan berbeda pula tuturan yang digunakan oleh penutur.

2.2.7 Ragam Bahasa

Pemilihan kode dapat dipengaruhi oleh faktor di luar kebahasaan, misalnya faktor sosial seperti *setting*, partisipan, tujuan, dan juga faktor secara geografis. Dengan adanya faktor-faktor tersebut menyebabkan munculnya perbedaan pada pemakaian bahasa oleh penutur. Perbedaan-perbedaan dapat dilihat dari pemilihan kosakata, dari penggunaan kaidah atau pola tata bahasa, dan dari segi pelafalan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Utorodewo)Utorodewo (2010: 3) bahwa ia menganggap ragam bahasa adalah sebuah variasi bahasa yang disebabkan oleh pemakaian bahasa. Menurut Chaer & Agustina (2004) ragam bahasa muncul karena adanya berbagai keragaman sosial penutur serta fungsi bahasa.

Martin Joss (dalam Alwasilah A. C., 1990: 45) membedakan jenis-jenis ragam bahasa yang didasarkan pada tingkat keformalan. Ia membagi ragam

bahasa menjadi lima jenis atau ragam yaitu ragam beku (*frozen style*), ragam resmi atau (*formal style*), ragam usaha (*consultative style*), ragam santai (*casual style*), ragam akrab (*intimate style*).

2.2.7.1 Ragam beku (*frozen style*)

Ragam beku yaitu ragam yang memiliki tingkatan paling formal di antara ragam bahasa yang lain. Bentuk ragam beku tidak pernah berubah dari dahulu hingga sekarang. Misalnya seperti bahasa yang digunakan pada even tertentu pada saat upacara tradisional, upacara resmi kenegaraan, dan khutbah keagamaan.

Chaer & Agustina (2004: 70) menjelaskan mengenai ragam beku yang memiliki ciri-ciri (1) struktur kalimat yang lengkap dan lebih kaku, (2) struktur gramatika yang konsisten dan tidak pernah berubah, (3) diawali dengan penggunaan kata *bahwa*, *sesungguhnya*, dan lainnya yang sangat baku, (4) kalimat yang digunakan menuntut penutur dan pendengar agar bersikap serius.

2.2.7.2 Ragam Resmi (*formal style*)

Menurut Martin Joos (dalam Alwasilah, 1990: 45), ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan pada situasi-situasi resmi. Penggunaannya seperti pada situasi rapat di kantor pemerintahan, dan pada situasi resmi lainnya. Ragam resmi mempunyai ciri-ciri (1) topik yang dibicarakan adalah topik-topik resmi dan serius, (2) Penutur dan lawan tutur saling menghargai satu sama lain, (3) bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah, (4) struktur funktor lengkap, (5) menggunakan tingkat tutur sesuai dengan status sosial lawan tutur.

Sejalan dengan pendapat Martin Joos, Sapardi (1998: 38-39) mengemukakan pendapatnya mengenai ragam resmi yaitu memiliki ciri-ciri

tertentu seperti (1) penggunaan kata-kata dan istilah baku, contohnya penggunaan kata baku *hanya*, *tidak* bukan *cuman* dan *engga*, dan lain sebagainya, (2) penggunaan afiks yang baku dan konsisten seperti *dimaafkan* bukan *dimaafin*, *bermain-main* bukan *main-main*, (3) kata tugas yang dikatakan secara jelas dan konsisten seperti *beberapa waktu yang lalu* bukan *beberapa waktu lalu*, (4) tidak dipengaruhi oleh pengucapan kedaerahan misalnya seperti *melaksanakan* menjadi *melaksanaken* dan lain sebagainya, (5) fungsi gramatikal jelas dan tuntutan, (6) tidak ada bentuk penyingkatan, kalimat dikatakan secara lengkap, (7) menggunakan kata ganti resmi misalnya *saya*, *anda* bukan *aku* dan *kamu*.

2.2.7.3 Ragam usaha (*consultative style*)

Consultative style atau ragam usaha yaitu ragam bahasa yang biasanya ada pada situasi rapat yang memiliki tujuan atau hasil. Menurut Chaer & Agustina (2004: 71) ragam usaha memiliki ciri-ciri sebagai berikut (1) biasanya dipakai dalam membahas masalah tertentu, (2) dipakai dalam situasi yang tidak terlalu resmi, (3) biasanya tidak menggunakan dialek daerah, (4) terkadang tidak lagi menggunakan struktur morfologi dan sintaksis yang benar.

Martin Joos mengatakan bahwa ciri-ciri ragam usaha yaitu ada dua, (1) pengungkapan kata-kata tidak dibuat-buat atau direncanakan, (2) terjadi banyak kesalahan dalam pengungkapan, misalnya seperti menggunakan kata-kata yang tidak tepat dan diulang-ulang.

2.2.7.4 Ragam santai (*casual style*)

Ragam kasual atau santai yaitu ragam yang biasa dipakai pada saat berbicara kepada teman atau keluarga pada situasi-situasi santai atau nonformal.

Ragam santai juga biasa dituturkan pada waktu-waktu kasual misalnya seperti di rumah, di kantin dan sebagainya.

Menurut Joos ragam santai memiliki ciri (1) dituturkan pada topik pembicaraan santai, (2) penggunaan kata-kata yang bebas dan tidak baku, (3) terdapat funktor kalimat, kata, dan suku kata, (4) penggunaan kata-kata yang disingkat, (5) terdapat pengulangan-pengulangan, (6) tidak terlalu memperhatikan sopan santun, (7) menggunakan interjeksi secara berlebihan, (8) tidak begitu memperhatikan bentuk tingkat tutur yang sesuai, (9) terjadi alih kode, (10) pembicaraan tidak runtut dan terarah.

2.2.7.5 Ragam akrab (*intimate style*)

Intimate style atau ragam akrab digunakan oleh partisipan yang memiliki hubungan yang dekat dan akrab. Ragam ini biasanya digunakan antar teman akrab, anggota keluarga yang memiliki hubungan dekat, sehingga tuturan-tuturan dengan ragam akrab akan mudah dipahami oleh partisipan yang terlibat dalam percakapan. Pada ragam akrab sering ditemukan istilah atau kata-kata yang dituturkan secara singkat dan memang sengaja dipendekkan oleh penutur. Namun kata-kata yang digunakan dapat dipahami oleh lawan tutur dikarenakan sudah terbiasa berkomunikasi dengan cara tersebut.

Ragam akrab memiliki ciri-ciri (1) dipakai partisipan yang memiliki hubungan akrab, (2) penggunaan kalimat yang kurang lengkap atau dengan menyingkat dan memendekkannya, (3) selain partisipan yang terlibat dalam peserta tutur tidak akan mengerti maksud tuturan tanpa mengetahui konteks yang

yang sedang dibicarakan, dikarenakan menggunakan istilah-istilah tertentu yang memang hanya dimengerti sesama partisipan.

Sebenarnya terdapat ciri yang lebih mudah untuk membedakan ragam formal dan tidak formal. Menurut Utorodewo (2010: 4)

2.2.8 Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Poedjosoedarmo (1976: 33) menjelaskan bahwa adanya tingkatan sosial yang ada pada masyarakat Jawa menyebabkan munculnya *undha-usuk* dalam bahasa Jawa. *Undha-usuk* merupakan variasi pada penggunaan bahasa yang ditentukan berdasarkan tingkatan sosial di masyarakat. Bentuk tingkatan tutur yang ada pada bahasa Jawa sejauh ini diketahui masyarakat luas sebagai bentuk *ngoko* dan *krama*. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sasangka (2009: 92) yaitu secara jelas *unggah-ungguh* dalam bahasa Jawa hanya dibedakan menjadi dua jenis yaitu *ngoko* dan *krama*. Sesuai dengan penjelasan tersebut, Poedjosoedarmo (2000: 19) juga menambahkan bahwa *undha-usuk* *ngoko* dan *krama* adalah dua tingkat tutur bahasa Jawa yang masih dipakai hingga saat ini.

2.2.8.1 Ragam Ngoko

Ragam *ngoko* atau bentuk *undha-usuk* bahasa Jawa ragam ini biasanya dipakai atau dipilih untuk berinteraksi dengan lawan tutur yang sudah akrab atau dengan lawan tutur yang memiliki status sosial lebih rendah. Pada ragam ini biasanya terlihat pada pemakaian kosakata atau leksikon-leksikon *ngoko* bukan kosakata lain. Pemakaian afiks juga berbentuk *ngoko*, seperti *di-*, *e-*, dan *-ake*. *ngoko lugu* dan *ngoko alus* merupakan varian dari ragam *ngoko*.

2.2.8.1.1 *Ngoko Lugu*

Menurut Hardyanto & Utami (2001: 47) penggunaan bahasa Jawa yang seluruhnya terdiri dari leksikon atau kosakata *ngoko*, tanpa ada leksikon lain berarti disebut dengan ragam *ngoko lugu*. Setiyanto (2007: 29) ragam *ngoko lugu* biasanya dipakai untuk berbicara kepada lawan tutur yang memiliki kedudukan sejajar atau lebih rendah, seperti dituturkan kepada orang yang memiliki status sosial sejajar tanpa memperhatikan usia dan kedudukan, orang tua kepada anak, atau kepada teman sejawat. Pemakaian kosakata *ngoko* yaitu seperti : *kowe*, *piye* dan *ora*, awalan : *dak-*, *ko-*, *di-*, dan akhiran seperti *-ku*, *-mu*, *-e*, *-ake*, tidak berubah.

Contoh (a) ***Kowe*** *kulina dolan rono ta?*

‘Kamu biasa main kesana ya?’

(b) ***Aku*** *ora bisa koyo ngono*

‘Aku ngga bisa kayak gitu’

(c) *Sopo kui jenenge?*

‘Siapa itu namanya?’

2.2.8.1.2 *Ngoko Alus*

Ragam *ngoko alus* yaitu penggunaan basa *ngoko* yang didalamnya terdapat kosakata atau leksikon lain seperti *krama inggil* dan *krama andhap* (Sasangka, 2009). Ragam *ngoko alus* digunakan oleh penutur dengan hubungan yang sudah akrab namun terdapat para penutur tetap saling menjaga sopan santun dalam bertutur (Hardyanto & Utami, 2001:47). Leksikon *krama inggil* dan *krama andhap* diselipkan pada ragam *ngoko alus* bertujuan untuk memberi penghormatan kepada mitra tutur.

- (a) Pemakaian kosakata *krama inggil* yang bertujuan sebagai bentuk penghormatan kepada mitra tutur.
- (b) Leksikon atau kosakata *krama inggil* biasanya digunakan bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat kepada seseorang mengenai tindakan dan barang mitra tutur.
- (c) Kosakata *krama andhap* yang digunakan biasanya bertujuan untuk merendahkan diri penutur.
- (d) Penggunaan kata ganti lawan tutur dengan kata *penjenengan* dan tetap menggunakan kata *aku* ketika menyebut diri sendiri.
- (e) Pemakaian klitik *-mu* biasanya diganti dengan kata *sampeyan* atau *penjenangan*.

2.2.8.2 Ragam Krama

Ragam *krama* yaitu penggunaan *unggah-ungguh basa krama* yang didalamnya hanya terdiri dari kosakata *krama* tanpa dicampuri unsur ragam lain seperti *ngoko*. Ragam ini memiliki dua bentuk yaitu *krama lugu* dan *krama alus*. Sasangka (2009) menjelaskan bahwa afiks yang digunakan juga dalam bentuk *krama* seperti *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*. Biasanya ragam *krama* digunakan pada saat bertutur dengan lawan tutur yang memiliki kedudukan atau status sosial lebih tinggi dari penutur dan kepada lawan tutur yang belum dikenal.

2.2.8.2.1 Krama Lugu

Krama lugu merupakan ragam *krama* yang memiliki tingkat kehalusan yang sedikit rendah. Menurut Sasangka (2009) istilah *lugu* bukan berarti pada ragam ini keseluruhan kalimat atau tuturan terdiri dari leksikon atau kosakata *krama*,

melainkan pada ragam *krama lugu* masih terdapat campuran dari kosakata lain seperti *ngoko*, maupun *krama inggil* dan *krama andhap*. Namun, pada *krama lugu* leksikon intinya yaitu *krama*, *madya*, atau *netral*. Pada tingkat *krama lugu* tetap memperlihatkan kadar kehalusan tuturan penutur lebih tinggi daripada *ngoko alus*.

Contoh :

(a) *Sak niki nek mboten main plesetan, **tiyang sami** keset nonton kethoprak*

‘Sekarang jika tidak main plesetan, orang malas membuat kethoprak’

(b) *Sing dipilih Sigit niku jurusan Jurnalistik **utawi** perhotelan*

‘Yang dipilih Sigit itu jurusan Jurnalistik atau perhotelan’

(Rita Fiyani, 2009)

2.2.8.2.2 *Krama Alus*

Ragam *krama alus* biasa digunakan oleh partisipan dengan hubungan yang tidak akrab (Hardyanto & Utami 2001: 51). Penggunaan ragam ini bertujuan untuk menghormati lawan bicara yang memiliki usia, kedudukan, atau status sosial lebih tinggi dari penutur. Pemakaian ragam *krama alus* didasarkan pada bentuk *basa krama lugu* yang di dalamnya terdapat kosakata *krama inggil*.

(a) Penggunaan kosakata *krama inggil* biasanya untuk menyebut tindakan

dan sesuatu milik orang lain atau lawan tutur. Pemakaiannya bertujuan

untuk menghargai menghormati lawan tutur.

(b) Pemakaian kosakata *krama inggil* bertujuan meninggikan derajat lawan

tutur atau untuk merendahkan diri (penutur).

BAB III

METODE PENELITIAN

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah, tinjauan pustaka dan landasan teori sebelumnya, maka pada bagian ini perlu dijelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan mekanisme penelitian yang terbagi ke dalam beberapa subbab yaitu mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, wujud data, metode penyediaan data, analisis dan penyajian hasil analisis data. Hal tersebut akan diuraikan dalam beberapa subbab berikut ini.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Ancangan deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai pemilihan kode yang digunakan oleh masyarakat Tutar Jawa Mesuji Raya. Penelitian ini dikatakan sebagai penelitian kualitatif karena data yang digunakan dalam penelitian ini bukan merupakan penelitian yang berwujud angka, melainkan berupa tuturan verbal yang digunakan oleh responden dalam penelitian (Muhadjir, 1996: 29). Penelitian yang bersifat kualitatif termasuk ke dalam penelitian deskriptif dikarenakan bentuk penelitian tersebut biasanya menjelaskan fakta dan fenomena dari sebuah data dalam bentuk kalimat.

Pendekatan sosiolinguistik digunakan dalam penelitian ini dikarenakan bahasa merupakan sebuah fenomena sosial yang selalu berhubungan dengan nilai sosial dalam masyarakat (Trudgill, 1974: 34-35). Dengan demikian, kajian sosiolinguistik digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena bahasa yang terjadi dalam masyarakat, yaitu pemilihan kode, pola pemilihan kode, alih kode dan campur kode, serta faktor yang melatarbelakangi pemilihan kode-kode dalam masyarakat.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai penggunaan kode oleh masyarakat tutur Jawa di wilayah Mesuji Raya terutama dalam hal pemilihan kode. Kecamatan Mesuji Raya merupakan salah satu kecamatan dalam wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Jarak ke ibu kota kabupaten \pm 70 KM. Kecamatan ini terletak di sebelah barat daya ibu kota Kabupaten Ogan Komering Ilir yaitu Kayuagung (BPS Kab. OKI, 2017). Kecamatan Mesuji Raya terdiri dari 17 Desa. Kecamatan ini diresmikan pada tahun 2006, yang merupakan wilayah pemekaran dari wilayah kecamatan Mesuji.

Pemilihan wilayah ini dikarenakan kecamatan Mesuji Raya adalah sebuah wilayah yang mayoritas penduduknya adalah penduduk transmigrasi, sehingga penduduk di wilayah ini terdiri dari beberapa suku berbeda yang hidup berdampingan. Lokasi penelitian yaitu berada pada lima titik pengamatan. Lokasi yang dimaksud adalah terdiri dari lima desa dari jumlah keseluruhan 17 desa di kecamatan Mesuji Raya. Titik pengamatan tersebut yaitu di desa Sedyo Mulyo, Kerta Mukti, Dabuk Makmur, Kemang Indah, dan Suka Sari. Desa yang menjadi

titik pengamatan tersebut sudah cukup mewakili populasi masyarakat Jawa transmigran di Mesuji Raya.

Tabel 3.1 Luas Wilayah menurut Desa Kecamatan Mesuji Raya

No.	Desa/Kelurahan	Luas (km ²)	Persentase
1.	Balian Makmur	16,28	1,79
2.	Mulya Jaya	42,06	4,62
3.	Sumber Baru	11,25	1,24
4.	Cipta Sari	26,73,5	2,94
5.	Sumbu Sari	35,40	3,89
6.	Suka Sari	16,84	1,85
7.	Kemang Indah	14,16	1,56
8.	Mataram Jaya	424,40	46,66
9.	Rotan Mulya	12,24	1,34
10.	Gedung Rejo	25,21	2,77
11.	Sedyo Mulyo	13,44,78	11,47
12.	Kerta Mukti	70,57	7,75
13.	Embacang Permai	9,00	0,98
14.	Bumi Makmur	16,86	1,85
15.	Embacang	23,00	2,52
16.	Balian	126,85	13,95
17.	Dabuk Makmur	25,00	2,74
Mesuji Raya		90944	100,00

Sumber : Mesuji Raya dalam Angka 2018

Kecamatan Mesuji Raya memiliki luas wilayah 128,85 KM². Secara administrasi Mesuji Raya berbatasan dengan kecamatan Pedamaran di bagian Utara, kecamatan Lempuing Jaya dan kecamatan Mesuji di bagian Selatan, kecamatan Mesuji di bagian Timur, kecamatan Lempuing Jaya di bagian Barat.

Masyarakat yang mendiami wilayah ini sebagian besar merupakan penduduk transmigran yang berasal dari Jawa, Sunda, Bali, dan Lampung. Perpindahan penduduk atau transmigran ini adalah merupakan program yang berasal dari pemerintah maupun mandiri.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah populasi homogen, yakni peristiwa tutur pada penggunaan kode masyarakat tutur Jawa di wilayah Mesuji Raya. Penarikan sampel pada penelitian ini yaitu *purposive random sampling* dengan jenis penelitian *purposive sample* (Sugiyono, 2015). Sampel diambil hanya dari individu ataupun kelompok yang dapat dijadikan percontohan dari domain yang diteliti. Jenis sampel ini yaitu yang subjeknya sudah diketahui ciri-ciri dan sifat populasinya, yaitu semua peristiwa tutur dari masyarakat Jawa di wilayah kecamatan Mesuji Raya. Populasi dalam penelitian ini memiliki kriteria yaitu masyarakat Jawa transmigran yang tinggal di kecamatan Mesuji Raya, Sumatera Selatan.

1. Anggota populasi dibagi berdasarkan tiga golongan, yaitu anak-anak/remaja, dewasa, dan golongan tua.
2. Sampel ditentukan menggunakan cara *purposive random sampling* dengan keseluruhan jumlah sampel yaitu 30 orang, sementara masing-masing kelompok atau golongan terdiri dari 10 orang.
3. Penggolongan berdasarkan usia dimaksudkan agar diketahui penutur generasi pertama, kedua, atau ketiga. Oleh karena itu meskipun penutur

lahir di lokasi penelitian tetap dikatakan sebagai penutur masyarakat Jawa yang dapat dijadikan sampel penelitian.

4. Dibedakannya penutur berdasarkan usia maka akan diketahui bagaimana penggunaan kode yang digunakan masyarakat tutur Jawa baik dari golongan muda, dewasa, dan golongan tua.

Berdasarkan penentuan tersebut menyebabkan populasi yang termasuk dalam penelitian jumlahnya masih sangat banyak dan peneliti akan mengalami kesulitan dalam menjangkau data secara keseluruhan. Oleh karena itu, melalui populasi tersebut diambil beberapa sampel yang dapat menjadi sumber data dalam penelitian ini. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki sifat yang dapat mewakili data secara keseluruhan dari objek yang diteliti.

Tabel 3.2 Pengelompokan Populasi Berdasarkan Usia

No.	Kelompok	Usia (Tahun)	Lahir di daerah asal (pulau Jawa)	Lahir di lokasi penelitian	Jumlah
1.	Muda	7-25	-	10 Orang	10 Orang
2.	Dewasa	26-45	5 orang	5 Orang	10 Orang
3.	Tua	46-65	10 Orang	-	10 Orang
Total					30 Orang

3.4 Wujud Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu dari penggunaan bahasa oleh masyarakat tutur Jawa dalam interaksi keseharian yang terjadi secara alami. Peristiwa tutur dari berbagai domain sangat penting di dalam penelitian ini karena sebagai sumber data yang lengkap dan beragam. Beberapa domain yang dikaji

dalam penelitian ini yaitu (1) domain keluarga, (2) domain pertemanan/ tetangga, (3) domain pendidikan, dan (4) domain pekerjaan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari dua data, yang pertama adalah data utama berupa tuturan langsung antar etnik pada masyarakat tutur Jawa di kecamatan Mesuji Raya, Ogan Komering Ilir. Data kedua yaitu data pendukung berupa informasi mengenai gambaran sejarah wilayah, kondisi sosial budaya, letak geografis, dan kondisi masyarakat tutur di wilayah kecamatan Mesuji Raya.

Data-data pada penelitian ini didapat melalui metode simak, catat, dan wawancara pada masyarakat Jawa yang terjadi secara alami. Digunakan juga alat bantu seperti *recorder* agar mempermudah proses pengumpulan data penelitian. Wujud interaksi komunikasi yang ada di dalam masyarakat multilingual itu dapat dilihat dari berbagai peristiwa tutur yang terjadi. Oleh karena itu populasi dalam penelitian ini adalah semua peristiwa tutur yang terjadi dalam keseharian masyarakat tutur Jawa di wilayah Mesuji Raya yang dapat mewakili berbagai ranah penggunaan bahasa.

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini diawali dengan tahap penyediaan data yang merupakan proses pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian, tahapan selanjutnya adalah analisis data, dan tahap terakhir adalah penyajian hasil analisis data. Agar lebih jelas berikut ini akan diuraikan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan penelitian seperti yang dijelaskan oleh Sudaryanto (1993: 5).

3.5 Penyediaan Data

Data pada penelitian ini yaitu didapat melalui pengamatan lapangan (*field research*) atau observasi secara langsung dengan menggunakan metode simak dan teknik cakap (Mahsun, 2005). Metode simak tersebut dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa dari peristiwa tutur yang terjadi dalam keseharian masyarakat Jawa di wilayah Mesuji Raya. Selain menggunakan metode simak penelitian ini juga menggunakan teknik lanjutan agar peneliti mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan konteks yang sedang terjadi. Peneliti menggunakan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap. Teknik simak bebas libat cakap yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam peristiwa tutur, melainkan hanya berperan sebagai pengamat. Pada proses pengamatan juga dilakukan penyadapan agar peneliti mendapatkan data secara alami dari peristiwa tutur yang terjadi, yaitu berupa perekaman menggunakan alat rekam yang bertujuan mempermudah proses analisis data dilakukan jika sewaktu-waktu ingin memutar kembali percakapan yang sudah didapat. Kemudian penulis menggunakan bantuan catatan untuk mempermudah proses penelitian.

3.6 Analisis Data

Tahapan analisis data sebenarnya sudah dilakukan pada saat proses pengumpulan data berlangsung, yakni dalam hal ini peneliti berusaha melakukan pengklasifikasian data berdasarkan rumusan masalah yang ada. Data-data yang sudah terkumpul dan sudah diklasifikasikan berdasarkan domain penggunaan bahasa, kemudian dilakukan analisis menggunakan metode padan. Dalam

penelitian ini metode padan yang digunakan untuk menganalisis data dari peristiwa tutur masyarakat Jawa di Mesuji Raya adalah metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual yaitu merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji atau menganalisis data yang berkaitan dengan hal-hal di luar bahasa yaitu berkaitan dengan konteks (Mahsun, 2005). Namun peneliti juga tidak mengabaikan metode padan intralingual.

Metode padan bertujuan untuk menganalisis data yang didasarkan pada konteks yang ada dalam peristiwa tutur masyarakat Jawa Mesuji raya. Penggunaan metode padan dalam contoh peristiwa tutur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (2) P1 : *Tuku neng endi?*
 “Belinya di mana?”
 P2 : *Nggone buk’e Nining.*
 “Tempat Ibunya Nining”
 P1 : ***Online** opo piye?*
 “(belanja) online atau gimana?”
 P2 : *Uduk, kancane buk’e nining. Tapi telu.*
 “Bukan, temannya Ibunya Nining. Tapi tiga”
 P1 : *maksud’e?*
 “maksudnya?”
 P2 : *Tasku ki telu.*
 “Tasku ini tiga”
 P1 : *Enek dompet e?*
 “Ada dompetnya?”
 P2 : *Kui, trus enek dompet e, trus tas **kecil**.*

Konteks sosikultural: Percakapan tersebut terjadi antar anggota keluarga. Topik yang dibicarakan adalah mengenai tas. P1 adalah perempuan berusia 24 tahun, P2 adalah perempuan berusia 43 tahun. Hubungan P1 dan P2 adalah kakak beradik.

Percakapan pada contoh data tersebut terjadi pada ranah keluarga, partisipan yang terlibat dalam peristiwa tutur adalah sesama anggota keluarga yaitu kakak dan adik. Topik yang sedang dibahas mengenai tas milik P2. Berdasarkan konteks

pada percakapan data tersebut terlihat penggunaan tuturan kode Bahasa Jawa (BJ) yang dipengaruhi oleh kode Bahasa Inggris (BA) dan Bahasa Indonesia (BI). Kata *online* yang dituturkan oleh P1 merupakan penggunaan varian campur kode BA dalam BJ, sedangkan penggunaan kata *kecil* yang dituturkan oleh P2 yaitu salah satu contoh percampuran kode BI dalam tuturan kode BJ.

Proses analisis data tersebut dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pemutaran ulang rekaman, dalam hal ini peneliti berusaha mereduksi data yang sudah didapat dengan cara memutar kembali rekaman data yang sudah didapat melalui tahapan penyediaan data sebelumnya.
2. Mentraskripsi data hasil rekaman, maksudnya setelah pemutaran kembali rekaman data hasil penelitian dilakukan maka cara yang dilakukan selanjutnya dengan menuliskan data-data tersebut ke dalam bentuk tulisan (Wray, dkk., 1998: 201). Peneliti menulis hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, misalnya seperti konteks atau situasi yang terjadi pada saat data tersebut didapat.
3. Pengkategorian data, peneliti mengidentifikasi pemakaian atau pemilihan kode pada masyarakat tutur di Mesuji Raya kabupaten Ogan Komering Ilir. Setelah itu dilakukan pengkategorian data berdasarkan rekaman. Pengkategorian mungkin sudah dilakukan semenjak penyediaan data, namun dalam tahapan analisis data dilakukan cek ulang mengenai data-data yang sudah didapat dan diklasifikasikan sebelumnya sesuai dengan ranah atau domain penelitian.

4. Penarikan kesimpulan melalui beberapa analisis yang dilakukan.

Data- data yang didapat dalam penelitian ini adalah kode tutur yang digunakan dalam peristiwa tutur masyarakat di Mesuji Raya yaitu ada beberapa kode bahasa. Data yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu kode Bahasa Jawa (BJ), Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Melayu Palembang (BMP).

3.7 Penyajian Hasil Analisis Data

Tahapan penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini merupakan tahap akhir dari penelitian, yaitu dilakukan setelah proses analisis data selesai dilakukan. Metode yang digunakan dalam tahapan penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini adalah metode informal, yaitu berupa deskriptif teks dari hasil analisis data yang merepresentasikan pemilihan kode oleh masyarakat tutur Jawa di Mesuji Raya. Penyajian hasil analisis data dengan metode ini diharapkan agar lebih mudah dipahami oleh pembaca mengenai varian kode, pola pemilihan kode dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan kode oleh masyarakat Jawa di Mesuji raya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil analisis dan pembahasan mengenai pemilihan kode oleh masyarakat Jawa di wilayah Kecamatan Mesuji Raya, Sumatera Selatan. Pembahasan pada bab ini sesuai dengan rumusan masalah di awal yaitu mengenai varian kode yang digunakan masyarakat tutur Jawa di Mesuji Raya, pemilihan kode, pola pemilihan kode, serta faktor yang mempengaruhi pilihan kode.

4.1 Varian Kode yang digunakan Masyarakat Jawa Mesuji Raya

Situasi kebahasaan masyarakat Mesuji Raya yang mayoritas penduduknya merupakan pendatang, menyebabkan masyarakat Jawa di wilayah ini menguasai dua bahasa atau bahkan lebih. Hal ini dilakukan agar mereka dapat berinteraksi dengan masyarakat berbeda suku di wilayah tersebut. Oleh karena itu, masyarakat Jawa di Mesuji Raya dapat dikatakan sebagai kelompok tutur *bilingual* ataupun *multilingual*. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa ada beberapa varian kode yang digunakan oleh masyarakat Jawa di wilayah Mesuji Raya. Kode yang digunakan yaitu berbentuk bahasa, ragam, dan tingkat tutur. Varian kode berbentuk bahasa yaitu berupa kode bahasa Jawa (BJ), bahasa Indonesia (BI), bahasa Melayu Palembang (BMP), bahasa Inggris dan bahasa Arab (BA). Varian kode berbentuk ragam, yaitu berupa varian ragam formal dan informal dalam bahasa Indonesia. Varian kode dalam bentuk tingkat tutur yaitu kode *ngoko* dan

krama dalam bahasa Jawa. Berikut ini adalah contoh penggunaan varian bahasa oleh masyarakat Jawa di wilayah Mesuji Raya.

4.1.1 Kode Berbentuk Bahasa

Berdasarkan data hasil penelitian, ditemukan lima varian kode berwujud bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur Jawa di wilayah Mesuji Raya. Kode bahasa yang digunakan dalam empat ranah pemakaian bahasa adalah kode tutur bahasa Jawa (BJ), bahasa Indonesia (BI), bahasa Melayu Palembang (BMP), dan bahasa Inggris dan bahasa Arab (BA). Berikut ini akan diuraikan varian kode berwujud bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa Mesuji Raya.

4.1.1.1 Kode Bahasa Jawa (BJ)

Kode Bahasa Jawa (BJ) merupakan bahasa pertama yang dikuasai oleh masyarakat Jawa di Mesuji Raya. Kode Bahasa Jawa (BJ) adalah kode yang paling dominan digunakan oleh masyarakat Jawa saat berinteraksi dengan sesama masyarakat Jawa. Hal tersebut dapat dibuktikan dari penggunaan kode bahasa Jawa dalam berbagai ranah peristiwa tutur. Masyarakat Jawa adalah pendatang terbanyak yang mendiami wilayah Mesuji Raya, sehingga hal ini menyebabkan masyarakat Jawa Mesuji Raya lebih leluasa menggunakan kode tutur asli mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan kode BJ tidak hanya terjadi dalam ranah keluarga, melainkan juga digunakan oleh masyarakat Jawa hampir dalam semua ranah peristiwa tutur, baik dalam ranah pertemanan, pendidikan, maupun pekerjaan. Berdasarkan hasil yang ditemukan dari pengkategorian kelompok usia yang menjadi tolak ukur penelitian, ditemukan bahwa terdapat perbedaan penggunaan kode BJ dari masing-masing kategori usia.

Pada kategori usia muda, penggunaan kode BJ dipengaruhi oleh kode BI, BMP, maupun BA. Sementara pada kategori dewasa terbagi lagi menjadi dua kategori, yaitu informan yang lahir di pulau Jawa dan informan yang lahir di lokasi penelitian juga terdapat perbedaan. Pada informan kategori dewasa yang lahir di Pulau Jawa, mereka cenderung memahami tingkat tutur yang ada dalam kode BJ, yaitu antara tingkat tutur *ngoko* maupun *krama*. Kategori ini memahami bagaimana penggunaan tingkatan tutur tersebut. Sementara untuk kategori dewasa yang lahir di lokasi penelitian, penggunaan kode BJ dipengaruhi oleh kode bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil yang diperoleh, kategori dewasa yang lahir di lokasi penelitian juga cenderung kurang memahami tingkat tutur *krama* dalam bahasa Jawa.

Berbeda dengan kategori dewasa yang lahir di lokasi penelitian, kategori usia tua memiliki kesamaan dengan kategori dewasa yang lahir di lokasi asal atau Pulau Jawa. Pada kategori ini, mereka sangat memahami bagaimana menggunakan tingkat tutur dalam kode BJ. Tingkat tutur *ngoko* biasanya mereka gunakan pada saat berbicara kepada lawan tutur yang usianya jauh lebih muda atau pada saat ingin membangun keakraban dengan lawan tutur. Sementara tingkat tutur *krama* digunakan pada saat berbicara dengan lawan tutur yang usianya lebih tua.

Kode BJ masih dominan digunakan oleh masyarakat Jawa pada ranah keluarga, sehingga dapat diketahui bahwa para orang tua masih mengajarkan kode BJ dan menggunakannya di lingkungan keluarga mereka. Oleh karena itu, meskipun mereka sudah tidak tinggal di tempat asalnya kode BJ masih tetap

terpelihara. Salah satu contoh penggunaan kode BJ dalam ranah keluarga adalah sebagai berikut :

- (01) P1 : *Sing arep suntik mbak Sus?*
 P2 : *Hu'um.*
 P2 : *Lha ngopo mbak Sus?*
 P1 : *Sikile loro jare.*
 P2 : *Arep nggone Pak Alip?*
 P1 : *Hu'um*

Konteks sosiokultural: Partisipan yang terlibat dalam percakapan data tersebut adalah kakak dan adik. Peristiwa tutur terjadi di ruang keluarga. P1 adalah kakak perempuan berusia 40 tahun, P2 adik perempuan berusia 24 tahun. Topik yang dibicarakan adalah mengenai saudara mereka yang sakit.

Peristiwa tutur pada data tersebut yaitu salah satu gambaran dari pemilihan kode BJ dalam ranah keluarga. Berdasarkan contoh, diketahui penutur pertama (P1) termasuk ke dalam kategori dewasa yang lahir di Jawa dan penutur kedua (P2) yang lahir di lokasi penelitian. Terlihat antara tuturan P2 dari tuturan P1 sama-sama menggunakan kode BJ dalam tingkat *ngoko*.

Penggunaan kode BJ *ngoko* dalam tuturan yang digunakan oleh P1 dan P2 terlihat dari penggunaan leksikon-leksikon *ngoko* tanpa ada sisipan leksikon *krama*. Dengan demikian, dari tuturan P1 dan P2 dapat diketahui bahwa masyarakat Jawa yang lahir di Jawa dan dilahirkan di lokasi penelitian yaitu tidak menggunakan kode Jawa *krama* ketika berbicara kepada sesama anggota keluarga. Hal tersebut dilakukan untuk membangun suasana atau hubungan yang akrab antar anggota keluarga.

Penggunaan kode BJ juga terdapat dalam beberapa ranah peristiwa tutur, misalnya seperti pada ranah pertemanan. Pada ranah pertemanan kode BJ sering muncul, baik itu berbicara dengan sesama masyarakat Jawa maupun bukan dari

masyarakat Jawa. Berikut ini contoh penggunaan kode BJ pada ranah pertemanan dengan lawan tutur sesama masyarakat Jawa.

- (02) P1 : *Tumbu apik men bulek.*
 ‘Tumbu bagus banget ya bulek’
 P2 : *Nggeh niku, ndek mben niku nyuwun setunggel niku kaleh pak’e*
 Afan niku malah dibruk’i kayu nyingkir-nyingkirke kayu kok..
 ‘Iya ini, dulu itu pernah minta satu itu sama bapaknya Afan malah ditimpa kayu, nyingkirin kayu kok..’
 P1 : *Iki opo ko nggone mbah Jami ki tumbu apik men ki?*
 ‘Ini apa dari mbah Jami ini tumbu bagus banget ini’
 P3 : ***Kirangan. G-limo ana?***
 ‘Tidak tahu. G-lima (maksudnya desa G5) ada?’

Konteks sosiokultural: Topik yang dibicarakan dalam percakapan tersebut adalah mengenai *tumbu*. Partisipan yang terlibat adalah para perempuan yang sedang berbelanja di sebuah warung. P1 adalah perempuan berusia 57 tahun, P2 adalah perempuan berusia 50 tahun, dan P3 perempuan berusia 24 tahun. Ketiga penutur merupakan sesama etnis Jawa.

Percakapan data (02) terjadi dalam suasana informal yaitu di sebuah warung. Dari data tersebut terlihat bahwa ketiga penutur menggunakan kode BJ dalam ranah pertemanan/ tetangga sesama etnis Jawa. Latar yang tergambar dari peristiwa tutur tersebut yaitu P1 bertanya kepada P2 mengenai masalah *tumbu* yang berarti bakul/ wadah yang terbuat dari anyaman bambu. Penutur pertama (P1) dan penutur kedua (P2) termasuk dalam masyarakat Jawa kategori golongan usia tua, sedangkan penutur ketiga (P3) termasuk ke dalam golongan muda yang lahir di lokasi penelitian. Dari data (02), P1 dan P2 mempertimbangkan tingkat tutur dalam menggunakan kode bahasa Jawa. Hal tersebut terlihat P1 yang berusia lebih tua dari P2 dan P3 menggunakan kode tutur BJ dalam tingkat tutur *ngoko*. Sementara P2 menggunakan tingkat tutur *krama* pada saat berbicara kepada P1 yang memiliki usia lebih tua.

Pada data (02) terlihat bahwa P3 menggunakan kode bahasa Jawa dengan tingkat tutur *krama* dan *ngoko*. Dibuktikan dari penggunaan kosakata *kirangan* yang berarti ‘tidak tahu’ termasuk ke dalam tingkat tutur *krama* dalam bahasa Jawa, sedangkan kosakata *enek* yang berarti ‘ada’ termasuk ke dalam tingkat tutur *ngoko*. Berdasarkan data (02) diketahui bahwa terdapat perbedaan penggunaan tingkat tutur oleh masyarakat Jawa golongan muda dan golongan tua. Terdapat kebingungan yang dialami oleh masyarakat Jawa golongan muda dalam menggunakan tingkat tutur *krama*, dikarenakan tingkat tutur ini tidak diajarkan di dalam keluarga sehingga tidak dikuasai oleh kelompok penutur usia muda. Berdasarkan analisis, varian kode BJ *krama* yang digunakan oleh P2 dipengaruhi oleh lawan tutur yang berusia lebih tua dari penutur, sehingga pemilihan kode tersebut dipengaruhi oleh usia. Sedangkan P3 menggunakan campur kode *krama* dan *ngoko* karena penutur mengalami kesulitan untuk menggunakan kode BJ dalam tingkat tutur *krama* atau keterbatasan kemampuan bahasa yang dimiliki oleh penutur.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan ditemukan bahwa kode BJ digunakan apabila hubungan lawan tutur memiliki kedekatan hubungan. Pada data berikut, interaksi terjadi antara masyarakat Jawa dengan lawan tutur non-masyarakat Jawa, namun karena kedekatan hubungan para partisipan membuat masyarakat Jawa memilih menggunakan kode BJ. Selain faktor tersebut, penggunaan kode BJ juga dilakukan karena lawan tutur memiliki kompetensi dalam memahami dan menggunakan kode BJ.

- (03) P1 : *Aku wingi dolan rono*
 ‘Aku kemarin main kesana’
 P2 : *Kapan?*
 P1 : *Wingi pas ndelok final*
 ‘Kemarin pas menonton final (final pertandingan sepak bola)’
 P2 : *Aku **nggak ketemu sampeyan** lho Pak*
 ‘Aku nggak ketemu kamu lho Pak’
 P1 : ***Tapi** aku reti*
 ‘Tapi aku tau’
 P2 : *Opo iyo? Lha **ngga ngomong** kok. Hahaha*
 ‘Apa iya? Lha ngga bilang kok. Hahaha’

Konteks sosiokultural : Percakapan dilakukan oleh perempuan dari etnis Jawa yang berusia 22 tahun, dan laki-laki dari masyarakat asli atau etnis Ogan berusia 30 tahun. Latar terjadinya peristiwa tutur adalah di kantin kecamatan.

Berdasarkan konteks data (03), diketahui bahwa antara P1 dan P2 memiliki latar belakang etnis yang berbeda. Topik yang sedang dibicarakan dalam peristiwa tutur tersebut yaitu mengenai pertandingan sepak bola, sehingga situasi yang tergambar adalah situasi nonformal. Kedua penutur pada percakapan tersebut menggunakan varian kode BJ yang bercampur dengan kode BI sebagai pilihan kode yang digunakan dalam bertutur. Dibuktikan pada penggunaan kata *final*, *engga*, *ketemu*, dan *tapi* yang merupakan kata berasal dari kode BI.

P1 memulai percakapan menggunakan kode BJ kepada lawan tuturnya karena P2 merupakan teman dekatnya. P2 juga menanggapi tuturan tuturan P1 dengan menggunakan kode BJ. Berdasarkan data (03) faktor yang mempengaruhi penggunaan kode BJ tersebut adalah kedekatan hubungan antar kedua penutur, yaitu kemampuan bahasa yang dimiliki oleh lawan tutur, sehingga menyebabkan kode BJ digunakan oleh kedua penutur.

Kode BJ juga digunakan oleh masyarakat Jawa Mesuji Raya pada ranah pekerjaan, dan biasanya terjadi pada situasi informal. Penggunaan kode BJ di

ranah pekerjaan salah satunya juga dipengaruhi oleh hubungan peserta tutur. Partisipan yang terlibat dalam percakapan informal menggunakan kode BJ biasanya memiliki hubungan yang dekat dan biasanya digunakan oleh sesama masyarakat Jawa. Contoh peristiwa tutur tersebut adalah sebagai berikut.

- (04) P1 : *Wes rampung om?*
 ‘Udah selesai om?’
 P2 : *Gari nomeri kok.*
 ‘Tinggal memberi nomor kok’
 P2 : *Kene tak ewangi.*
 ‘Sini aku bantu’
 P1 : *Nomere engko tak nomeri dewe. Ora isoh engko*
 ‘Nomornya nanti aku nomorin sendiri. Ga bisa nanti’

Konteks sosiokultural : Partisipan yang terlibat dalam percakapan tersebut yaitu sesama perangkat desa. Topik yang dibicarakan adalah mengenai pemberian nomor pada berkas yang sedang dikerjakan. P1 adalah perempuan penutur BJ (22 tahun), dan P2 adalah laki-laki penutur BJ (40 tahun).

Percakapan data (04) memperlihatkan penggunaan kode BJ pada ranah pekerjaan. Partisipan yang terlibat adalah sesama masyarakat Jawa. P1 dari golongan muda dan P2 dari golongan dewasa yang lahir di pulau Jawa. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa penutur pertama atau P1 menggunakan varian campur kode dengan kode dasar BJ yang dicampuri oleh kode BI. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata *om* yang artinya ‘paman’ yang seharusnya dalam kode bahasa Jawa seharusnya ia menggunakan kata *pakde* sebagai pengganti dari kata *om*.

Latar yang tergambar pada peristiwa tutur data (04) yaitu terjadi di kantor desa. P1 menawarkan bantuan kepada lawan tutur atau P2 untuk dapat membantu menyelesaikan sebuah pekerjaan yang sedang dikerjakan oleh P2. Meskipun latar terjadinya peristiwa tutur adalah di kantor, namun dikarenakan kedua penutur

merupakan penutur bahasa yang sama dan memiliki status sosial yang sama, maka kode tutur BJ *ngoko* dijadikan pilihan untuk berinteraksi meskipun pada ranah pekerjaan di kantor desa.

4.1.1.2 Kode Bahasa Indonesia (BI)

Kode bahasa kedua selanjutnya yang digunakan oleh masyarakat Jawa Mesuji Raya adalah kode Bahasa Indonesia (BI). Kedudukan BI sebagai bahasa resmi negara dan berfungsi sebagai pemersatu bangsa atau *lingua franca* sangat membantu masyarakat pendatang untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda latar belakang. Masyarakat Jawa yang merupakan pendatang di wilayah Mesuji Raya untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat non-jawa sudah seharusnya menguasai kode BI sebelum mereka mengenal kode atau bahasa daerah setempat.

Kode BI menjadi kode bahasa dominan kedua yang digunakan masyarakat tutur Jawa di Mesuji Raya setelah kode BJ. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat di Mesuji Raya yang sebagian besar merupakan penduduk pendatang. Oleh karena itu, kode BI digunakan untuk mempermudah komunikasi dengan berbagai masyarakat pendatang. Kode BI biasanya digunakan pada ranah pendidikan dan dalam ranah pekerjaan dalam situasi yang resmi atau formal. Namun, kode BI dengan ragam informal juga banyak digunakan dalam situasi santai ketika berbicara kepada lawan tutur yang berasal dari beberapa suku yang berbeda. Penggunaan kode BI pada ranah pendidikan dalam situasi formal yaitu seperti pada contoh di bawah ini.

- (05) P1 : Laptop ini satu meja dua orang. Absen nomor satu di AP dua berbarengan dengan absen nomor satu di AP satu. Contoh, siapa absen nomor satu?"
- P2 : Hana
- P1 : Kamu berdua tanggung jawab punya satu laptop. Misalkan dua-duanya punya semua, dipinjamkan yang bangkunya ndak ada. Paham? Ada yang ingin ditanyakan seputar UNBK?
- P2 : Tidak.

Konteks sosiokultural : Percakapan terjadi antara guru dan siswa di ruang kelas pada saat pemberian arahan kepada siswa kelas dua belas (XII). Topik yang dibicarakan adalah mengenai mekanisme pelaksanaan UNBK. P1 yang merupakan seorang guru dari etnis Jawa berusia 25 tahun dan P2 adalah siswa kelas XII.

Data (05) merupakan contoh penggunaan kode BI dalam ranah pendidikan. Situasi dari peristiwa tutur tersebut adalah situasi resmi yang terjadi di ruang kelas. Pada awal percakapan, P1 menggunakan varian kode BI ragam formal. Namun, pada tuturan selanjutnya P1 menggunakan tuturan BI dengan ragam formal yang disisipi oleh kode BJ, terlihat pada penggunaan kata *ndak* yang memiliki arti 'tidak'. Sedangkan P2 terlihat menanggapi tuturan P1 dengan memilih kode BI ragam formal. Kedua penutur memilih menggunakan kode BI dalam berinteraksi dikarenakan percakapan tersebut terjadi di ruang kelas dalam situasi resmi.

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa pada situasi resmi di kelas kode BI menjadi pilihan oleh masyarakat Jawa dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Meskipun dalam penggunaannya terdapat satu unsur kata dari kode BJ. Namun secara keseluruhan dapat dikatakan kode BI menjadi kode pilihan dalam interaksi antara siswa dan guru di kelas. Hal ini terjadi dikarenakan kode BJ terutama dalam ragam formal adalah berkedudukan sebagai bahasa pengantar di sekolah. Selain hal tersebut, faktor situasi juga menjadi faktor pemilihan kode BI digunakan oleh masyarakat Jawa dalam situasi belajar- mengajar di kelas.

Temuan data selanjutnya menunjukkan kode BI juga digunakan apabila masyarakat Jawa berinteraksi dengan beberapa etnis yang berbeda. Data di bawah ini menggambarkan bahwa kode BI digunakan oleh masyarakat Jawa pada ranah pertemanan.

- (06) P1 : Cie.. kenalan dulu hape baru.
 P2 : Engga, ini tu hape adekku.
 P1 : emm
 P3 : engga ya itu hape kakakmu.
 P2 : Iya, tapi dulu kan hape kakakku. Trus kan di di .. kakakku beli hape baru, trus dipake adekku. Trus hapeku yang itu rusak. Trus yang ini dipake aku. Adekku pake punya ibukku.
 P1 : Ibukmu pake punya bapakmu, trus bapakmu beli lagi.
 P2 : engga hahaha lebih baik aku yang beli lagi. Ga mau lah aku.
 Haaha

Konteks sosiokultural : Topik yang dibicarakan adalah mengenai *handphone*. Percakapan terjadi sesama teman di sebuah waung makan. P1 yang merupakan seorang perempuan dari etnis Bali berusia 17 tahun, P2 dan P3 perempuan dari etnis Sunda berusia 17 tahun.

Berdasarkan konteks data (06), diketahui bahwa antara P1 dan P2 memiliki latar belakang budaya berbeda. Topik yang sedang dibicarakan dalam peristiwa tutur tersebut yaitu mengenai masalah kepemilikan *handphone* atau telepon seluler, sehingga situasi yang tergambar pada percakapan tersebut adalah situasi nonformal. Kedua penutur pada percakapan di atas menggunakan varian tunggal bahasa yaitu kode BI sebagai pilihan bahasa yang digunakan.

Penutur pertama pada percakapan (06) lebih dahulu menggunakan kode BI , kemudian P2 menanggapi tuturan P1 juga menggunakan kode BI. Hal tersebut juga dilakukan oleh P3. Percakapan berlangsung menggunakan kode BI. Berdasarkan analisis, faktor yang mempengaruhi penggunaan kode BI adalah partisipan, yaitu hubungan partisipan yang tidak akrab dan kemampuan bahasa

yang dimiliki lawan tutur serta latar belakang etnis yang berbeda, sehingga hal ini menyebabkan kode BI digunakan oleh keduanya, baik masyarakat Jawa maupun non-Jawa.

4.1.1.3 Kode Bahasa Melayu Palembang

Interaksi verbal yang terjadi antara masyarakat Jawa dengan masyarakat non-Jawa seperti Sunda, Bali, dan masyarakat asli di Kecamatan Mesuji Raya tentu membawa pengaruh pada penggunaan bahasa yang dipakai oleh etnis tersebut. Contoh akibat adanya kontak bahasa tersebut menyebabkan masyarakat Jawa juga mendapat pengaruh dari bahasa asli penduduk Mesuji Raya yaitu bahasa Melayu Palembang (BMP). Penggunaan kode BMP muncul di beberapa ranah meskipun kemunculannya tidak sepenuhnya dalam bentuk bahasa tunggal. Seringnya kemunculan BMP dijumpai seperti dalam ranah pertemanan, dan pekerjaan. Hal ini dikarenakan dalam ranah tersebutlah masyarakat transmigran banyak berinteraksi dengan berbagai macam etnis terutama etnis asli yaitu dari etnis Komering, Ogan, maupun suku Pegagan.

- (07) P1 : *acara apo kamu ni balek ini?*
 ‘Acara apa kamu pulang ini?’
 P2 : acara kabur dari kenyataan.
 P1 : *ndak.. maksudnyo, Kan masih libur kan aslinyo kan?*
 ‘Tidak.. Maksudnya. Kan masih libur aslinya kan?’

Konteks sosiokultural : Percakapan terjadi sesama teman di ruang keluarga. Topik yang dibicarakan adalah topik sehari-hari atau informal. P1 yang merupakan seorang perempuan dari etnis Jawa berusia 24 tahun dan P2 adalah etnis Ogan 20 tahun.

Berdasarkan konteks data (07), diketahui bahwa antara P1 dan P2 memiliki latar belakang etnis yang berbeda. Peristiwa tutur tersebut adalah salah satu contoh dari penggunaan kode BMP dalam ranah pertemanan. Diketahui P1

termasuk ke dalam kategori masyarakat Jawa golongan muda. Sementara P2 adalah masyarakat dari etnis asli atau penduduk asli wilayah Mesuji Raya.

Topik yang sedang dibicarakan dalam peristiwa tutur tersebut yaitu mengenai masalah sehari-hari, sehingga situasi yang tergambar pada percakapan tersebut adalah situasi nonformal. Penutur pertama pada percakapan tersebut menggunakan varian kode BMP sebagai pilihan bahasa yang digunakan dalam bertutur.

Pada awal percakapan, P1 menggunakan kode BMP pada saat berbicara dengan lawan tuturnya. P1 lebih dahulu menggunakan kode BMP karena lawan tutur berasal etnis Ogan, sehingga untuk mempermudah komunikasi P1 memilih kode BMP sebagai bahasa pengantar dalam bertutur kepada P2 dikarenakan P2 tidak memiliki kompetensi bahasa Jawa namun memiliki kompetensi memahami dan menggunakan kode BMP. Berdasarkan data tersebut, faktor yang mempengaruhi penggunaan kode BMP tersebut yaitu dipengaruhi oleh partisipan, yaitu latar belakang etnis yang berbeda dan kemampuan bahasa yang dimiliki lawan tutur, sehingga hal ini menyebabkan kode BMP digunakan oleh masyarakat Jawa di Mesuji Raya salah satunya juga sebagai bahasa pengantar antar etnis.

4.1.2 Kode Berbentuk Ragam

Pemilihan kode pada masyarakat Jawa Mesuji Raya dilakukan dengan bentuk gaya atau ragam usaha dan ragam yang berbeda. Perbedaan-perbedaan dapat dilihat dari pemilihan kosakata, dari penggunaan kaidah atau pola tata bahasa, dan dari segi pelafalan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Utorodewo (2010: 3) bahwa ragam bahasa adalah sebuah variasi bahasa yang disebabkan oleh

pemakaian bahasa. Kode berbentuk ragam yang digunakan terdiri dari dua macam yaitu kode dengan ragam usaha (*consultative style*) dan kode dengan ragam santai (*casual style*).

4.1.2.1 Ragam Usaha (*consultative style*)

Ranah pekerjaan menjadi ranah yang dominan dalam penggunaan kode BI. Kode BI yang digunakan dalam ranah pekerjaan termasuk ke dalam ragam usaha (*consultative style*). Ragam ini biasanya muncul dalam situasi setengah formal, sehingga kode yang digunakan pun tidak terlalu resmi. Sering digunakan pada pembahasan-pembahasan masalah tertentu yang diharapkan mendapat hasil atau tujuan. Contoh data peristiwa tutur tersebut adalah sebagai berikut.

- (08) P1 : Maaf pak, ada satu kekurangan kita. Ketika pak kades berdiri di depan situ pada saat paparan **ngga** masalah. Tapi ketika itu terjadi tanya jawab ini jadi beban pak kades **aku** liat di situ, kenapa?
 P2 : Sendiri?
 P1 : Pak kades **berpikir otak** antara menjawab dengan menulis pertanyaan, terbagi dua. Jadi harusnya ada asisten di belakang.
 P3 : Itu tu sebenarnya **aku** kemaren **ngga** setuju. Ada dua opsi.

Konteks sosiokultural : Persitiwa tutur dan percakapan tersebut terjadi antara Kades dengan Camat yang sedang berkunjung ke kantor desa. P1 merupakan camat dari etnis Komerling berusia 45 tahun dan P2 adalah laki-laki dari etnis Komerling berusia 26 tahun, dan P3 adalah seorang laki-laki dari etnis Jawa berusia 47 tahun.

Topik yang sedang dibicarakan dalam peristiwa tutur tersebut yaitu mengenai evaluasi pelaksanaan presentasi materi oleh P3 pada saat lomba desa di Kabupaten. Situasi yang tergambar pada percakapan tersebut adalah situasi yang tidak terlalu resmi. Berdasarkan konteks data tersebut, diketahui partisipan yang terlibat percakapan memiliki latar belakang etnis berbeda. P1 dan P2 merupakan

etnis Komerling, sedangkan P3 dari etnis Jawa. Para penutur pada percakapan tersebut menggunakan varian kode BI sebagai pilihan bahasa yang digunakan.

Kode BI yang digunakan termasuk ke dalam ragam usaha (*consultative style*), karena dalam percakapan tersebut mengandung ciri-ciri dari ragam usaha. Situasi yang terjadi tidak dalam situasi yang benar-benar resmi, membahas masalah tertentu, struktur morfologi dan sintaksis yang digunakan kurang tepat yaitu pada penggunaan frasa *berpikir otak*. Pada frasa tersebut terlihat pernggunaan struktur morfologi dan sintaksis yang kurang tepat karena seharusnya dengan menggunakan kata *berpikir* tanpa perlu menggunakan kata *otak* sudah dapat dipahami oleh lawan tutur.

4.1.2.2 Ragam Santai (*casual style*)

Ragam santai atau kasual yaitu ragam yang biasa dipakai pada saat berbicara kepada teman atau keluarga pada situasi-situasi santai atau nonformal. Ragam santai juga biasa dituturkan pada waktu-waktu kasual misalnya seperti di rumah, di kantin dan sebagainya. Data berikut adalah contoh data yang menggambarkan pemilihan ragam santai pada interaksi pertemanan.

- (09) P1 : Eh *oppa* tadi kan duduk sini kan, kenapa duduknya di sana.
Kenapa kok jadi di situ? Kan tadi di sini.
P2 : *lha* kan ada cewek !
P1 : ooohh.. geser geser. Jauh banget!
P3 : Pak, pak, pak, coba jejer pak difoto pak. Pas nggak?
P4 : Kayak anak sama bapak. Hahaha
P3 : hahahha

Konteks Sosiokultural : Topik yang sedang dibicarakan dalam peristiwa tutur tersebut yaitu mengenai tempat duduk. Partisipan yang terlibat dalam peristiwa tutur pada data tersebut yaitu sesama teman. P1 adalah perempuan berusia 27 tahun, P2 adalah laki-laki berusia 38 tahun, P3 laki-laki berusia 30 tahun, dan P4 perempuan berusia 22 tahun.

Percakapan data (09) terjadi di sebuah kantin Kecamatan. Percakapan yang berlangsung tersebut terjadi antarsesama teman. P1 yang merupakan seorang perempuan dari etnis Sunda, P2 merupakan seorang laki-laki dari etnis Jawa, P3 laki-laki dari etnis Ogan, dan P4 adalah perempuan dari etnis Jawa. Percakapan diawali dengan P1 menggunakan kode BI kepada P2 yang merupakan etnis Jawa. Penutur kedua atau P2 memberi tanggapan tuturan P1 tersebut juga dengan menggunakan kode BI. Hal ini terlihat hingga akhir percakapan, yaitu baik P1, P2, P3, maupun P4 masing-masing menggunakan kode BI hingga akhir percakapan. Berdasarkan percakapan tersebut, pemilihan kode yang terbentuk yaitu kode BI.

Kode BI pada percakapan tersebut termasuk ke dalam ragam santai (*casual style*) karena topik pembicaraan yang dibicarakan adalah mengenai topik santai. Para partisipan menggunakan kata-kata bebas dan tidak baku. Oleh karena itu, tuturan dalam peristiwa tutur data tersebut dapat dikatakan sebagai ragam santai (*casual style*).

4.1.4 Kode Berbentuk Tingkat Tutur

Masyarakat tutur Jawa di Mesuji Raya tidak semua memahami tingkatan tutur dalam bahasa Jawa. Berdasarkan data yang diperoleh, hanya kelompok dewasa yang dilahirkan di Pulau Jawa dan kelompok usia golongan tua yang memahami tingkat tutur dan menggunakannya dalam beberapa ranah peristiwa tutur. Peristiwa tutur yang menggunakan tingkatan tutur dalam bahasa Jawa juga sangat terbatas, yakni hanya pada tingkat *ngoko* dan *krama*. Karena masyarakat tutur Jawa di wilayah ini hanya mengenal dua sistem tingkat tutur tersebut.

4.1.2.1 Tingkat Tutur Krama

Penggunaan tingkat tutur *krama* oleh masyarakat Jawa Mesuji Raya sangat terbatas, seperti penjelasan sebelumnya tingkatan ini mayoritas hanya dipahami oleh masyarakat Jawa yang dilahirkan di daerah asal yaitu pulau Jawa. Sedangkan kategori dewasa yang lahir di lokasi penelitian menggunakan tingkatan tutur ini sering kali dicampuri dengan tingkat tutur *ngoko*, karena penguasaan tingkat tutur *krama* mereka masih kurang. Pada golongan tua, tingkat tutur *krama* biasanya digunakan sebagai bentuk rasa hormat kepada lawan tutur yang memiliki usia lebih tua dari penutur atau sebagai bentuk sopan atau honorifik. Oleh karena itu, masyarakat golongan tua di Mesuji Raya menganggap bahwa penggunaan tingkatan ini adalah salah satu bentuk sopan yang lazim digunakan dalam interaksi sehari-hari. Data berikut adalah salah satu contoh pemakaian BJ pada tingkat tutur *krama* oleh masyarakat Jawa di Mesuji Raya. Pada penggunaannya, tingkat tutur *krama* bercampur dengan tingkat tutur *ngoko*. Contoh tersebut adalah sebagai berikut.

- (10) P1 : ***Lha nggih, niki wau kula lahirke mawon kula nyuwun pangapunten. Lahir batinne njenengan. Wong kula mau sempet dugi*** ngomah langsung, '*ki, ora kanggo ngge opo iki*'.. '*wes tenang wae engko tak entekne*' ***pak'e kan ngoten niku.***
 'Iya, ini tadi saya lahirkan saja. saya minta maaf. Lahir batinnya Anda. Tadi saya sempat sampai rumah langsung. "lha ini ngga kepake buat apa ini?" Sudah tenang saja nanti aku habiskan" Bapak bilang seperti itu'.
- P2 : ***Nggih, niki wau kan memang rencanane kulo memang ajeng njaluk tanda tangan pak kades niki wau. Karo Ya Allah niki sedikit-sedikit lah bantu desa aku ngono kan.***
 'Iya, ini kan memang rencana saya memang mau minta tanda tangan bapak kepala desa ini tadi. Sama Ya Allah ini sedikit-sedikit bantu desa saya kan bilang gitu kan'

Konteks sosiokultural : Partisipan yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut yaitu antara ibu kepala desa dan seorang bidan. Topik yang dibicarakan adalah mengenai makanan ringan yang digunakan untuk rapat di balai desa. P1 yang merupakan ibu kepala desa dari etnis Jawa berusia 43 tahun, dan P2 adalah bidan dari etnis Jawa berusia 25 tahun.

Percakapan data (10) memperlihatkan penggunaan kode BJ pada tingkat tutur *krama* dan *ngoko*. Partisipan yang terlibat merupakan sama-sama masyarakat tutur Jawa. P1 dari golongan dewasa yang lahir di pulau Jawa, sementara P2 adalah penutur Jawa yang lahir di lokasi penelitian. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa penutur pertama atau P1 menggunakan varian campur kode yaitu dengan kode dasar BJ dalam tingkat tutur *krama* dan pada saat menceritakan obrolan dengan suaminya P1 beralih dari kode tutur *krama* ke *ngoko*.

Penggunaan kode BJ dengan tingkat *krama* dapat dilihat dari penggunaan tuturan *lha nggih, niki wau kula lahirke mawon kulo nyuwun pangapunten. Lahir batinne njenengan* ‘lha iya, ini tadi saya utarakan saja saya minta maaf. Lahir batinnya anda’. Tuturan *krama* dari data tersebut ditandai dari penggunaan kosakata *krama*, seperti *kula* ‘saya’, *nyuwun* ‘minta’, *pangapunten* ‘maaf’, *njenengan* ‘anda’, *ajeng* ‘akan’, *ngoten* ‘begitu’.

Latar yang tergambar pada peristiwa tutur data (10) yaitu terjadi di rumah P1 pada saat setelah melaksanakan rapat di balai desa. P1 merasa sedikit kesal saat makanan yang sudah ia pesan untuk rapat ternyata tidak digunakan sebagai hidangan pada saat rapat. Meskipun latar terjadinya peristiwa tutur adalah di rumah, namun kedua penutur menjadikan kode BJ *krama* yang bercampur *ngoko* dan BI sebagai pilihan bahasa untuk berinteraksi. P2 cenderung menggunakan varian campur kode yang banyak dipengaruhi oleh kode BJ *ngoko* dan kode BI.

Oleh karena itu, dari data tersebut terlihat perbedaan pada pemilihan kode yang digunakan oleh penutur Jawa dewasa yang lahir di lokasi penelitian dan lahir di daerah asal.

Peristiwa tutur pada data (10) memperlihatkan bahwa kode yang digunakan oleh partisipan adalah kode BJ dengan tingkat tutur *krama*, meskipun dalam penggunaannya disisipi oleh kode BJ dengan tingkat tutur *ngoko* dan kode BI. Oleh karena itu penggunaan kode tersebut tidak sepenuhnya dari tunggal kode saja yaitu tingkat *krama* saja, melainkan mendapat sisipan kode lain dari tingkat tutur *ngoko* dan kode BI.

4.1.2.2 Tingkat Tutur Ngoko

Tingkat tutur *ngoko* dalam kode BJ yang digunakan oleh masyarakat Jawa Mesuji Raya adalah salah satu varian bahasa yang paling sering muncul dalam interaksi sehari-hari sesama masyarakat Jawa di wilayah ini. Kategori usia muda adalah kategori yang paling banyak menggunakan varian bahasa ini, karena pada kelompok tersebut kurang menguasai tingkat tutur *krama*, sehingga mereka lebih sering menggunakan varian bahasa *ngoko*. Tingkat tutur *ngoko* digunakan juga sebagai wujud keakraban antar anggota keluarga maupun sesama teman yang memiliki kedekatan hubungan, sehingga untuk menciptakan suasana yang santai mereka sering menggunakan varian ini untuk berbincang dalam suasana non-formal atau kasual. Salah satu contoh penggunaan tingkat tutur *ngoko* dalam ranah keluarga adalah sebagai berikut.

- (11) P1 : *Pira regane dek neng Alfa dek?*
 ‘Berapa harganya dek di Alfa (minimarket) dek?’
 P2 : *opo?*
 ‘Apa?’
 P1 : *Anu.. es mau*
 ‘Emm, Es tadi’
 P2 : *Mbuh, **enggak** tuku es.*
 ‘Ngga tahu, ngga beli es’
 P1 : *Trus kowe tuku opo neng alfa?*
 ‘Trus kamu beli apa di Alfa (alfamart)?’
 P2 : *Aku **enggak** neng alfa.*
 ‘Aku ngga ke Alfa’

Konteks Sosiokultural : Percakapan terjadi antar anggota keluarga di ruang keluarga. Topik yang dibicarakan adalah topik sehari-hari. P1 yang merupakan seorang kakak dari P2 berusia 25 tahun dan P2 sebagai adik berusia 13 tahun.

Percakapan data (11) memperlihatkan penggunaan tingkat tutur *ngoko* kode BJ pada ranah keluarga. Partisipan yang terlibat dalam peristiwa tutur data tersebut yaitu P1 dan P2 dari golongan muda. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa antara penutur pertama (P1), dan penutur kedua (P2) yaitu memilih menggunakan kode BJ dengan tingkat tutur *ngoko*. Latar yang tergambar pada peristiwa tutur data (11) yaitu terjadi di ruang keluarga. Topik yang dibicarakan adalah topik sehari-hari bukan topik resmi mengenai masalah pendidikan maupun pemerintahan, sehingga suasana yang terjadi adalah suasana santai atau informal.

Pemilihan kode BJ dengan tingkat tutur *ngoko* pada awalnya dapat dilihat dari penggunaan tuturan P1 yaitu *pira regane dek neng alfa dek?* ‘berapa harganya dek di Alfa dek?’. Tuturan tersebut sepenuhnya menggunakan kode BJ dengan tingkat tutur *ngoko* dan tidak mendapat pengaruh dari kode lain. Lawan tutur atau P2 pun menjawab tuturan tersebut juga dengan menggunakan kode BJ tingkat *ngoko* yaitu dengan menggunakan kosakata *opo?* Yang berarti ‘apa?’. Dua

tuturan awal pembuka tersebut menggunakan kode BJ tingkat tutur *ngoko* tanpa dipengaruhi oleh kode lain, hal ini berbeda apabila melihat tuturan selanjutnya.

Pada tuturan selanjutnya terlihat bahwa penggunaan kode BJ dengan tingkat tutur *ngoko* yang disisipi oleh kode lain yaitu kode BI. Seperti penggunaan tuturan *mbuh, **enggak** tuku es* ‘Tidak tahu, tidak beli es’. Kata *enggak* yang berasal dari kode BI bentuk tidak baku sebagai bentuk bahasa lisan dari kata *tidak* yang disisipkan dalam tuturan BJ pada tingkat tutur *ngoko*. Apabila dalam kode bahasa Jawa seharusnya mereka menggunakan kata *ora* sebagai pengganti kata *enggak*. Tuturan yang disisipi oleh kosakata BI lainnya yaitu *aku **enggak** neng Alfa* ‘aku engga ke Alfa’, itu semua dipengaruhi oleh kode BI.

Penggunaan kode tutur *ngoko* pada ranah keluarga yaitu menunjukkan keakraban hubungan antar anggota keluarga, baik kakak dengan adik, maupun orang tua dengan anak. Oleh karena itu, meskipun penutur berusia lebih muda dari lawan tutur ia tetap menggunakan varian kode tutur BJ dengan tingkat tutur *ngoko* pada saat bertutur.

Contoh penggunaan kode BJ tingkat *ngoko* dalam ranah pekerjaan juga terjadi pada masyarakat Jawa di Mesuji Raya. Penggunaan kode BJ dengan tingkat tutur *ngoko* dalam ranah pekerjaan salah satunya dipengaruhi oleh hubungan peserta tutur. Para partisipan yang terlibat dalam percakapan menggunakan kode tersebut biasanya terjadi pada situasi informal serta membicarakan topik- topik tertentu. Contoh peristiwa tutur tersebut adalah sebagai berikut.

- (12) P1 : *Wedyan, akèh tenan iki.*
 ‘Gila, banyak banget ini’
 P2 : *Yo wes rasah difoto-foto*
 ‘Yaudah ga usah difoto-foto’
 P1 : *Haha malah tak video iki*
 ‘Haha malah divideo ini’

Konteks Sosiokultural : Percakapan terjadi antar pegawai kantor desa. Topik yang dibicarakan adalah mengenai berkas untuk lomba desa. P1 yang merupakan seorang perempuan berusia 22 tahun dan P2 laki-laki berusia 40 tahun. Kedua peserta tutur adalah masyarakat Jawa.

Data (12) merupakan contoh penggunaan kode BJ pada tingkat *ngoko* yang ada dalam ranah pekerjaan. Situasi peristiwa tutur tersebut adalah situasi informal atau santai yang terjadi di kantor desa. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa percakapan menggunakan varian bahasa tunggal yaitu kode BJ dalam tingkatan *ngoko*. Berdasarkan peristiwa tutur tersebut, dapat dilihat P1 pada saat berbicara kepada lawan tutur berusia lebih tua Ia menggunakan kode BJ tingkatan *ngoko*. Kode yang digunakan oleh P2 juga kode BJ *ngoko*. Penutur pertama memilih menggunakan kode BJ *ngoko* dalam berinteraksi dengan P2 yang usianya lebih tua dikarenakan hubungan keduanya sudah akrab dan percakapan tersebut juga terjadi pada situasi santai atau tidak resmi.

Berdasarkan data (12) dapat dilihat bahwa pada situasi informal di kantor desa dalam ranah pekerjaan kode BJ menjadi pilihan oleh masyarakat tutur Jawa dalam berinteraksi. Temuan data tersebut menunjukkan bahwa kode BJ *ngoko* digunakan apabila masyarakat Jawa berinteraksi dengan sesama masyarakat Jawa dengan hubungan antar peserta tutur yang akrab dan dalam situasi informal.

4.2 Fenomena Multilingualisme

Penduduk yang tinggal di wilayah migrasi seperti di Mesuji Raya biasanya mereka akan menguasai lebih dari satu kode bahasa, karena masyarakat yang hidup di wilayah ini melakukan kontak bahasa dengan bahasa lain yang berbeda dari bahasa ibunya. Dengan adanya kemampuan bahasa yang dimiliki tersebut menyebabkan masyarakat Jawa yang tinggal di Mesuji Raya akan lebih mudah untuk berkomunikasi dengan lawan tutur dari etnis yang berbeda. Penggunaan kode atau bahasa pun akan menyesuaikan dengan peristiwa tutur yang ada. Penyesuaian kode yang dimaksud ialah penutur akan berusaha melakukan seleksi kode yang sesuai atau memilah varian kode yang sesuai untuk bertutur dengan mitra tuturnya dalam situasi tertentu sehingga hal ini akan menyebabkan munculnya fenomena multilingual.

Berdasarkan pendapat Sumarsono (2013) pemilihan kode dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu (1) pemilihan kode tunggal, yang artinya seseorang akan memilih menggunakan satu varian kode dalam bertutur di sebuah peristiwa tutur, (2) alih kode, yaitu menggunakan kode tertentu dengan tujuan tertentu, kemudian menggunakan kode lain untuk tujuan lainnya, (3) campur kode, ialah penggunaan kode yang disertai dengan campuran dari kode lain.

4.2.1 Kode Tunggal

Salah satu cara pemilihan kode oleh masyarakat Jawa Mesuji Raya adalah dengan penggunaan kode tunggal, yaitu dengan cara memilih satu kode untuk digunakan tanpa dipengaruhi oleh kode lain. Salah satu wujud pemilihan kode berupa kode tunggal yang ditemukan yaitu kode BJ dalam tinggat tutur *ngoko*.

Seperti yang sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya bahwa kode BJ adalah kode yang dominan digunakan oleh masyarakat Jawa di wilayah ini. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Jawa jumlahnya yang dominan dari masyarakat etnis lain. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika penggunaan kode BJ terutama ragam *ngoko* adalah kode yang paling banyak ditemukan dalam peristiwa tutur berbagai ranah pemilihan kode. Contoh peristiwa tutur dengan kode tunggal tersebut yaitu seperti pada peristiwa tutur berikut.

- (13) P1 : *Lek wes jodho ki puenak.*
 ‘Kalau sudah berjodoh itu mudah’
 P2 : *Opo pak?*
 ‘Apa pak?’
 P1 : *Lek wes jodho ki puenak.*
 ‘Kalau sudah berjodoh itu mudah’
 P2 : *Lek wes jodho penak?*
 ‘Kalau sudah berjodoh itu mudah?’
 P1 : *Penak. Wes to.*
 ‘Mudah, Udah to’

Konteks Sosiokultural : Percakapan terjadi antar teman sesama etnis Jawa. P1 adalah laki-laki berusia 35 tahun dan P2 berusia 26 tahun. Topik yang sedang dibicarakan adalah mengenai jodoh.

Percakapan data (13) memperlihatkan penggunaan tingkat tutur *ngoko* kode BJ dalam ranah pertemanan. Partisipan yang terlibat dalam peristiwa tutur termasuk kelompok masyarakat Jawa usia muda dan dewasa. Berdasarkan data (13) dapat dilihat bahwa antara penutur pertama (P1) dan penutur kedua (P2) memilih menggunakan kode BJ dengan tingkat tutur *ngoko*. Latar yang tergambar pada peristiwa tutur tersebut adalah di kantor sebuah sekolah. Topik yang dibicarakan yaitu bukan topik resmi mengenai masalah pendidikan, sehingga suasana yang terjadi adalah suasana santai atau informal.

Pemilihan kode BJ dengan tingkat tutur *ngoko* pada awalnya dapat dilihat dari penggunaan tuturan P1 yaitu *lek wes jodoh ki puenak* ‘kalau sudah berjodoh itu mudah’. Tuturan tersebut sepenuhnya menggunakan kode BJ dengan tingkat tutur *ngoko* dan tidak mendapat pengaruh dari kode lain. Lawan tutur atau P2 pun menjawab tuturan tersebut juga dengan menggunakan kode BJ tingkat *ngoko* yaitu dengan menggunakan kosakata *opo pak?* Yang berarti ‘apa pak?’. Dua tuturan awal pembuka hingga tuturan selanjutnya pun juga menggunakan kode BJ tingkat tutur *ngoko* tanpa dipengaruhi oleh kode lain.

Penggunaan kode tutur *ngoko* pada ranah pertemanan tersebut menunjukkan bahwa adanya keakraban hubungan antar peserta tutur, sehingga dalam hal ini usia tidak menjadi penentu penggunaan atau pemilihan kode pada peristiwa tutur di atas. Oleh karena itu, meskipun P1 berusia lebih muda dari P2 ia tetap menggunakan varian kode tutur BJ dengan tingkat tutur *ngoko* pada saat bertutur dengan P2.

4.2.2 Alih Kode

Varian alih kode yang digunakan oleh masyarakat Mesuji Raya terjadi hampir di semua ranah peristiwa tutur. Oleh karena itu peneliti mengelompokkan varian alih kode tersebut berdasarkan kode dasar yang digunakan. Berdasarkan hal tersebut varian alih kode yang digunakan oleh masyarakat tutur Mesuji Raya dapat dikategorikan menjadi (1) alih kode dengan kode dasar BJ, (2) alih kode dengan kode dasar BI, (3) alih kode dengan kode dasar BMP.

4.2.2.1 Alih Kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

Varian alih kode dengan kode dasar BJ yang pertama adalah alih kode dari BJ ke BI. Salah satu penggunaan kode ini muncul di peristiwa tutur dalam ranah pekerjaan.

- (14) P1 : *Jarene wingi kae empat puluh entuk.*
 ‘Katanya kemarin itu empat puluh dapet’
 P2 : Hee.. itu punya tetangga.
 P1 : **Kata ayahnya, ayahnya kan di sana di Hikmah Dua.**
 P2 : Yang satunya itu punya pak Arif. Punyanya polisi satunya itu.

Konteks Sosiokultural : Percakapan terjadi antar sesama teman di sebuah warung. Topik yang dibicarakan yaitu mengenai mobil yang mengantar BBM. P1 yang merupakan seorang perempuan dari etnis Jawa berusia 43 tahun, dan P2 perempuan dari etnis Komerling berusia 42 tahun.

Percakapan data (14) adalah salah satu contoh penggunaan varian kode berupa alih kode dari kode BJ ke kode BI. Peristiwa tutur tersebut terjadi pada ranah pekerjaan. Pihak yang terlibat dalam percakapan yaitu P1 dan P2 dari etnis yang berbeda. Pada awal percakapan, P1 menggunakan kode BJ pada saat berinteraksi dengan lawan tutur yang bukan dari etnis Jawa. Tuturan P1 mendapat tanggapan oleh P2 dengan menggunakan kode BI karena P2 bukan dari etnis Jawa dan tidak memiliki kompetensi untuk menuturkan kode BJ hanya sebatas memahami tuturan dari P1. Pada dua tuturan selanjutnya, terlihat P1 mengubah tuturannya dari kode BJ ke kode BI pada saat membalas tanggapan dari P2.

Berdasarkan data (14), pemilihan kode digunakan oleh P1 maupun P2 dipengaruhi oleh faktor partisipan. Dari contoh data di atas terlihat bahwa beralihnya kode yang digunakan oleh P1 yaitu berdasarkan lawan tutur yang sedang diajak berbicara berasal dari etnis yang berbeda. Oleh karena itu, latar belakang etnis mempengaruhi kode yang dipilih sebagai sarana interaksi bertutur.

4.2.2.2 Alih Kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Melayu Palembang

Variasi alih kode dengan kode dasar BJ yang kedua adalah alih kode dari BJ ke BMP. Salah satu penggunaan kode ini muncul pada peristiwa tutur yang terjadi dalam ranah pertemanan di masyarakat Jawa Mesuji Raya.

- (15) P1 : *Mas, mbiyen kae kalah ketok'e yo nggone kak Tamir yo?*
 'Mas, dulu itu kalah kayaknya ya punya kak Tamir ya?'
- P2 : Kalah, bawa pemain yang ini ngejek *wong* sini pemain jelek-jelek dibawa. Kalo yang sekarang iyo bawa yang bagus-bagus mungkin. *Dikiro* Dusun ini pelosok mungkin kan''
 'Kalah, bawa pemain yang ini ngejek orang sini pemain jelek-jelek di bawa. Kalau yang sekarang iya bawa yang bagus-bagus mungkin. Dikira desa ini pelosok mungkin kan'
- P1 : *Tadi samo mano be maen tadi?*
 'Tadi sama mana aja main tadi?'
- P3 : SP Tujuh

Konteks Sosiokultural : Topik yang dibicarakan dalam peristiwa tutur tersebut adalah mengenai sepak bola. Percakapan terjadi antar kepala desa, tamu dan istri kepala desa di teras rumah. P1 yang merupakan istri kepala desa berusia 43 tahun, P2 adalah kepala desa berusia 47 tahun dan P3 adalah tamu berusia 35 tahun.

Peristiwa tutur pada data (15) menunjukkan bahwa di awal percakapan P1 yang merupakan masyarakat etnis Jawa menggunakan kode BJ pada saat berinteraksi dengan P2 yang merupakan suaminya sesama etnis Jawa. Tuturan P1 tersebut dijawab oleh P2 menggunakan kode BMP. Pada tuturan berikutnya P1 mengubah tuturannya dari kode BMP dan menggunakan kode BI yang ditunjukkan dengan tuturan *tadi samo mano be maen tadi?*. Hal ini dilakukan oleh P1 karena lawan tutur selanjutnya yaitu P3 bukan dari etnis Jawa melainkan dari etnis Komerling. Oleh karena itu P1 yang merupakan masyarakat etnis Jawa mengalihkan kode dari kode BJ ke kode BMP pada saat bertutur kepada lawan tutur P3 yang berasal dari etnis Komerling.

Berdasarkan data (15), pemilihan dan penggunaan kode yang digunakan oleh P1 tersebut dipengaruhi oleh faktor latar belakang etnis yang berbeda, yaitu mitra tutur atau lawan tutur yang sedang diajak berbicara berasal dari etnis lain maka penggunaan kode akan menyesuaikan dengan lawan tuturnya. Dari contoh data (15) terlihat bahwa beralihnya kode yang digunakan oleh P1 pada saat berbicara dengan P2 dan P3 yaitu berubah dengan melakukan alih kode dari kode BJ ke kode BMP.

4.2.2.3 Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Peristiwa tutur selanjutnya adalah alih kode dengan kode dasar BI. terdapat tiga varian alih kode dengan kode dasar BI. Yaitu alih kode dari BI ke kode BJ, alih kode BI ke kode BMP, dan alih kode dari BI ke kode BA. Alih kode dari BI ke kode BJ pada masyarakat tutur Jawa di Mesuji Raya terdapat pada ranah pertemanan.

- (16) P1 : Kasian yang di Tugumulyo ibu-ibu.
 P2 : ditembak katanya..
 P3 : Hah? Serius?
P4 : Mata..
 P1 : Pipi sebelah kiri apa kanan gitu.
P4 : Kiri katanya..
 P2 : Ohh pipi..
 P1 : Sampe ini..
 P2 : Ada yang ngomong matanya gitu
 P1 : Engga.. pipi
 P3 : Ihhh..
P4 : *Iyo lho te.. lha mbok-mbok lho sing dianu.*
 ‘Iya lho te. lha ibu-ibu *lho* yang digitukan”

Konteks Sosiokultural : Percakapan terjadi di rumah salah seorang warga etnis Sunda. Topik yang dibicarakan adalah mengenai begal motor yang terjadi beberapa waktu lalu. P1 yang merupakan seorang perempuan etnis Sunda berusia 25 tahun, sedangkan P2, P3, dan P4 perempuan etnis Jawa berusia 22 tahun, 24 tahun, dan 17 tahun.

Data (16) adalah salah satu penggunaan varian kode berupa alih kode dari BI ke kode BJ. Peristiwa tutur tersebut terjadi pada ranah pertemanan. Pihak yang terlibat dalam percakapan data tersebut adalah sesama teman, P1 merupakan perempuan dari etnis Sunda, sedangkan P2, P3, dan P4 adalah perempuan dari etnis Jawa. Peristiwa tutur menunjukkan bahwa di awal percakapan P1 yang bukan merupakan masyarakat Jawa menggunakan kode BI pada saat berinteraksi dengan ketiga penutur lainnya yang merupakan masyarakat Jawa. Tuturan P1 tersebut ditanggapi oleh P2, P3, dan P4 juga menggunakan kode BI.

Namun, yang awalnya P4 berbicara menggunakan kode BI terlihat mengubah tuturannya ke kode BJ pada saat berbicara kepada lawan tutur yang berbeda. P4 terlihat menggunakan kode BJ pada saat berbicara kepada lawan tutur yang lain yaitu P3 yang merupakan etnis Jawa. Berdasarkan data (16), pemilihan kode digunakan oleh P4 dipengaruhi oleh faktor partisipan. Dari contoh data tersebut terlihat bahwa beralihnya kode yang digunakan oleh P4 dan P3 yaitu berdasarkan lawan tutur yang sedang diajak berbicara berasal dari etnis yang sama penutur akan menggunakan kode bahasa Jawa, sedangkan kepada etnis yang berbeda penutur menggunakan kode BI. Oleh karena itu, latar belakang etnis mempengaruhi kode yang dipilih oleh penutur.

4.2.2.4 Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Melayu Palembang

Fenomena alih kode dari kode BI ke kode BMP yang digunakan oleh masyarakat Jawa berikut ini terjadi dalam ranah pekerjaan. Pengaruh penggunaan kode lain dalam tuturan BI ini dipengaruhi oleh lawan tutur. Hal tersebut menyebabkan pemilihan dan penggunaan kode bervariasi tidak hanya pada satu

kode saja. Contoh tuturan alih kode dari kode BI ke kode BMP yang digunakan oleh masyarakat Jawa ketika bertutur dapat dilihat pada contoh berikut.

- (17) P2 : *Yang katonyo mau ketemu kemarin dak pak?*
 ‘Yang katanya mau ketemu kemarin bukan pak’
 P1 : Heh?
 P2 : Askemi? Aswendi? Asweni?
 P1 : Asweni.
 P2 : Iyo.
 P1 : **Oh nggak tau. Tanggal berapa?**
 ‘Oh nggak tau. Tanggal berapa?’
 P2 : *Tanggal sebelasan rasanyo maen tu, mereka rapat pertemuan*
 kemarin di sano SP tiga.
 ‘Tanggal sebelasan rasanya main waktu itu, mereka rapat

Konteks Sosiokultural : Percakapan terjadi antar sesama teman di kantor kecamatan. Topik yang dibicarakan yaitu mengenai pertemuan dengan seseorang bernama Asweni. Partisipan yang terlibat adalah peristiwa tutur tersebut adalah laki-laki dari etnis Jawa atau P1 berusia 39 tahun, P2 dari etnis Komerling berusia 30 tahun.

Data (17) adalah salah satu penggunaan varian kode berupa alih kode dari BI ke kode BMP. Peristiwa tutur tersebut terjadi pada ranah pertemanan. Pihak yang terlibat dalam percakapan adalah sesama teman, P1 merupakan laki-laki dari etnis Jawa dan Komerling. Peristiwa tutur tersebut menunjukkan bahwa di awal percakapan P1 yang bukan merupakan masyarakat Jawa menggunakan kode BMP pada saat berinteraksi dengan lawan tutur yang merupakan masyarakat Jawa.

Pada saat tuturan berikutnya terlihat bahwa P2 mengubah tuturannya dari kode BI ke kode BMP pada saat bertutur kepada lawan tuturnya P1 yang merupakan penutur asli bahasa Komerling. Berdasarkan data (17), pemilihan kode digunakan oleh P2 yang merupakan masyarakat Jawa dipengaruhi oleh faktor partisipan. Dari contoh data terlihat bahwa beralihnya kode yang digunakan oleh P2 yaitu berdasarkan lawan tutur yang sedang diajak berbicara berasal dari etnis

yang berbeda, sehingga latar belakang etnis mempengaruhi kode yang dipilih sebagai sarana interaksi bertutur.

4.2.2.5 Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab

Tuturan alih kode dari kode BI ke kode bahasa Arab yang digunakan oleh masyarakat Jawa berikut ini terjadi dalam ranah pendidikan. Pengaruh penggunaan bahasa lain atau bahasa asing dalam tuturan BI ini dipengaruhi oleh situasi. Contoh tuturan alih kode dari kode BI ke kode bahasa Arab yang digunakan oleh masyarakat Jawa ketika bertutur dapat dilihat pada contoh berikut.

- (18) P1 : Sudah doakan ayah ibunya belum?
 P2 : Belum.
 P1 : Siapa yang suka doakan ayah ibunya di sini?
 P2 : Aku... Aku..
 P1 : Ohh iya ya semua anak sholeh, ayo ayo doakan ayah ibunya
 P2 : *Bismillahirrohmanirohimi.. Allahumma firli wali wali dayya
 warham huma kama robba yani sogiro. Aamiin aamiin Ya
 rabbal'alamin..*

Konteks sosiokultural: Percakapan dilakukan antara guru dan murid di ruang kelas TK. Seorang guru TK sedang bertanya kepada muridnya mengenai doa kepada orang tua. P1 merupakan guru dari etnis Jawa yang berusia 27 tahun, dan P2 adalah para murid TK.

Situasi dari peristiwa tutur (18) adalah situasi formal atau resmi yang terjadi di ruang kelas. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa percakapan menggunakan varian bahasa BI dan bahasa Arab. Berdasarkan peristiwa tutur data tersebut, dapat dilihat P1 pada saat berbicara kepada lawan tutur yang merupakan murid yaitu menggunakan kode BI. Kode yang digunakan oleh P2 juga kode BI. P1 dan P2 memilih menggunakan kode BI dalam berinteraksi dikarenakan percakapan tersebut terjadi di ruang kelas dalam situasi formal. P2 atau murid-murid tersebut pada mulanya menggunakan kode BI pada saat menjawab pertanyaan dari P1,

namun pada saat P2 berdoa kode yang digunakan beralih dari kode BI ke kode BA yaitu Bahasa Arab. Berdasarkan data (18) dapat dilihat bahwa pada situasi berdoa di kelas kode bahasa Arab menjadi pilihan kode yang digunakan.

4.2.2.6 Alih Kode dari Bahasa Melayu Palembang ke Bahasa Jawa

Fenomena alih kode dari kode BMP ke kode BJ yang digunakan oleh masyarakat Jawa berikut ini terjadi dalam ranah pekerjaan. Peralihan kode BMP ke kode BJ dipengaruhi oleh lawan tutur. Contoh tuturan alih kode dari kode BMP ke kode BJ yang digunakan oleh masyarakat Jawa ketika bertutur dapat dilihat pada contoh berikut.

- (19) **P1** : *Tigo ratus lima puluh dendanyo.*
 ‘Tiga ratus lima puluh dendanya’
P2 : Berarti awakmu engko langsung pindah yo? pindah tempat?
 ‘Berarti kamu nanti langsung pindah ya? pindah tempat?’
P1 : *Iyo.*
 ‘Iya’

Konteks Sosiokultural : Percakapan terjadi antar sesama teman di kantor kecamatan. Topik yang dibicarakan yaitu mengenai denda. Partisipan yang terlibat adalah P1 berusia 39 tahun, dan P2 dari etnis Komerling berusia 40 tahun.

Percakapan (19) adalah salah satu contoh penggunaan varian alih kode dari BMP ke kode BJ. Pihak yang terlibat dalam percakapan di atas adalah sesama teman di lingkungan kerja. Partisipan pada data peristiwa tutur terdiri dari beberapa etnis yang berbeda. Data (19) menunjukkan bahwa di awal percakapan P1 menggunakan kode BMP pada saat berinteraksi dengan lawan tutur yang berasal dari beberapa etnis berbeda.

Tuturan P1 mendapat tanggapan oleh P2 dengan menggunakan kode BJ. Hal tersebut dilakukan oleh P2 yang bukan dari etnis Jawa karena P2 memiliki kompetensi untuk menuturkan kode BJ. Selain itu, P2 juga mengetahui bahwa P1

merupakan etnis Jawa, sehingga dengan kemampuan yang dimiliki oleh P2 dalam memahami dan menuturkan kode BJ dilakukan untuk menanggapi tuturan dari P1. Setelah mendapat tanggapan dari P2 dengan menggunakan kode BJ, maka P2 menanggapi tuturan tersebut juga dengan menuturkan kode BJ yaitu dengan mengatakan *iyo* yang artinya ‘iya’.

Berdasarkan data (19), pemilihan kode digunakan oleh P1 maupun P2 dipengaruhi oleh faktor partisipan. Dari contoh data di atas terlihat bahwa beralihnya kode yang digunakan oleh P1 yaitu berdasarkan lawan tutur yang sedang diajak berbicara memiliki kemampuan memahami kode BJ. Oleh karena itu, latar belakang etnis mempengaruhi kode yang dipilih sebagai sarana interaksi bertutur.

4.2.2.7 Alih Kode dari Bahasa Melayu Palembang ke Bahasa Indonesia

Salah satu contoh tuturan alih kode dari kode BMP ke kode BI yang digunakan oleh masyarakat Jawa dapat terjadi dalam ranah pertemanan. Terutama apabila para partisipan yang terlibat dalam peristiwa tutur merupakan berbeda etnis atau latar belakang. Perbedaan ini menyebabkan terjadinya alih kode pada tuturan yang digunakan masyarakat Jawa. Contoh tuturan alih kode dari kode BMP ke kode BI yang digunakan oleh masyarakat Jawa ketika bertutur dengan masyarakat non Jawa dapat dilihat pada contoh berikut.

- (20) P1 : *Mano Ndah moneyku?*
 ‘Mana Ndah uangku?’
 P2 : *Apo? dak katek..dak katek, katonyo kan tadi nak kito bawa ke*
 alfa yo? Iyo kan ?
 ‘Apa ? ngga ada. Ngga ada, katanya kan tadi mau kitabawa ke
 Alfa ya? Iya kan?’
 P1 : Ga boleh lah..
 P2 : **Udah tadi aa ah..**

- P1 : Minggir minggir..
 P2 : **di mba neta tadi.. sudah diambil**
 P1 : Kau masuk tindakan pidana penggelapan
 P2 : **Sudah mba neta tadi. Udah ga di sini. Serius ga di sini.**

Konteks : Percakapan dilakukan oleh dua orang karyawan di sebuah Bank. P1 seorang karyawan laki-laki yang merupakan masyarakat non Jawa berusia 30 tahun, dan P2 seorang karyawan perempuan yang merupakan masyarakat Jawa berusia 25 tahun.

Peristiwa tutur pada data (20) menunjukkan bahwa di awal percakapan P1 yang bukan merupakan masyarakat Jawa menggunakan kode BMP pada saat berinteraksi dengan P2 yang merupakan masyarakat Jawa. Tuturan tersebut dibuktikan dengan penggunaan kata *mano* yang berarti ‘mana’ merupakan kosakata pada kode BMP. Tuturan P1 tersebut dijawab oleh P2 juga menggunakan kode BMP. Pada tuturan berikutnya P1 mengubah tuturannya dari kode BMP dan menggunakan kode BI yang ditunjukkan dengan tuturan *ga boleh lah*. Hal ini menyebabkan P2 yang merupakan masyarakat Jawa juga mengikuti kode yang digunakan oleh P1 tersebut dengan mengalihkan kode dari kode BMP ke kode BI dengan berkata *udah tadi*.

Berdasarkan data (20), pemilihan dan penggunaan kode yang digunakan oleh P2 yang merupakan masyarakat Jawa tersebut dipengaruhi oleh faktor partisipan, yaitu mitra tutur atau lawan tutur yang sedang diajak berbicara. Dari contoh data di atas terlihat bahwa beralihnya kode yang digunakan oleh P2 mengikuti P1 yang melakukan alih kode dari kode BMP ke kode BI.

4.2.3 Campur Kode

Varian campur kode yang digunakan dalam interaksi sehari-hari masyarakat Mesuji Raya dalam beberapa ranah peristiwa tutur dibedakan berdasarkan kode

dasar yang digunakan pada saat bertutur. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat beberapa varian campur kode yaitu dengan tiga kode yang menjadi dasar pilihan bahasa berupa campur kode yaitu dengan kode dasar BJ, kode dasar BI, dan kode dasar BMP. Pemilihan bahasa berupa campur kode dengan tiga kode dasar yang digunakan oleh masyarakat tutur MR tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

4.2.3.1 Campur Kode dengan Kode Dasar Bahasa Jawa

Bentuk pilihan bahasa berupa campur kode dengan kode dasar BJ dapat bercampur dengan kode BI, BA, maupun kode bahasa Melayu Palembang (BMP). Penggunaan campur kode oleh masyarakat tutur Jawa Mesuji Raya tersebut juga dapat terjadi dalam beberapa ranah pemilihan bahasa dan dalam berbagai topik pembicaraan. Berikut ini adalah salah satu contoh penggunaan varian campur kode dengan kode dasar BJ yang bercampur dengan kode BI.

- (21) P1 : *Maksudku nek kui pantes'e nek ngge **kondangan** neng njobo ndeso.*
 ‘Maksudku kalo itu pantasnya untuk kondangan di luar desa’
 P2 : *He'em*
 ‘Iya’
 P1 : *Soale kui nganu... **mewah**.*
 ‘Soalnya itu anu.. mewah’
 P2 : *Nek kui kan **ngga** kertip-kertip*
 ‘Kalo itu kan ngga kelap-kelip’
 P1 : *Heem..*
 ‘Iya’

Konteks Sosiokultural : Topik yang dibicarakan adalah mengenai tas pemberian bibi. Percakapan berikut terjadi antar anggota keluarga. P1 adalah perempuan berusia 24 tahun, P2 adalah perempuan berusia 43 tahun, P3 perempuan berusia 65 tahun.

Contoh pemilihan kode berupa campur kode pada data (21) terjadi pada ranah keluarga. Latar tempat terjadinya peristiwa tutur tersebut adalah di dapur, dengan topik pembicaraan tidak resmi atau kasual. Pihak yang terlibat dalam

peristiwa tutur tersebut adalah P1 yang merupakan seorang perempuan yang berumur 24 tahun merupakan adik dari P2, sementara P2 seorang kakak perempuan yang berusia 43 tahun. Pada awal percakapan terlihat bahwa P1 memberi pendapat kepada P2 mengenai masalah tas pemberian bibi.

Berdasarkan peristiwa tutur data (21), antara P1 dan P2 terlihat menggunakan kode BJ dalam berinteraksi. Namun dari dialog tersebut P1 maupun P2 menggunakan campur kode sebagai pilihan bahasa yang digunakan. Dari peristiwa tutur tersebut, tampak bahwa terdapat fenomena campur kode yaitu campur kode dengan kode dasar BJ yang disisipi oleh kode BI. Kode BI yang digunakan oleh P1 maupun P2 merupakan kode BJ dalam ragam informal. Campur kode dari kode dasar BJ ke kode BI tersebut terlihat pada penggunaan kata *kondangan*, *mewah*, dan kata *ngga*. Peristiwa campur kode tersebut dilatarbelakangi oleh kebiasaan penutur dalam memasukkan kata-kata tertentu yang dianggap lebih prestise dari leksikon Jawa.

Contoh lain varian campur kode BJ yang bercampur dengan kode lain yaitu pada tuturan berikut ini. Varian campur kode dengan kode dasar BJ bercampur dengan kode BMP. Tuturan berikut terjadi pada ranah pertemanan.

- (22) P1 : *Yo sesuk ndelok wae sopo kan **main** kae nggowo nem likur **pasang**. Tak omongke **besok** nak kalah pong, beleh wae. **Kito** panggang.*
 P2 : Bakar bakar..
 P1 : *Burung burung opung nian itu yo.*
 P2 : *He'eh..*

Konteks sosikultural: Percakapan data (22) terjadi antarteman. Topik yang dibicarakan adalah mengenai burung merpati yang dilombakan. P1 adalah laki-laki berusia 33 tahun, P2 adalah laki-laki berusia 28 tahun.

Pemilihan kode berupa campur kode pada data tersebut terjadi pada ranah pertemanan. Latar tempat terjadinya peristiwa tutur tersebut adalah di halaman rumah, dengan topik pembicaraan tidak resmi atau kasual. Pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut adalah P1 yang merupakan seorang laki-laki etnis Jawa berusia 33 tahun, sementara P2 laki-laki etnis Ogan yang berusia 28 tahun. Berdasarkan data, antara P1 dan P2 terlihat menggunakan kode BJ dan kode BMP. Namun dari percakapan tersebut P1 menggunakan campur kode sebagai pilihan bahasa yang digunakan. Tampak bahwa terdapat fenomena campur kode yaitu campur kode dengan kode dasar BJ yang disisipi oleh kode BI dan kode BMP.

Kode BJ yang digunakan oleh P1 merupakan kode BJ dalam ragam ngoko yang kemudian mendapat sisipan dengan kode BI dan BMP. Campur kode dari kode dasar BJ ke kode BI terlihat pada penggunaan kata *besok* dan sisipan kode BMP seperti penggunaan kata *kito* yang berarti 'kita'. Peristiwa campur kode tersebut dilatarbelakangi oleh lawan tutur yang merupakan etnis Ogan, sehingga campur kode yang muncul adalah kode BMP karena lawan tutur bertutur dengan kode BMP.

Varian campur kode dengan kode dasar BJ selanjutnya yaitu, campur kode BJ bercampur dengan kode bahasa Inggris yang digunakan oleh masyarakat Jawa dapat terjadi dalam ranah keluarga. Fenomena ini terjadi apabila penutur mengalami kesulitan mencari padanan kata tersebut dalam bahasa ibu mereka. Contoh berikut ini adalah tuturan campur kode dengan kode dasar BJ yang bercampur dengan kode BA yang digunakan oleh masyarakat Jawa ketika bertutur.

- (23) P1 : Tuku neng endi?
 ‘Belinya di mana?’
 P2 : *Nggone buk’e Nining.*
 ‘Tempat Ibunya Nining’
 P1 : **Online** *opo piye?*
 ‘(belanja) online atau gimana?’
 P2 : *Uduk, kancane buk’e nining.*
 ‘Bukan, temannya Ibunya Nining.’

Konteks sosikultural: Percakapan data (23) terjadi antar anggota keluarga. Topik yang dibicarakan adalah mengenai tas. P1 adalah perempuan berusia 24 tahun, P2 adalah perempuan berusia 43 tahun.

Latar tempat terjadinya peristiwa tutur tersebut adalah di keluarga, dengan topik pembicaraan tidak resmi yaitu membahas mengenai tas. Peristiwa tutur data (23) adalah salah satu contoh dari penggunaan kode dalam ranah keluarga. Berdasarkan konteks dari peristiwa tutur tersebut, P1 termasuk ke dalam kategori kelompok masyarakat Jawa golongan muda, dan P2 adalah kelompok penutur BJ dewasa. P1 dan P2 terlihat menggunakan kode BJ *ngoko* dalam berinteraksi. Namun, dari pembicaraan tersebut P1 maupun P2 menggunakan campur kode sebagai pilihan bahasa yang digunakan dalam bertutur. Kode BJ yang digunakan oleh P1 cenderung dipengaruhi oleh unsur kode bahasa Inggris.

Fenomena campur kode pada peristiwa tutur data (23) yaitu campur kode dengan kode dasar BJ yang disisipi oleh kode bahasa Inggris. Campur kode dengan kode BA tersebut terlihat pada penggunaan kata *online* yang dituturkan oleh P1. Penggunaan kosakata bahasa Inggris tersebut dilatar belakangi oleh kebingungan penutur dalam memilih padanan kata tersebut dalam kode bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Kata *online* jika ditelusuri ternyata tidak memiliki padanannya dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia, sehingga hal ini

menyebabkan penyebutan istilah tersebut tetap dalam istilah bahasa aslinya yaitu bahasa Inggris.

4.2.3.3 Campur Kode dengan Kode Dasar Bahasa Indonesia

Peristiwa campur kode yang terjadi pada masyarakat Jawa Mesuji Raya tidak hanya didasari oleh kode BJ, melainkan terdapat juga campur kode dengan kode dasar BI. Campur kode dengan kode dasar BI dapat dijumpai dalam beberapa ranah peristiwa tutur, salah satu contohnya yang terjadi dalam ranah pertemanan. Bentuk pilihan bahasa berupa campur kode dengan kode dasar BI memiliki varian yaitu bercampur dengan kode BJ, BA, maupun kode BMP. Berdasarkan temuan data, tuturan berupa campur kode dengan kode dasar BI yang terdapat dalam masyarakat tutur Jawa Mesuji Raya dicampuri oleh kode BJ, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Data berikut adalah campur kode dengan kode dasar BI yang bercampur dengan kode BJ.

- (24) P1 : aku baru *ngeh lek* itu tu rumahnya Eva.
 ‘Aku baru sadar kalau itu rumahnya Eva’
 P2 : Trus kok udah nikah *ngono*? (sambil senyum-senyum)
 ‘Terus kok udah nikah gitu?’
 P1 : Hu’um kok udah nikah loh kapan nikahnya.

Konteks Sosiokultural : Percakapan terjadi antar pada ranah pertemanan. Topik yang dibicarakan adalah mengenai pernikahan teman sebaya mereka sewaktu duduk dibangku SMP. P1 adalah perempuan berusia 25 tahun, P2 adalah perempuan berusia 24 tahun.

Contoh data campur kode (24) terjadi pada ranah pertemanan. Latar tempat terjadinya peristiwa tutur tersebut adalah di ruang tamu. Pada percakapan terlihat bahwa pada awal percakapan P1 memberi pernyataan mengenai teman SMP mereka. Kemudian kedua partisipan tersebut membahas mengenai pernikahan temannya tersebut.

Berdasarkan peristiwa tutur data (24), antara P1 dan P2 terlihat menggunakan kode BI dalam berinteraksi. Namun di awal percakapan tersebut P1 maupun P2 menggunakan campur kode sebagai pilihan bahasa yang digunakan dalam bertutur. Peristiwa tutur tersebut memperlihatkan bahwa terdapat fenomena campur kode dengan kode dasar BI yang disisipi oleh kode BJ. Campur kode dengan kode dasar BI yang bercampur dengan BI tersebut terlihat pada penggunaan kata *ngeh*, *lek*, dan kata *ngono*. Kosakata tersebut apabila dituturkan dalam bahasa Indonesia maka akan menjadi ‘sadar’, ‘kalau’, dan ‘gitu’. Namun kedua partisipan dalam peristiwa tutur data (24) menggunakan kode BJ sebagai varian kode yang dipilih. Peristiwa campur kode tersebut dilatar belakangi oleh tujuan penutur untuk menegaskan maksud dari tuturan mereka, sehingga tuturan mereka akan menjadi perhatian mitra tuturnya.

Peristiwa tutur berikut ini adalah varian campur kode dengan kode dasar BI yang bercampur dengan kode BMP. Pemilihan kode seperti ini muncul pada ranah pertemanan, yaitu pada saat berinteraksi dengan lawan tutur dari etnis Ogan atau Komerling. Contoh peristiwa tutur tersebut adalah sebagai berikut.

- (25) P1 : Ini siapa bu?
 P2 : Adek
 P1 : Adek? Belom nikah?
 P2 : Hah.. *Ngapo* kau tanya-tanya? hahaha masih kuliah. Kuliah di Undip.

Konteks Sosiokultural : Percakapan terjadi pada ranah pertemanan. Topik yang dibicarakan adalah mengenai topik sehari-hari. P1 adalah laki-laki berusia 32 tahun, P2 adalah perempuan berusia 43 tahun.

Pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut adalah P1 yang merupakan seorang laki-laki dari etnis Komerling yang berusia 32 tahun,

sementara P2 seorang perempuan etnis Jawa berusia 43 tahun. Tempat terjadinya peristiwa tutur tersebut adalah di teras rumah, dengan topik pembicaraan tidak resmi. Berdasarkan konteks, P2 adalah kelompok Jawa kategori usia dewasa. Berdasarkan peristiwa tutur, antara P1 dan P2 terlihat menggunakan kode BI dalam berinteraksi. Namun, dari percakapan tersebut tuturan terakhir yang digunakan oleh P2 menggunakan campur kode sebagai pilihan bahasa. Kode BI yang digunakan oleh P2 mendapat sisipan kosakata dari kode BMP yaitu pada kata *ngapo* yang artinya ‘kenapa’. Latar belakang penggunaan kosakata BMP yaitu lawan bicara adalah etnis Komering yang memang menguasai kode BMP. Hal ini menyebabkan penggunaan kosakata BMP muncul pada tuturan BI yang dituturkan oleh P2.

Pemilihan kode berupa campur kode dengan kode dasar BI yang bercampur dengan kode BA yang digunakan oleh masyarakat Jawa berikut ini terjadi dalam ranah pertemanan. Pengaruh penggunaan bahasa asing dalam tuturan BI ini dipengaruhi oleh tujuan tuturan. Hal tersebut menyebabkan pemilihan dan penggunaan kode yang bervariasi tidak hanya pada satu kode saja. Contoh tuturan campur kode dengan kode dasar BI yang bercampur kode BA yang digunakan oleh masyarakat Jawa ketika bertutur dapat dilihat pada contoh berikut.

- (26) P1 : Tapi dia tu kalo mau **order**, kita japri dulu. Masih ga mbak gitu? Soalnya jangan asal-asal **order** kata dia gitu.
 P2 : **order** apa sih?
 P1 : Wedges..

Konteks Sosiokultural : Percakapan terjadi pada ranah pertemanan. Topik yang dibicarakan adalah mengenai belanja *online*. P1 adalah perempuan berusia 22 tahun, P2 adalah perempuan berusia 26 tahun.

Tempat terjadinya peristiwa tutur tersebut adalah di sebuah warung, dengan topik pembicaraan tidak resmi yaitu membahas mengenai pembelian sepatu. Peristiwa tutur tersebut adalah salah satu contoh dari penggunaan kode dalam ranah pertemanan. Pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut adalah P1 yang merupakan seorang perempuan yang berumur 22 tahun, sementara P2 seorang perempuan berusia 27 tahun. Berdasarkan konteks dari peristiwa tutur data (26), P1 termasuk ke dalam kategori kelompok masyarakat Jawa golongan muda, dan P2 adalah kelompok dewasa. Berdasarkan peristiwa tutur, antara P1 dan P2 terlihat menggunakan kode BI dalam berinteraksi. Namun, dari percakapan tersebut P1 maupun P2 menggunakan campur kode sebagai pilihan bahasa yang digunakan dalam bertutur. Kode BI yang digunakan oleh P1 dan P2 cenderung dipengaruhi oleh unsur kode bahasa Inggris.

Peristiwa tutur data (26) adalah contoh campur kode dengan kode dasar BI yang disisipi oleh kode bahasa Inggris, yaitu terdapat serpihan kode bahasa Inggris. Campur kode dengan kode bahasa Inggris tersebut terlihat pada penggunaan kata *order* yang dituturkan oleh P1 dan P2. Penggunaan kosakata dari bahasa asing tersebut dilatar belakangi oleh tujuan penutur agar terlihat lebih prestise dari pada menggunakan kata *pesan* dalam kode BI, karena kata tersebut juga lebih sering didengar dalam transaksi belanja *online*. sehingga hal ini menyebabkan penyebutan istilah tersebut tetap dalam istilah bahasa asing yaitu bahasa Inggris.

4.2.3.5 Campur Kode dengan Kode Dasar Bahasa Melayu Palembang

Wujud pilihan kode berupa campur kode dengan kode dasar BMP memiliki varian bercampur dengan kode BJ, dan kode BA. Campur kode BMP yang bercampur dengan kode BJ yang digunakan oleh masyarakat Jawa berikut ini terjadi dalam ranah pertemanan. Pengaruh penggunaan kode BJ dalam tuturan BMP ini dipengaruhi karena jati diri penutur yang merupakan penutur kode BJ. Hal tersebut menyebabkan pemilihan dan penggunaan kode yang bervariasi tidak hanya pada satu kode saja. Contoh tuturan campur kode dengan kode dasar BMP yang bercampur kode BJ yang digunakan oleh masyarakat Jawa ketika bertutur dapat dilihat pada contoh berikut.

- (27) P1 : *PLnyo* bulan agustus?
 ‘Plnya bulan agustus?’
 P3 : *September paling, kalo dak agustus*
 ‘September mungkin, kalau engga agustus’
 P2 : Kan baru masuk.
 P1 : *Iyo, agustus, tanggal berapa masuk?*
 ‘Iya, agustus, tanggal berapa masuk?’
 P2 : Yang awal bulan dua puluh sembilan juli bukan?
 P3 : **Yo mbuh.** *Apo? dua puluh sembilan juli?dak tau.*
 ‘Ya ngga tau. Apa? dua puluh sembilan juli? ngga tau’
 P2 : *Itu masuknyo kalu.*
 ‘Itu masuknya mungkin’
 P3 : *Idak ah, kalender idak tanggal dua puluhan.*
 ‘Engga ah, kalender bukan tanggal dua puluhan’

Konteks Sosiokultural : Topik yang dibicarakan adalah mengenai perkuliahan. percakapan berikut terjadi pada ranah pertemanan. P1 adalah perempuan etnis Jawa berusia 24 tahun, P2 adalah perempuan dari etnis Ogan berusia 21 tahun, dan P3 perempuan etnis Jawa berusia 20 tahun.

Data (27) merupakan contoh data campur kode yang terjadi pada ranah pertemanan. Latar tempat terjadinya peristiwa tutur tersebut adalah di sebuah warung, dengan topik pembicaraan yaitu mengenai perkuliahan. Pihak yang

terlibat dalam peristiwa tutur di atas adalah P1 yang merupakan seorang perempuan yang etnis Jawa berumur 24 tahun, sementara P2 seorang perempuan yang berusia 21 tahun dari etnis Ogan, dan P3 perempuan etnis Jawa berusia 20 tahun. Pada dialog data (27), terlihat bahwa pada awal percakapan P1 menggunakan kode BMP karena P2 merupakan penutur asli kode BMP.

Berdasarkan peristiwa tutur data (27), antara P1, P2, dan P3 terlihat menggunakan kode BMP dalam berinteraksi. Namun pada dialog tersebut terlihat P3 menggunakan campur kode sebagai pilihan bahasa yang digunakan dalam bertutur. Peristiwa tutur tersebut memperlihatkan bahwa terdapat fenomena campur kode dengan kode dasar BMP yang disisipi oleh kode BJ. Campur kode dengan kode dasar BMP yang bercampur dengan BJ tersebut terlihat pada penggunaan kata *Yo mbuh* artinya ‘Ya ngga tau’ yang dituturkan oleh P3. Kosakata tersebut apabila dituturkan dalam kode BMP maka akan menjadi *Yo dak tau*. Namun P3 dalam peristiwa tutur data (27) menggunakan kode BJ sebagai varian kode yang dipilih. Peristiwa campur kode tersebut dilatarbelakangi oleh kepribadian penutur sendiri yang ingin mengubah tuturannya ke dalam BJ karena P1 yang bertanya juga merupakan penutur BJ, sehingga tuturan P3 terlihat menggunakan varian campur kode BJ dalam menuturkan kode BMP.

Pemilihan kode berupa campur kode dengan kode dasar BMP yang bercampur dengan kode bahasa Inggris yang digunakan oleh masyarakat Jawa berikut ini terjadi dalam ranah pertemanan. Pengaruh penggunaan bahasa asing dalam tuturan BMP ini dipengaruhi karena kebiasaan penutur menggunakan istilah-istilah yang modern atau penggunaan istilah yang lebih populer di kalangan

anak muda. Contoh tuturan campur kode dengan kode dasar BMP yang bercampur bahasa Inggris yang digunakan oleh masyarakat Jawa ketika dapat dilihat pada contoh berikut.

- (28) P1 : *acara apo kamu ni balek ini?*
 ‘Acara apa kalian ini pulang?’
 P2 : acara kabur dari kenyataan.
 P1 : *ndak.. maksudnyo, Kan masih libur aslino kan?*
 ‘Bukan, maksudnya kan masih liburan aslinya kan?’
 P2 : *iyo, kami **prepare teaching**.*
 ‘Iya, kami persiapan mengajar’
 P1 : *ohh **prepare teaching***
 ‘Ohh persiapan mengajar’

Konteks Sosiokultural : Percakapan terjadi antar teman di ruang keluarga Topik yang dibicarakan adalah mengenai liburan. P1 adalah perempuan berusia 24 tahun, P2 adalah perempuan berusia 21 tahun.

Campur kode data (28) terjadi pada ranah pertemanan. Latar tempat terjadinya peristiwa tutur tersebut adalah di ruang keluarga, dengan topik pembicaraan tidak resmi yaitu mengenai liburan. Pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur di atas adalah P1 yang merupakan seorang perempuan yang berumur 24 tahun merupakan teman dari P2, sementara P2 seorang perempuan yang berusia 21 tahun. Pada pembicaraan tersebut, terlihat bahwa pada awal percakapan P1 memberi pertanyaan kepada P2 menggunakan kode BMP karena P2 merupakan penduduk asli dari etnis Ogan yang tidak mempunyai kompetensi memahami kode BJ.

Berdasarkan peristiwa tutur data (28), antara P1 dan P2 terlihat menggunakan kode BMP dalam berinteraksi. Namun pada pembicaraan tersebut P1 maupun P2 memilih untuk menggunakan campur kode. Peristiwa tutur tersebut memperlihatkan bahwa terdapat fenomena campur kode dengan kode dasar BMP

yang disisipi oleh kode BA. Campur kode dengan kode dasar BMP yang bercampur dengan bahasa Inggris tersebut terlihat pada penggunaan kata *prepare teaching*. Kosakata tersebut apabila dituturkan dalam bahasa Indonesia maka akan menjadi ‘persiapan mengajar’. Kosakata tersebut dirasa kurang populer atau kurang modern di kalangan anak muda. Oleh karena itu, peristiwa campur kode tersebut dilatar belakangi oleh penggunaan istilah yang lebih populer, sehingga tuturan mereka akan menggunakan varian campur kode bahasa Inggris.

4.2.3.7 Campur Kode BJ Krama dalam Kode BJ Ngoko

Salah satu fenomena campur kode juga dapat terjadi pada tingkat tutur. Seperti yang terjadi pada peristiwa tutur sesama masyarakat Jawa yang bertutur dengan menggunakan kode BJ. Campur kode tingkat tutur *krama* dalam tingkat tutur *ngoko* BJ yang digunakan oleh masyarakat Jawa dapat terjadi dalam ranah keluarga. Fenomena ini terjadi apabila penutur mengalami kesulitan mencari padanan kata tersebut dalam kode BJ. Contoh berikut ini adalah tuturan campur kode dengan tingkat *ngoko* yang bercampur dengan kode *krama*.

- (29) P1 : *Emang enek mobil?*
 ‘Emang ada mobil?’
 P2 : *Mobil sing opo ki, sing biasane om anter pak Tarkim.*
 ‘Mobil yang apa itu, yang biasanya om anter Pak Tarkim’
 P1 : *Oalaah.. ayo sholat yo.. Ibu baru dahar sak iki to? koyone males men to.*
 ‘Oalah.. Ayo sholat yo.. Ibu baru makan sekarang ini ya? kayaknya males banget to’

Konteks Sosiokultural : Percakapan terjadi pada ranah keluarga. Topik yang dibicarakan adalah mengenai masalah sehari-hari. P1 adalah perempuan berusia 25 tahun, dan P2 adalah perempuan berusia 13 tahun.

Peristiwa tutur data (29) adalah salah satu contoh dari penggunaan kode *ngoko* dan *krama* dalam ranah keluarga. Latar tempat terjadinya peristiwa tutur

tersebut adalah di ruang keluarga, dengan topik pembicaraan tidak resmi yaitu membahas mengenai masalah sehari-hari. Pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut adalah sesama anggota keluarga. Berdasarkan konteks, P1 termasuk ke dalam kategori kelompok masyarakat Jawa usia dewasa, sedangkan P2 kelompok usia muda. Berdasarkan peristiwa tutur tersebut, antara peserta tutur terlihat menggunakan kode *ngoko* dalam berinteraksi.

Apabila dilihat dari data (29), P1 mulanya menggunakan tingkatan *ngoko*. hal tersebut terjadi karena lawan tutur adalah adik P1. Penggunaan tingkat *ngoko* pada percakapan tersebut seperti kosakata *enek, opo, sing, iki, koyone* yang artinya ‘ada, apa, yang, ini, dan kayaknya’. Namun, pada tuturan terakhir P1 menyisipkan kosakata *krama* pada tuturannya ketika berbicara dengan Ibunya. Pemilihan kode BJ dengan tingkat tutur *ngoko* yang bercampur dengan tingkat tutur *krama* yaitu terlihat pada penggunaan kata *dahar* yang berarti ‘makan’. Penggunaan kosakata tingkat tutur *krama* oleh P1 tersebut ditujukan kepada lawan tutur yang merupakan ibu dari P1 adalah sebagai salah satu bentuk rasa hormat, karena kosakata *dahar* dianggap memiliki makna dan kesan yang lebih sopan daripada menggunakan kata *makan* atau *madang* dalam tingkat tutur *ngoko*.

4.3 Fenomena Plurilingualisme

Kode BJ digunakan oleh masyarakat tutur Jawa apabila berinteraksi dengan sesama masyarakat tutur Jawa lainnya dalam situasi informal dan memiliki kedekatan hubungan antara peserta tutur. Terbukti dalam berbagai topik pembicaraan tidak resmi kode BJ selalu digunakan oleh generasi muda, dewasa dan generasi tua. Namun, hal tersebut juga dilakukan masyarakat Jawa

berinteraksi dengan etnis lain (non-Jawa) dengan didasari oleh faktor faktor tertentu. Pemilihan kode masyarakat Jawa Mesuji Raya pada saat berinteraksi dengan berbeda etnis juga dilakukan dengan kode tertentu, situasi penggunaan kode tersebut dikatakan sebagai situasi plurilingualisme.

4.3.1 Ranah keluarga

Pada ranah keluarga, penjelasan akan dibedakan menjadi dua kategori yaitu kategori pertama pada keluarga yang semua anggotanya dilahirkan di Jawa dan kategori kedua adalah pada keluarga yang orang tuanya lahir di Jawa dan anak yang dilahirkan di lokasi penelitian. Pemilihan kode yang pertama yaitu yang diamati dari keluarga yang seluruh anggota keluarga lahir di Jawa, yaitu pada golongan usia dewasa/tua.

Pemilihan kode yang terjadi pada kategori pertama dalam ranah keluarga yaitu biasanya memiliki pola atau ciri (1) penggunaan kode yang didominasi oleh tuturan kode BJ dan sedikit dipengaruhi oleh kode lain, (2) memahami penggunaan *undha-usuk* dalam bahasa Jawa namun pada saat berbicara dengan orang tua mereka cenderung menggunakan ragam santai tanpa memperhatikan tingkat tutur.

- (30) P1 : *Sesuk arep lungo pora? Aku mau arep rono arep nembunge mus ki mau, mobil...*
 ‘Besok mau pergi apa nggak? Aku tadi mau kesana mau minta izin buat mus ini tadi, mobil..’
- P2 : *Nang ngendi?*
 ‘Kemana?’
- P1 : *Arep nang Kemang, arep nang G-telu, jare arep nang ...*
 ‘Mau ke Kemang, mau ke G-tiga (sebutan desa), katanya mau ke ..’
- P2 : *Lha jare arep suntik, kapan?*
 ‘Lha katanya mau suntik, kapan?’

- P1 : *Sopo?*
 ‘Siapa?’
- P2 : *Engko bengi to?*
 ‘Nanti malam ya?’
- P3 : *Ora sido Bapak.*
 ‘Engga jadi Bapak’
- P1 : *Suntik?*
- P2 : *Ho’oh lha bu’e Nining ki.*
 ‘Iya lha ibunya Nining itu’
- P1 : *Sing arep suntik sopo?*
 ‘Yang mau suntik siapa?’
- P2 : *Bu’e nining ki, karo Pak’e yo mba ngono kok.*
 ‘Ibunya nining, sama Bapak ya mba gitu kok’
- P1 : *Pakmu ora dadeh rek.*
 ‘Bapakmu ngga kenapa-kenapa kok’

Konteks sosikultural: Topik yang dibicarakan adalah mengenai topik tidak resmi. Partisipan yang terlibat dalam percakapan data tersebut adalah sesama anggota keluarga yaitu ibu dan anak. P1 adalah perempuan berusia 64 tahun, P2 adalah perempuan yaitu anak dari P1 berusia 40 tahun.

Contoh data tersebut adalah gambaran dari situasi yang terjadi pada pemilihan kode masyarakat Jawa yang lahir di Jawa dalam ranah keluarga. Penutur pertama dan penutur kedua adalah sesama anggota keluarga. Dari data percakapan tersebut kode yang dipilih oleh kedua penutur adalah kode BJ *ngoko*. P2 menggunakan kode *ngoko* ketika berbicara kepada ibunya karena memang untuk membangun suasana yang akrab sesama anggota keluarga. Pada penutur Jawa yang lahir di Jawa pemilihan kode didominasi oleh penggunaan kode BJ dengan tingkat *ngoko*.

Pemakaian kode pada kelompok kedua pada ranah keluarga dengan orang tua yang dilahirkan di Jawa dan anak yang lahir di lokasi penelitian memiliki perbedaan dengan kelompok sebelumnya. Pemilihan kode yang terjadi pada kelompok kedua ini biasanya memiliki pola atau ciri (1) sering terjadi campur kode, yaitu penggunaan kode BJ yang dipengaruhi oleh kode lain seperti kode BI,

BA, dan BMP, terutama terjadi pada tuturan yang digunakan oleh penutur muda, (2) penguasaan *undha-usuk* bahasa Jawa yang kurang baik pada anak yang lahir di lokasi penelitian, (3) anak yang lahir di lokasi penelitian lebih sering menggunakan kode BI pada topik-topik tertentu.

Pemilihan kode berikut ini adalah percakapan yang terjadi antara anak dan ayah. Berdasarkan data, pemilihan kode ini digunakan apabila membicarakan topik- topik tertentu, dan pembicaraan serius atau topik resmi lainnya. Contoh berikut adalah percakapan anggota keluarga yang serius atau sedikit resmi yang membahas mengenai pertandingan liga desa.

- (31) P1 : Aku panitia kemarin. Dia itu nggebrak meja panitia.
 P2 : *Mosok?*
 ‘Masa?’
 P1 : Iya itu.. *officialnya* itu. Makanya kan panitia udah ngga ada yang seneng lagi.
 P2 : *Kan ga wani mlebu mau Usup mau. Usup sing* kurus tadi.
 ‘Kan ngga berani masuk tadi Usup tadi. Usup yang kurus tadi’
 P1 : Iya ngga ada yang seneng.

Konteks sosikultural: Topik yang dibicarakan adalah mengenai pertandingan sepak bola. Partisipan yang terlibat dalam percakapan data tersebut adalah sesama anggota keluarga. P1 adalah perempuan berusia 22 tahun, P2 adalah laki-laki yaitu ayah dari P1 berusia 43 tahun.

Peristiwa tutur data (31) terjadi antar anggota keluarga yakni anak dan ayah pada saat berbincang mengenai masalah pertandingan sepak bola liga desa. Para partisipan masing-masing sebenarnya memiliki kompetensi menggunakan kode BJ, namun dari data (31) dapat dilihat bahwa percakapan menggunakan pemilihan kode BI dan BJ. Situasi dari percakapan tersebut adalah sebuah percakapan serius mengenai pertandingan sepak bola karena P1 merupakan anggota tim yang mengkoordinir para pemain sepak bola yang sedang dibicarakan. Tuturan tersebut

diawali dengan tuturan P1 yang menggunakan kode BI kepada P2. Kemudian P2 menanggapi tuturan P1 dengan menggunakan kode BJ. Hal ini dilakukan oleh P2 dikarenakan masyarakat Jawa golongan tua cenderung menggunakan kode BJ setiap bertutur kepada anggota keluarga.

Wujud pemilihan kode pada percakapan tersebut diketahui bahwa terbentuk karena P1 menganggap bahwa topik yang sedang dibicarakan akan lebih mudah disampaikan dengan menggunakan kode BI, sehingga hal ini yang mendorong P1 memilih menggunakan kode tersebut. Sementara penutur kedua atau P2 sebagai lawan tutur merupakan golongan tua tetap merespon dengan menggunakan kode BJ tanpa memperdulikan topik yang dibicarakan.

4.3.2 Ranah Pertemanan

Pada ranah pertemanan, masyarakat Jawa akan berinteraksi dengan sesama masyarakat Jawa dan masyarakat non-Jawa. Pada subbab ini akan dibahas mengenai situasi plurilingualisme yang terjadi pada interaksi masyarakat Jawa baik dengan sesama masyarakat Jawa ataupun masyarakat non-Jawa.

4.3.2.1 Sesama Masyarakat Jawa

Interaksi sesama masyarakat Jawa terutama pemilihan kode pada penutur Jawa yang lahir di lokasi penelitian dengan penutur yang lahir di Jawa biasanya (1) menggunakan kode BJ pada interaksi, (2) penutur yang lahir di lokasi penelitian lebih banyak melakukan campur kode dengan kode BI atau BA, (3) penutur yang lahir di Jawa memahami *undha-usuk* bahasa Jawa, (4) penutur yang

lahir di Jawa memperhatikan penggunaan *undha-usuk* bahasa Jawa. Gambaran situasi penggunaan kode yaitu seperti pada contoh data (09).

Penutur pertama yaitu lahir di Jawa dengan usia lebih tua dari penutur kedua yang lahir di lokasi penelitian. Pada data tersebut percakapan, P1 menggunakan kode BJ *krama*, sedangkan P2 menggunakan campur kode yaitu kode BI dengan sisipan leksikon *ngoko*, dan *krama*. Penggunaan kode tersebut dikarenakan pada penutur Jawa yang lahir di Jawa mereka memahami mengenai tingkat tutur dalam bahasa Jawa, sedangkan pada penutur Jawa yang lahir di lokasi penelitian ia kurang memahami *undha-usuk* dalam bahasa Jawa. Oleh karena itu pemilihan kode pada masyarakat Jawa yang lahir di lokasi penelitian dan penutur Jawa yang lahir di Jawa terlihat berbeda.

4.3.2.2 Masyarakat Jawa → non- Jawa

Masyarakat Jawa di sini terbagi ke dalam dua kategori yaitu masyarakat Jawa yang lahir di Jawa dan masyarakat Jawa yang lahir di lokasi penelitian. Pembahasan pertama yaitu mengenai interaksi masyarakat Jawa yang dilahirkan di Jawa dengan masyarakat non-Jawa. Pemilihan kode yang digunakan masyarakat Jawa yang lahir di lokasi penelitian pada saat berinteraksi dengan lawan tutur dari masyarakat non-Jawa pada ranah pertemanan yaitu tampak seperti pada data (14, 15, 22, 25, 39, dan 44). Berdasarkan data yang diamati, pemilihan kode yang digunakan oleh masyarakat Jawa kelompok dewasa yang lahir di Jawa pada saat bercakap-cakap dengan lawan tutur yang berasal dari etnis lain biasanya (1) menggunakan kode BJ apabila hubungan antarpartisipan sudah akrab, (2) menggunakan kode BJ apabila lawan tutur memiliki kemampuan

menggunakan kode BJ, (3) terkadang menggunakan kode BI yang disisipi dengan kode lain seperti kode BJ dan kode BMP, (4) menyesuaikan kode yang kuasai lawan tutur, (5) terjadi campur kode dan alih kode dari kode BJ ke kode BI atau BMP.

Peristiwa tutur berikut ini adalah salah satu contoh data yang muncul pada pemilihan kode yang terjadi antara penutur Jawa yang lahir di Jawa dengan penutur kode lain.

- (32) P1 : *Musi Rawas dio tu?*
 ‘Musi Rawas dia itu?’
 P2 : *Telpon kon rene kan **enak** dek’e. **Main** neng kene.*
 ‘Telfon suruh sini kan enak dia. Main di sini’
 P1 : *Itu kan yang juara kan yang dari pocok. Yang masokke dari pocok kan?*
 ‘Itu kan yang juara yang dari atas. yang masukkan dari atas kan?’
 P2 : ***Ho’oh***
 ‘Iya’

Konteks Sosiokultural : Topik yang dibicarakan adalah mengenai perlombaan burung merpati. Percakapan data (32) terjadi antar sesama teman. P1 adalah laki-laki dari etnis Komering berusia 28 tahun, P2 adalah laki-laki dari etnis Jawa berusia 33 tahun.

Persitiwa tutur pada data (32) terjadi di halaman rumah P2. Percakapan terjadi antarsesama teman yang berbeda etnis. Berdasarkan konteks, penutur pertama adalah seorang laki-laki dari etnis Komering, sementara penutur kedua adalah seorang laki-laki yang berasal dari etnis Jawa. Terlihat pada awal percakapan P1 menggunakan kode BMP kepada P2 yang merupakan etnis Jawa, dan tanggapan yang diberikan oleh P2 terhadap tuturan P1 yaitu dengan menggunakan kode BJ. Berdasarkan percakapan dapat dilihat bahwa, P1 tetap menggunakan kode BMP, sementara P2 menggunakan kode BJ hingga percakapan berakhir.

Kode BJ yang digunakan tersebut mendapat unsur campur kode oleh kode BI seperti kata *enak*, *telpon* dan kata *main*. Kata *main* dalam bahasa Jawa adalah *dolan*, namun apabila P2 menggunakan padanan kata tersebut dianggap kurang efektif dan kurang sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan, sehingga kata *main* dianggap sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan P2. Oleh karena itu, berdasarkan percakapan, dapat dikatakan bahwa pemilihan kode yang terbentuk yaitu dengan kode dasar BJ.

Pemilihan kode dengan kode dasar BJ yang digunakan oleh penutur Jawa atau P2 pada percakapan data (32) diketahui terbentuk karena lawan tutur merupakan etnis Komerling yang mempunyai kompetensi memahami kode BJ dan dipengaruhi oleh hubungan peserta tutur yang dekat, sehingga pada percakapan tersebut terlihat dari awal hingga akhir P2 tetap menggunakan kode BJ ketika bertutur kepada P1. Penggunaan campur kode dari kode BJ yang diselipi oleh kode BI bukan kode BMP yang terlihat pada tuturan yang digunakan P2. Dengan adanya kemampuan berbahasa yang berbeda pada masing-masing penutur ini menyebabkan dipilihnya kode BMP dan kode BJ pada interaksi ranah pertemanan.

Pemilihan kode BMP pada percakapan berikut diketahui karena P1 maupun P2 mempunyai kompetensi menggunakan kode BMP. Pada percakapan tersebut terlihat dari awal hingga akhir P1 tetap menggunakan kode BMP kepada P2. P2 juga menggunakan kode BMP dikarenakan P2 juga memiliki kompetensi dalam menggunakan kode BMP. Oleh karena itu, dengan adanya kemampuan bahasa penutur dan dalam situasi yang tidak resmi ini menyebabkan digunakannya kode BMP oleh masyarakat tutur Jawa pada ranah pertemanan.

- (33) P1 : Juara bertahan dia. Juara bertahan terus *tu. Karno dio nyewo*
 ‘Juara bertahan dia. Juara bertahan terus itu. Karna dia nyewa’
 P2 : *Tapi dak enak pak, kalo bukan SP Tujuh SP tujuh nian tu kan banyak wong lampung galo kan?*
 ‘Tapi nggak enak pak, kalau bukan SP tujuh SP tujuh beneran itu kan banyak orang Lampung semua kan?’
 P1 : *Tapi yo, tapi memang malah justru itu wong Lampung biso kito genjot*
 ‘Tapi ya, tapi memang malah justru orang Lampung bisa kita serang’

Konteks Sosiokultural : Peristiwa tutur terjadi antar sesama teman. Topik yang dibicarakan adalah mengenai pertandingan sepak bola. P1 adalah laki-laki berusia 47 tahun, P2 adalah laki-laki berusia 33 tahun.

Percakapan pada data (33) terjadi di halaman sebuah rumah warga. Percakapan yang berlangsung tersebut terjadi antarsesama teman. P1 yang merupakan seorang laki-laki dari etnis Jawa, dan P2 merupakan seorang laki-laki dari etnis Komering. Percakapan diawali dengan P1 dengan menggunakan kode BMP kepada P2 yang merupakan etnis Komering. Penutur kedua atau P2 memberi tanggapan tuturan P1 tersebut juga dengan menggunakan kode BMP. Hal ini terlihat hingga akhir percakapan, yakni P1 maupun P2 tetap menggunakan kode BMP.

Terbentuknya pemilihan kode BMP pada percakapan tersebut diketahui karena P1 maupun P2 mempunyai kompetensi menggunakan kode BMP. Pada percakapan tersebut terlihat dari awal hingga akhir P1 tetap menggunakan kode BMP kepada P2. P2 juga menggunakan kode BMP dikarenakan P2 juga memiliki kompetensi dalam menggunakan kode BMP.

Pembahasan kedua, yaitu mengenai interaksi masyarakat Jawa yang dilahirkan di lokasi penelitian dengan masyarakat non-Jawa Contoh data yang menggambarkan pemilihan kode masyarakat Jawa yang lahir di lokasi penelitian

dengan masyarakat non-Jawa baik itu masyarakat asli atau masyarakat pendatang dari etnis lain yaitu tercermin pada data (03, 20, 27, 28, 43, 45). Dari data yang didapat, pemilihan kode yang dilakukan yaitu (1) menggunakan kode BJ yang bercampur dengan kode BI, BA, atau BMP, (2) mengikuti kode yang digunakan lawan tutur, (3) penggunaan kode BMP yang bercampur dengan kode BJ, kode BI, dan kode BA (4) kode BI digunakan apabila lawan tutur berasal dari beberapa etnis yang berbeda, (5) kode BI yang digunakan dipengaruhi kode lain seperti BJ, BA, dan dialek melayu betawi.

Pada contoh data (03) masyarakat Jawa dengan usia lebih muda dari lawan tuturnya memilih menggunakan kode BJ *ngoko*. Kode *ngoko* yang digunakan oleh penutur Jawa tersebut dipengaruhi oleh kode lain seperti kode *krama* yaitu pada tuturan *sampeyan* yang berarti ‘kamu’ yang termasuk dalam leksikon *krama* bahasa Jawa. Kata *sampeyan* digunakan sebagai pronomina pengganti leksikon *kowe* untuk memberikan penghormatan kepada lawan tutur yang memiliki usia lebih tua.

Penutur Jawa yang lahir di lokasi penelitian mereka memiliki kemampuan menggunakan kode BMP dikarenakan interaksi yang terjadi di sekolah menengah pertama mereka mulai mempelajari kode BMP dari interaksi bersama teman-teman yang berasal dari etnis asli. Oleh karena itu kode BMP akan dikuasai oleh masyarakat Jawa pada usia sekolah.

4.3.3 Ranah Pendidikan

Ranah pendidikan juga akan memunculkan terjadinya kontak dari beberapa etnis yang berbeda, sehingga menyebabkan terjadinya situasi plurilingualisme

pada ranah ini. Dengan adanya beberapa etnis yang berinteraksi dalam sebuah peristiwa tutur akan memunculkan fenomena plurilingualisme yang masing-masing partisipan berhak menentukan kode apa yang akan mereka pilih. Analisis akan dibedakan berdasarkan interaksi antar penutur sesama masyarakat Jawa dan masyarakat Jawa dengan non-Jawa.

4.3.3.1 Sesama Masyarakat Jawa

Salah satu contoh pemilihan kode dalam ranah pendidikan yang dilakukan oleh penutur Jawa yang lahir di lokasi penelitian dengan penutur Jawa yang lahir di Jawa yaitu pada data berikut ini.

- (34) P1 : *Arep BSH kleru BSB sumpah tenan*
 ‘Mau BSH keliru BSb sumpah beneran’
 P2 : *Yo mbuh, dadine aku ki bingung leh arep ngisi ki BSH opo BSB...*
 ‘Ya ngga tau, makanya saya bingung mau ngisi ini BSH apa BSB’
 P1 : *ho’oh kleru kolom neng kolom...*
 ‘Iya keliru kolom di kolom...’
 P2 : *Sing Lulu ndek wingi..*
 ‘Yang Lulu kemarin..’

Konteks Sosiokultural : Topik yang dibicarakan dalam peristiwa tutur tersebut yaitu mengenai berkas data-data murid TK. Partisipan yang terlibat adalah sesama guru. P1 adalah perempuan berusia 37 tahun, P2 adalah perempuan berusia 24 tahun.

Data (34) terjadi di sebuah kantor Taman kanak-kanak di Mesuji Raya. Percakapan yang berlangsung terjadi antarsesama guru di sekolah. P1 dan P2 merupakan penutur etnis Jawa. P1 mengawali tuturannya menggunakan kode BJ kepada P2. Penutur kedua atau P2 memberi tanggapan tuturan P1 juga dengan kode BJ.

Wujud pemilihan kode BJ pada percakapan data (34) disebabkan oleh latar belakang etnis yang sama. Hal ini juga dilakukan karena situasi pada saat

terjadinya peristiwa tutur adalah situasi santai bukan dalam situasi formal pada saat rapat atau pada saat belajar- mengajar di dalam kelas. Penggunaan kode BJ tampak adalah kode *ngoko*, baik P1 maupun P2 sama-sama menggunakan kode *ngoko*. Berdasarkan konteks, P2 memiliki usia jauh lebih muda dari penutur pertama, namun kode yang digunakan adalah *ngoko*. Dari hasil analisis data, para penutur Jawa yang lahir di lokasi penelitian kurang memahami kode *krama* dan jarang menggunakan kode *krama* dalam bahasa Jawa untuk berinteraksi, sehingga meskipun bertutur kepada lawan tutur yang lebih tua dia tetap menggunakan kode *ngoko*.

Dengan demikian, pemilihan kode dengan BJ *ngoko* adalah sebuah hal yang lazim ditemukan. Terlebih apabila para partisipan adalah sesama masyarakat Jawa dan dalam situasi informal. Oleh karena itu, berdasarkan percakapan, pemilihan kode yang terbentuk yaitu dari kode BJ *ngoko*.

4.3.3.2 Masyarakat Jawa → non- Jawa

Pembahasan pertama yaitu mengenai interaksi masyarakat Jawa yang dilahirkan di Jawa dengan masyarakat non-Jawa. Pemilihan kode pada masyarakat Jawa yang lahir di Jawa pada saat berinteraksi dengan penutur non-Jawa baik itu etnis asli atau etnis lain yaitu biasanya (1) pada situasi informal, ketika lawan tutur atau rekan pengajar adalah etnis asli dan lawan tutur tidak memiliki kompetensi BJ maka akan digunakan kode BI, (2) kode BI digunakan apabila latar peristiwa tutur terjadi di ruang kelas pada kegiatan belajar- mengajar.

Gambaran mengenai pemilihan kode masyarakat Jawa yang terjadi pada ranah sekolah seperti pada data berikut ini. Tuturan pada data berikut digunakan

oleh masyarakat Jawa yang lahir di Jawa ketika bertutur dengan lawan tutur dari etnis asli atau penduduk asli.

- (35) P1 : *Mano siswanyo yang bener apo ado yang tereliminasi?*
 ‘Mana siswanya yang bener apa ada yang tereliminasi?’
 P2 : Ehh huss.. itu salah, ini tempat bu Cip lebih *fix* dari pada punyaku
 P1 : *Nah makonyo itu, minta tolong di itu di ini biar nilai rapornyo bener.*
 ‘Nah makanya itu, minta tolong di itu di ini biar nilai rapornya benar’
 P2 : Yaudah *umpamane* nanti ngga ada siswanya kasih nilai nol aja ya, aman kan?
 ‘Yasudah seumpama nanti ngga ada siswanya dikasi nilai nol saja ya, aman kan?’

Konteks Sosiokultural : Pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur pada data tersebut yaitu sesama teman sekantor dalam ranah pendidikan. Topik yang sedang dibicarakan yaitu mengenai nilai rapor. P1 adalah laki-laki berusia 30 tahun, P2 adalah laki-laki berusia 31 tahun.

Data peristiwa tutur tersebut terjadi di kantor sebuah Sekolah Menengah di Mesuji Raya. Percakapan yang berlangsung terjadi antarsesama guru di sekolah tersebut. P1 yang merupakan seorang laki-laki dari etnis Ogan, dan P2 merupakan seorang laki-laki dari etnis Jawa. Pada awal percakapan terlihat bahwa P1 menggunakan kode BMP kepada P2 yang merupakan etnis Jawa. Penutur kedua atau P2 memberi tanggapan tuturan P1 tersebut dengan menggunakan kode BI. Kode BI yang digunakan tersebut mendapat unsur campur kode oleh kode BJ dikarenakan kode BJ adalah bahasa Ibu dari P2.

Pemilihan kode BMP oleh P1 dan BI oleh P2 pada percakapan data tersebut disebabkan karena penutur kedua atau P2 sebagai lawan tutur dari P1 dapat memahami kode BMP, sehingga pada percakapan tersebut terlihat dari awal hingga akhir P1 tetap menggunakan kode BMP ketika bertutur kepada P2, dan kemudian P2 menggunakan kode BI dikarenakan P2 kurang memiliki kompetensi

dalam menggunakan kode BMP. Hal ini terlihat pada penggunaan campur kode dari kode BI yang disisipi oleh kode BJ bukan kode BMP yang terlihat pada kata *umpamane* yang artinya ‘seumpama’ adalah sisipan kosakata BJ yang digunakan.

Pembahasan selanjutnya, yaitu mengenai interaksi masyarakat Jawa yang dilahirkan di lokasi penelitian dengan masyarakat non-Jawa. Penutur Jawa yang lahir di lokasi penelitian pada saat bertutur dengan lawan tutur non-Jawa yaitu biasanya akan (1) memilih menggunakan kode BI pada interaksi belajar-mengajar di kelas, (2) menggunakan campur kode BI dengan kode BJ, BA, (3) kode yang digunakan adalah BI ragam informal.

- (36) P1 : Sepuluh TKJ dua siswa cuman.
 P2 : Siapa?
 P1 : Ria sama rombongan Vicancius.
 P2 : Nah ini pak.
 P1 : Kirim..
 P2 : Kirimnya lewat?*share it* aja ya?
 P1 : Lewat *Share it* boleh. Itu bapak kasih nama-namanya dulu bapak minta. Sama peran aktornya, apa judul video pendeknya?
 P2 : Nanti dulu saya nanya Dimas. Bentar ya pak bentar.
 P1 : Nanti ke kantor aja ya Puji, Piji, ke kantor.

Konteks Sosiokultural: Percakapan dilakukan antara guru dan siswa di ruang kelas. Seorang guru sedang bertanya kepada siswanya mengenai tugas. P1 merupakan guru dari etnis Jawa yang berusia 25 tahun, dan P2 adalah siswa dari etnis Bali.

Partisipan yang terlibat dalam peristiwa tutur data (36) yaitu antara guru dan siswa yang terjadi di kelas. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa percakapan menggunakan varian kode BI dengan sisipan kode bahasa Inggris. Berdasarkan peristiwa tutur, dapat dilihat P1 pada saat berbicara kepada lawan tutur yang merupakan siswa yaitu menggunakan kode BI. Kode yang digunakan oleh P2 juga

kode BI. Kedua penutur memilih menggunakan kode BI dalam berinteraksi percakapan antara guru dan siswa.

P2 atau siswa pada percakapan tersebut pada mulanya menggunakan kode BI pada saat menjawab pertanyaan dari P1, namun pada percakapan selanjutnya P2 menyisipkan kode bahasa Inggris dalam tuturannya. Berdasarkan data, dapat dilihat bahwa latar tempat di kelas menjadi faktor penentu digunakannya kode BI sebagai pilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur Jawa dalam berinteraksi dengan lawan tutur meskipun dengan ragam informal.

4.3.4. Ranah Pekerjaan

Kontak bahasa antara masyarakat Jawa dan non-Jawa pada ranah pekerjaan juga akan memunculkan terjadinya situasi plurilingualisme. Masing-masing partisipan berhak menentukan kode apa yang akan mereka pilih. Analisis akan dibedakan berdasarkan interaksi antar penutur sesama masyarakat Jawa dan masyarakat Jawa dengan non-Jawa.

4.3.4.1 Sesama Masyarakat Jawa

Berdasarkan penjelasan pada subbab sebelumnya peneliti melihat bagaimana interaksi yang terjadi pada penutur Jawa yang lahir di Jawa dan penutur Jawa yang dilahirkan di lokasi penelitian. Pemilihan kode yang ditemukan dalam masyarakat sesama Jawa di Mesuji Raya dalam ranah pekerjaan yaitu (1) memilih menggunakan kode BJ pada situasi tidak resmi, (2) terjadi campur kode BJ dengan kode BI. Gambaran pemilihan kode dapat dilihat seperti pada data (04,12, dan 46).

Wujud pemilihan kode seperti pada contoh data (04) dalam ranah pekerjaan, masyarakat Jawa memilih menggunakan kode BJ *ngoko* karena peristiwa tutur terjadi pada situasi yang santai dan topik pembicaraan yang ringan. Contoh data (46) pada topik serius penutur memilih menjelaskan maksud tuturan dengan menggunakan kode BI agar lebih mudah dipahami lawan tuturnya.

4.3.4.2 Masyarakat Jawa → non- Jawa

Pada ranah pekerjaan, penutur Jawa akan berinteraksi dengan masyarakat dari beberapa etnis lain selain Jawa. Dalam interaksi ini tentu akan muncul pemilihan kode yang terjadi pada masyarakat Jawa Mesuji Raya, terutama ketika berinteraksi dengan etnis lain. Pembahasan pertama yaitu mengenai interaksi masyarakat Jawa yang dilahirkan di Jawa dengan masyarakat non-Jawa. Pemilihan kode yang digunakan oleh masyarakat Jawa biasanya (1) apabila penutur Jawa memiliki kompetensi memahami kode BMP dan lawan tutur kurang memiliki kompetensi memahami kode BJ dalam situasi santai atau tidak formal maka mereka akan memilih menggunakan kode BMP, (2) mengikuti kemampuan bahasa yang dimiliki mitra tutur, (3) memilih menggunakan kode BI pada topik pembicaraan serius (4) adanya campur kode dari dalam penggunaan kode BI ragam formal dan informal (5) menggunakan kode BJ apabila lawan tutur memahami kode BJ dan memiliki hubungan yang akrab.

Wujud pemilihan kode yang terjadi pada masyarakat Jawa yang lahir di lokasi penelitian dengan masyarakat non-Jawa terlihat pada data (08, 19, 36, 37). Berikut ini gambaran pemilihan kode yang terjadi pada interaksi masyarakat Jawa yang lahir di Jawa dengan masyarakat etnis non-Jawa pada ranah pekerjaan.

- (37) P1 : Maaf pak, ada satu kekurangan kita. Ketika pak kades berdiri di depan situ pada saat paparan **ngga** masalah. Tapi ketika itu terjadi tanya jawab ini jadi beban pak kades **aku** liat di situ, kenapa?
 P2 : Sendiri?
 P1 : Pak kades berpikir otak antara menjawab dengan menulis pertanyaan, terbagi dua. Jadi harusnya ada asisten di belakang.
 P3 : Itu tu sebenarnya **aku** kemaren ga setuju. Ada dua opsi.

Konteks sosiokultural : Peristiwa tutur dan percakapan terjadi antara Kades dengan Camat yang sedang berkunjung ke desa. P1 yang merupakan camat dari etnis Komering berusia 45 tahun dan P2 berusia 26 tahun, dan P3 berusia 47 tahun.

Kode BI yang digunakan P1 maupun P2 tersebut disebabkan oleh faktor situasi dan lawan tutur, yaitu percakapan terjadi di sebuah kantor pemerintahan dan sedang dalam situasi formal. Pemilihan kode BI pada percakapan data (37) diketahui bahwa terbentuk karena pada situasi yang formal dan dalam pembicaraan mengenai pemerintahan dan lawan tutur yang bukan merupakan masyarakat etnis Jawa. Oleh karena itu, pemilihan kode yang terjadi dipengaruhi oleh situasi dan dengan adanya kemampuan bahasa yang berbeda pada masing-masing penutur ini menyebabkan terbentuknya pemilihan kode BI pada ranah pekerjaan.

Pola berikut ini muncul pada saat interaksi masyarakat Jawa dengan etnis lain. Selain faktor kemampuan bahasa yang dimiliki lawan tutur menjadi faktor penentu pemilihan kode dilakukan. Wujud pemilihan kode tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (38) P1 : **Kalo mobil kan mending éntuk akèh.**
 ‘Kalau mobil kan mending dapat banyak’
 P2 : Paling sepuluh paling lima belas.
 P1 : **Jarene wingi kae empat puluh éntuk.**
 ‘Katanya kemarin itu empat puluh dapet’
 P2 : Hee.. itu punya tetangga.

Konteks Sosiokultural : Partisipan yang terlibat dalam percakapan adalah seorang perempuan dari etnis Jawa berusia 39 tahun, dan P2 adalah perempuan dari etnis Komerling berusia 35 tahun. Hubungan keduanya sudah saling mengenal karena P1 sudah berlangganan di toko P2.

Percakapan data (38) terjadi di sebuah toko yang menjual bensin dan solar secara eceran. Percakapan tersebut terjadi pada partisipan yang berbeda etnis. Berdasarkan konteks, terlihat pada awal percakapan P1 menggunakan kode BJ yang mendapat sisipan kode BI kepada P2 yang merupakan etnis Komerling, dan tanggapan yang diberikan oleh P2 terhadap tuturan P1 yaitu dengan menggunakan kode BI. Berdasarkan percakapan dapat dilihat bahwa, P1 menggunakan kode BJ dengan campur kode BI, sementara P2 menggunakan kode BI hingga percakapan berakhir.

Kode BJ dengan sisipan kode Bi yang digunakan P1 tersebut disebabkan oleh faktor partisipan yaitu P1 mengetahui bahwa lawan tuturnya memiliki kompetensi memahami kode BJ. Oleh karena itu, P1 beranggapan bahwa tuturannya juga akan dapat dipahami oleh lawan tutur meskipun bukan berasal dari etnis Jawa. P2 menggunakan kode BI dengan alasan bahwa agar mempermudah komunikasi mereka karena P2 tidak memiliki kompetensi menggunakan kode BJ. Oleh karena itu, dengan adanya kemampuan pada masing-masing penutur tersebut menyebabkan kode BI menjadi kode yang dipilih pada interaksi ranah pekerjaan.

Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai interaksi masyarakat Jawa yang dilahirkan di lokasi penelitian dengan masyarakat non-Jawa. Interaksi sehari-hari dalam ranah pekerjaan tentu akan menyebabkan adanya pemilihan kode oleh masyarakat Jawa di Mesuji Raya. Terutama ketika lawan tutur adalah masyarakat

non-Jawa. Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa pemilihan kode yang terjadi pada penutur Jawa yang lahir di lokasi penelitian dengan penutur non-Jawa yaitu (1) memilih menggunakan kode BI atau kode BMP sebagai bahasa pengantar, (2) pada situasi formal tetap memilih menggunakan kode BI meskipun dengan ragam tidak resmi, (3) menggunakan kode BMP di lingkungan kecamatan.

- (39) P1 : *Katek oi, pecak.. oo belah sini kalu. Katek co sini, apo lamo e de berkas ini, di data terbaru katek*
 ‘Ngga ada, Kayak.. oo sebelah sini mungkin, apa ini berkas lama ya de, di data terbaru ngga ada’
 P2 : *Siapo bae?*
 ‘Siapa aja?’
 P1 : *Dak tau. Desi.. desi... (sambil melihat daftar list nama)*
 ‘Ngga Tau. Desi.. desi..’

Konteks Sosiokultural : Dua orang karyawan yang sedang bekerja di sebuah koperasi simpan-pinjam sedang mencari daftar nama pada berkas-berkas yang ada. P1 adalah penutur dari etnis Ogan yang berusia 27 tahun, dan P2 adalah penutur dari etnis Jawa berusia 23 tahun.

Data di atas merupakan data tuturan yang terjadi di sebuah koperasi. P1 atau penutur pertama yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut merupakan laki-laki dari suku Ogan yang sedang mencari daftar nama pada berkas simpan-pinjam di kantornya. P2 adalah penutur kedua atau rekan kerja P1 yang merupakan penutur Jawa. Di dalam ranah pekerjaan, karyawan tersebut memilih untuk memilih kode BMP. Hal tersebut dikarenakan P1 dan P2 memiliki latar belakang etnis yang berbeda dan kemampuan bahasa yang dimiliki juga berbeda. Penutur pertama tidak memiliki kompetensi memahami BJ, sedangkan kedua penutur sama-sama memiliki kompetensi menggunakan kode BMP. Sehingga kode BMP di sini berperan sebagai bahasa pengantar selain kode BI apabila lawan tutur tidak memiliki kompetensi menggunakan kode BJ.

4.4 Faktor Penentu Pemilihan Kode Tutur

Pada subbab ini akan dijelaskan mengenai faktor-faktor penentu pada pemilihan kode di wilayah Mesuji Raya. Faktor-faktor tersebut didasarkan pada komponen tutur yang dikemukakan oleh Hymes (1972). Berdasarkan komponen-komponen tutur yang dijelaskan oleh Hymes maka dapat diungkap beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan kode pada masyarakat Jawa di Mesuji Raya.

Faktor-faktor tersebut di antaranya yaitu *setting*, dalam hal ini adalah situasi pada saat peristiwa tutur terjadi yang dibedakan menjadi dua yaitu situasi resmi dan tidak resmi. Faktor selanjutnya adalah partisipan, yaitu berupa kemampuan bahasa peserta tutur, usia, status sosial, latar belakang etnis, serta hubungan antar peserta tutur atau keakraban dari partisipan yang terlibat dalam peristiwa tutur. Faktor selanjutnya adalah topik pembicaraan, dan faktor terakhir adalah tujuan dari tuturan, yaitu menghormati lawan tutur, dan menasehati.

4.4.1 *Setting*

Setting dalam hal ini adalah situasi yang berhubungan dengan suasana terjadinya peristiwa tutur, baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Situasi terjadinya tuturan dapat mempengaruhi pemakaian kode seseorang, terutama pilihan kode yang digunakan oleh masyarakat tutur Jawa di Mesuji Raya.

Gambaran penggunaan kode yang dipengaruhi oleh situasi yaitu seperti contoh data (05) yaitu situasi belajar-mengajar di kelas. Pada data tersebut P1 sebagai masyarakat Jawa memilih menggunakan kode BI dalam ragam formal maupun informal pada saat berbicara dengan siswa di kelas. Kode tersebut menjadi pilihan kode yang digunakan dalam situasi resmi antara guru dan siswa di

kelas. Sementara pada contoh data (08) situasi juga mempengaruhi pemilihan kode oleh masyarakat Jawa. Pada situasi resmi di kantor pemerintahan (kantor desa), kode BI juga menjadi pilihan oleh masyarakat Jawa. P1 pada data tersebut adalah Camat dan P2 adalah kepala Desa. Penggunaan kode BI oleh P1 maupun P2 dalam data tersebut dianggap sebagai pilihan kode dalam situasi-situasi resmi pemerintahan.

Pada situasi tidak resmi pemilihan kode juga terlihat berbeda. Kode yang digunakan dalam situasi tidak resmi seperti di rumah pada data (01, 10, 11, 15, 21, 22, 23, 29, 29, 30, 32), di warung (02, 26), di kantin (03, 35), adalah kode BJ ragam *krama* maupun *ngoko*, dan kode BMP. Dari hasil penelitian, pada situasi yang tidak resmi masyarakat Jawa lebih memilih kode BJ *ngoko* atau kode BMP pada saat berbicara kepada lawan tutur non-Jawa.

Gambaran bahwa situasi mempengaruhi pemilihan kode pada masyarakat Jawa Mesuji Raya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Faktor Situasi sebagai Penentu Pemilihan Kode

No.	Setting (Situasi)		Data	Peserta Tutar		Kode yang dipilih					
				Penutur	Lawan Tutar	BJ		BMP	CK	BI	
						Ngoko	Krama			S	U
1.	Situasi Resmi	Suasana belajar-mengajar di kelas	05	Guru (PBJ)	Siswa					√	√
		Suasana resmi di kantor desa (evaluasi kegiatan)	08	Camat (PBK)	Kepala Desa (PBJ)					√	√
2.	Situasi Tidak Resmi	Suasana santai di sebuah warung	02	Warga (PBJ)	Warga (PBJ)	√	√		√		
		Suasana santai di ruang keluarga	11	Kakak (PBJ)	Adik (PBJ)	√			√		
		Suasana santai di halaman rumah	22	Tuan Rumah (PBJ)	Tamu (PBO)	√			√		
		Suasana santai di teras rumah	33	Tuan Rumah (PBJ)	Tamu (PBK)			√			

4.4.2 Partisipan

Faktor partisipan adalah hal-hal yang berkaitan dengan peserta tutur dalam percakapan. Hal-hal yang berkaitan dengan partisipan yang menjadi penentu dalam pemilihan kode masyarakat Mesuji Raya berupa kemampuan bahasa peserta tutur, usia, status sosial, latar belakang etnis, serta hubungan antar peserta tutur atau keakraban dari partisipan yang terlibat dalam peristiwa tutur. Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa faktor partisipan adalah faktor yang dominan mempengaruhi bagaimana pilihan kode digunakan oleh masyarakat tutur Jawa di wilayah Mesuji Raya.

Masyarakat tutur Jawa di Mesuji Raya akan menggunakan kode BJ jika lawan tutur memiliki kemampuan bahasa Jawa, atau mereka akan menyesuaikan

kemampuan bahasa yang dimiliki lawan tutur. Terlihat pada contoh data (08, 21, 26, 27, 33, 34, dan 43). Salah satu gambaran bahwa faktor kemampuan bahasa memiliki pengaruh terhadap pemilihan kode yaitu pada percakapan data (34). Pada data tersebut P1 adalah masyarakat etnis Jawa, sedangkan P2 adalah masyarakat etnis Komerling. P1 memilih menggunakan kode BMP karena penutur memiliki kompetensi menggunakan kode BMP dan juga dikarenakan lawan tutur tidak memiliki kompetensi dalam memahami atau menggunakan kode BJ. Sehingga pemilihan kode yang digunakan oleh penutur Jawa adalah kode BMP yang sama-sama dikuasai oleh para peserta tutur.

Faktor usia juga mempengaruhi pemilihan kode yang digunakan masyarakat Jawa Mesuji Raya. Pada interaksi sesama masyarakat Jawa, penutur Jawa dengan kategori usia dewasa dan golongan tua yang lahir di Jawa akan memperhatikan penggunaan kode *krama* dan *ngoko* pada saat berbicara kepada lawan tuturnya. Salah satu contoh faktor usia sebagai penentu pemilihan kode yaitu pada data (02). Penutur pertama yang memiliki usia lebih tua dari penutur kedua memilih menggunakan kode *ngoko*. Sedangkan penutur kedua yang memiliki usia lebih muda dari P1 menggunakan kode *krama* pada saat menanggapi tuturan P1 sebagai bentuk hormat yang diberikan kepada lawan tutur yang memiliki usia lebih tua.

Status sosial juga menjadi faktor penentu pemilihan kode masyarakat Mesuji Raya. Masyarakat Jawa dengan status sosial lebih rendah akan menggunakan kode *krama* kepada lawan tutur Jawa yang memiliki status sosial lebih tinggi. Sedangkan pada status sosial yang sejajar, masyarakat Jawa akan lebih mudah menentukan kode yang digunakan. Salah satu contoh yaitu pada data

(04). Penutur pertama dan penutur kedua merupakan perangkat desa, keduanya memiliki kedudukan status sosial yang sama. Pilihan kode yang digunakan adalah kode *ngoko* meskipun usia penutur pertama berusia lebih muda. Usia tidak mempengaruhi pemilihan kode yang digunakan, namun status sosial yang sejajar adalah faktor yang mempengaruhi pemilihan kode penutur.

Kehadiran orang ketiga juga berpengaruh dalam pemilihan kode masyarakat Jawa Mesuji Raya. Penggunaan kode sebelum dan sesudah munculnya orang ketiga dalam peristiwa tutur akan berbeda karena orang ketiga bisa saja merupakan orang dekat dari penutur yang memiliki hubungan akrab. Seperti pada contoh data (43), orang ketiga yang datang pada saat peristiwa tutur berlangsung adalah ayah dari penutur, ia dan orang tuanya terbiasa menggunakan kode *ngoko* dalam interaksi sesama anggota keluarga, sehingga dengan hadirnya orang ketiga yang semula penutur menggunakan kode *krama* mengubah tuturannya menjadi kode *ngoko*.

Masyarakat Jawa ketika berinteraksi dengan lawan tutur yang memiliki latar belakang etnis yang sama maka akan secara otomatis ia akan menggunakan kode BJ. Namun mereka akan menggunakan kode BI atau BMP jika lawan tutur berasal dari etnis yang berbeda dan tidak memiliki kemampuan memahami kode BJ.

Hubungan partisipan adalah faktor yang juga dominan dalam menentukan kode yang digunakan oleh masyarakat Jawa Mesuji Raya. Meskipun latar belakang etnis para partisipan berbeda, namun jika mereka memiliki hubungan dekat maka biasanya penutur Jawa akan tetap mempertahankan kode BJ meskipun lawan tutur dari etnis yang berbeda. Namun apabila hubungan tidak akrab maka kode yang

dipilih adalah kode BI. Berikut ini akan dipaparkan tabel mengenai faktor partisipan sebagai penentu pemilihan kode masyarakat Mesuji Raya.

Tabel 4.2 Faktor Partisipan sebagai Penentu Pemilihan Kode

No.	Partisipan		Data	Peserta Tuter		Kode yang dipilih					
				Penutur	Lawan Tuter	BJ		BMP	CK	BI	
						Ngoko	Krama			S	U
1.	Kemampuan bahasa Peserta Tuter		33	Tuan Rumah (PBJ)	Tamu (PBK)			√			
2.	Usia	Muda-Tua	02	Warga (PBJ)	Warga (PBJ)	√	√		√		
		Tua-Muda	11	Kakak (PBJ)	Adik (PBJ)	√					
3.	Status Sosial	Lebih Tinggi	42	Warga (PBJ)	Kepala Desa (PBJ)		√				
		Sejajar	04	Pegawai Kelurahan (PBJ)	Pegawai Kelurahan (PBJ)	√			√		
		Lebih Rendah	42	Kepala Desa (PBJ)	Warga (PBJ)	√					
4.	Hadirnya Orang Ketiga		43	Anak (PBJ)	Ayah (PBJ)	√					
5.	Latar Belakang Etnis	Sesama Etnis	30	Anak (PBJ)	Ibu (PBJ)	√			√		
		Beda Etnis	44	Warga (PBJ)	Warga (PB)			√		√	
6.	Hubungan Partisipan	Akrab	45	Bibi (PBJ)	Keponakan (PBB)	√			√		
		Tidak Akrab	06	Siswa (PBJ)	Siswa (PBB)					√	

2.2.8.1 Kemampuan Bahasa Peserta Tuter

Seseorang dalam memilih kode tutur juga biasanya cenderung dipengaruhi oleh lawan tuturnya. Kompetensi yang dimiliki untuk memahami kode atau bahasa oleh lawan tutur itulah menjadi penentu seseorang dalam memilih menggunakan kode tertentu. Oleh karena itu, penutur akan berusaha

menggunakan kode yang dapat dipahami oleh lawan tutur. Contoh data lain yaitu seperti pada percakapan di bawah ini.

- (40) P1 : *Iyo. Seneng tenan kui dijak'i lungo kui.*
 'Iya. Suka banget itu diajak pergi itu'
 P2 : *Ke SP satu kito.*
 'Ke SP satu kita'
 P1 : *Ndue pacar neng SP satu, neng SP satu terus sajak'e.*
 'Punya pacar di SP satu, di SP satu kayaknya'
 P3 : ***Iyo paling dek'e ki***
 'Iya paling dia tu'

Konteks sosiokultural : Percakapan dilakukan oleh laki-laki dari masyarakat Jawa berumur 32 tahun, dan laki-laki dari masyarakat asli atau Ogan berumur 30 tahun.

Topik yang sedang dibicarakan ialah tidak resmi atau informal. Partisipan yang terlibat ialah sesama teman. Latar tempat terjadinya percakapan ialah di ruang tamu. Pada contoh sebelumnya, pemilihan kode dipengaruhi oleh situasi, namun pada percakapan data (40), faktor yang menjadi penentu dari pemilihan kode pada data tersebut adalah pada kemampuan bahasa yang dimiliki oleh peserta tutur.

Penutur pertama atau P1 pada percakapan data (40) menggunakan kode BJ pada saat berbicara dengan lawan tuturnya meskipun penutur bukan berasal dari etnis Jawa, sementara P2 menanggapi tuturan P1 dengan menggunakan kode BMP. Namun P3 yang merupakan masyarakat Ogan atau penduduk asli Mesuji Raya membalas tuturan P1 dengan menggunakan kode BJ. Dibuktikan dari tuturan terakhir dalam kode BJ yang digunakan oleh P3 yaitu ***iyu paling dek'e ki*** yang berarti 'iya mungkin dia itu'.

Berdasarkan data (40) faktor yang mempengaruhi penggunaan kode BJ tersebut adalah kemampuan bahasa yang dimiliki lawan tutur, sehingga

menyebabkan kode BJ digunakan oleh keduanya, baik masyarakat Jawa maupun non-Jawa. Dengan demikian, meskipun berinteraksi dengan masyarakat asli, namun apabila diketahui lawan tutur mempunyai kompetensi untuk memahami dan menggunakan kode BJ, maka masyarakat Jawa akan cenderung menggunakan kode BJ.

2.2.8.2 Usia

Interaksi yang terjadi di masyarakat multilingual dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sama halnya dengan faktor usia yang juga mempengaruhi pemilihan tuturan. Pemilihan kode tutur yang digunakan oleh masyarakat Mesuji Raya juga dipengaruhi oleh faktor usia peserta tutur, terutama pada masyarakat Jawa golongan dewasa dan golongan tua. Dua kelompok usia tersebut biasanya akan mempertimbangkan kode tutur mana yang sesuai dan dianggap sopan dalam berinteraksi khususnya pada penggunaan kode BJ pada tingkatan *ngoko* atau *krama*.

Data berikut adalah salah satu contoh penggunaan kode tutur yang dipengaruhi oleh faktor usia. Penggunaan kode pada peserta tutur yang berbeda usia tersebut terlihat memiliki perbedaan. Penutur yang berusia lebih muda dari lawan tuturnya cenderung menggunakan kode BJ *krama*, sebaliknya penutur yang berusia lebih tua menggunakan kode *ngoko*.

- (41) P1 : *RPP ne ajeng dikumpul nopo mboten nggih?*
 ‘RPPnya mau dikumpul apa tidak ya?’
 P2 : *RPP yo dikumpul **no** kui.*
 ‘RPP ya dikumpul itu’
 P1 : *Kapan Pak?*
 P2 : *Yo tanggal telu las* mendekati persiapan akreditasi.
 ‘Ya tanggal tiga belas mendekati persiapan akreditasi’
 P1 : *Ooh.. lha besok sinatasi sinatasi opo nopo?*

- ‘Ohh, Lha besok sinitasi sinitasi apa apa?’
 P2 : *Visitasi.*
 P1 : *Oh visitasi niku senes akreditasi Pak nggih?*
 ‘Oh visitasi itu bukan akreditasi Pak ya?’
 P2 : *Iyoo..*
 ‘Iyaa’

Konteks Sosiokultural : Percakapan ini dilakukan sesama guru. P1 adalah laki-laki yang berusia 36 tahun, sementara P2 merupakan guru yang berusia 26 tahun. Keduanya merupakan masyarakat Jawa.

Data (41) terjadi dalam suasana informal yaitu di kantor sekolah. Dari data tersebut terlihat bahwa kedua penutur menggunakan kode BJ dalam peristiwa tutur tersebut. Latar yang tergambar dari peristiwa tutur data (41) yaitu P1 bertanya kepada P2 mengenai RPP. Penutur pertama (P1) dan penutur kedua (P2) termasuk ke dalam kategori dewasa. Dari data di atas P1 mempertimbangkan tingkat tutur dalam menggunakan kode bahasa Jawa. Terlihat dari percakapan tersebut bahwa P1 yang berusia lebih muda dari P2 menggunakan kode tutur BJ dalam tingkat tutur *krama* sebagai bentuk rasa hormat kepada lawan tuturnya. Sementara P2 menggunakan tingkat tutur *ngoko* pada saat berbicara kepada P1 yang memiliki usia lebih muda.

Tuturan P1 pada data (41) terlihat bahwa penutur menggunakan kode BJ dengan tingkat tutur *krama*. Hal tersebut dibuktikan dari penggunaan kosakata *ajeng, mboten, nggih, nopo, niku, dan sanes* yang berarti ‘akan, tidak, iya, apa, itu, dan bukan’ termasuk ke dalam tingkat tutur *krama* dalam bahasa Jawa. Dari data diketahui bahwa terdapat perbedaan penggunaan tingkat tutur yang digunakan oleh masyarakat Jawa golongan muda dan golongan tua. Terlihat bahwa faktor yang menjadi penentu pemilihan kode tutur adalah berdasarkan usia. Penutur dengan usia lebih muda menggunakan kode BJ dengan tingkat tutur *krama* untuk

menghargai lawan bicaranya yang lebih tua, sedangkan penutur dengan usia lebih tua dari lawan tuturnya menggunakan kode BJ dengan tingkat tutur *ngoko*.

4.4.2.3 Status Sosial

Status sosial di masyarakat seperti kedudukan atau jabatan juga dapat berpengaruh terhadap pemilihan kode yang digunakan oleh seseorang dalam interaksi sosial di masyarakat. Pemilihan kode pun dapat dilihat perbedaannya berdasarkan status sosial. Penutur dengan status sosial lebih tinggi akan berbeda penggunaan bahasanya apabila bertutur dengan seseorang yang memiliki status sosial yang lebih rendah. Penutur yang memiliki status sosial rendah mereka cenderung menggunakan bentuk tuturan sopan kepada lawan bicara yang mempunyai kedudukan lebih tinggi, sementara penutur dengan status sosial lebih tinggi biasanya seseorang cenderung menggunakan kode dengan ragam santai, dan tidak terlalu memperdulikan bentuk kesopanan kepada lawan tuturnya.

- (42) P1 : *Iki wong anu arep studi banding neng G-Limo. yo wong Pampangan kono*
 ‘Ini orang emm mau studi banding di G-Lima. Ya orang Pampangan sana’
 P2 : *Pampangan?*
 P1 : *Duh duh mesakke men adoh adoh ora nginep. Nginep ngendi meneh*
 ‘Duh duh kasian banget jauh-jauh engga nginep. Nginep di mana lagi’
 P3 : *Pampangan, weh tuebih Pak Pampangan niku Pak.*
 ‘Pampangan, wah jauh banget Pak Pampangan itu Pak’
 P1 : *Lha iyo ora nginep wong Pampangan*
 ‘Lha iya engga nginep orang Pampangan’
 P3 : *Pembukaan Bupati Cup tahun berapa mas?*
 P2 : *Pangkalan Lampam*
 P1 : *Pangkalan Lampam? kae sing nyebrang kae nggo ketek (kapal motor kecil). Air sugihan kae yo sing ngetek?*
 ‘Pangkalan Lampam? Itu yang nyebrang itu pake ketek. Air Sugihan itu ya yang ngetek?’
 P3 : *Air Sugihan Pak, nggih.*

- ‘Air Sugihan Pak, iya’
P2 : *Pampangan niki lho Pak sehabis SP (nama desa) niki.*
‘Pampangan ini lho Pak sehabis SP ini’
P1 : ***Jare ngetek ki, berarti Air Sugihan***
‘Katanya naik ketek tu, berarti Air Sugihan’
P2 : *Air Sugihan ngetek*
‘Air Sugihan naik ketek’
P3 : *Air Sugihan nggih Pak?*
‘Air Sugihan ya Pak?’
P1 : ***Hooh ngetek kok jarene kok***
‘Iya naik ketek kok katanya kok’

Konteks Sosiokultural : Percakapan dilakukan oleh salah satu kepala Desa dan wasit sepak bola. P1 adalah laki-laki yang berusia 47 tahun, sementara P2 dan P3 merupakan laki-laki berusia 35 tahun dan 25 tahun. Ketiganya merupakan masyarakat Jawa.

Latar yang tergambar dari peristiwa tutur data (42) yaitu P1 memberikan informasi kepada P2 mengenai akan diadakannya studi banding di desa mereka. Penutur pertama (P1) dan penutur kedua (P2) termasuk ke dalam kategori dewasa, sementara P3 termasuk dalam kategori kelompok usia muda. Dari data tersebut, P2 dan P3 mempertimbangkan tingkat tutur dalam menggunakan kode bahasa Jawa. Percakapan pada data tersebut terjadi dalam suasana informal yaitu di ruang tamu. Oleh karena itu, dari data tersebut terlihat bahwa P1 penutur menggunakan kode BJ dengan tingkat tutur *ngoko*. Sementara P2 dan P3 menggunakan kode BI dan BJ dengan tingkat *krama* pada saat bertutur dengan P1.

Tuturan P2 maupun P3 pada data (42) terlihat bahwa penutur menggunakan kode BJ dengan tingkat tutur *krama*. Hal tersebut dibuktikan dari penggunaan kosakata ***tebih, niku, nggih, niki*** yang artinya ‘jauh, itu, iya, ini’. Pada peristiwa tutur juga tampak bahwa P2 dan P3 menggunakan kata sapaan berupa kata *Pak* yang bertujuan untuk memberi rasa hormat kepada P1. Data (42) diketahui bahwa terdapat perbedaan penggunaan tingkat tutur yang digunakan oleh masyarakat

Jawa di Mesuji Raya. Berdasarkan konteksnya, diketahui P1 yang mempunyai jabatan sebagai kepala desa memiliki status sosial yang lebih tinggi dari pada kedua lawan tuturnya. Oleh karena itu, P2 dan P3 menggunakan kode BJ dengan tingkat tutur *krama* dalam tuturannya untuk menghargai P1 yang merupakan kepala desanya. P2 dan P3 menggunakan kode BJ dengan tingkat tutur *krama* sebagai bentuk hormat kepada lawan tuturnya yang memiliki status sosial lebih tinggi. Sedangkan P1 menggunakan tuturan santai dengan tingkat *ngoko*. Dengan demikian, faktor yang menjadi penentu pemilihan kode tutur adalah berdasarkan status sosial.

4.4.2.4 Kehadiran Orang Ketiga

Pemilihan Kode juga dapat ditentukan oleh faktor kehadiran orang ketiga di dalam sebuah peristiwa tutur. Kehadiran orang ketiga tersebut dimaksud adalah datangnya peserta tutur lain di luar partisipan yang terlibat dalam peristiwa tutur sebelumnya. Hal tersebut dapat menyebabkan pemilihan kode atau penggunaan kode yang berbeda dari kode yang digunakan sebelum orang ketiga tersebut datang. Berikut ini adalah salah contoh pemilihan kode dalam peristiwa tutur yang dipengaruhi oleh kehadiran orang ketiga.

- (43) P1 : *Malah sare niku.*
 ‘Malah tidur tu’
 P2 : *Sare mbak?*
 ‘Tidur mbak?’
 P1 : *nggih, nembe dugi keng Njawi.*
 ‘Iya, baru sampe dari Jawa’
 P1 : ***Turu pakde, lha agek teko ndek isuk mau***
 ‘Tidur pakde, lha baru sampe tadi pagi tadi’
 (P1 berbicara kepada ayahnya saat ayahnya menghampiri kedua penutur tersebut)
 P3 : *Dientosi nggak apa-apa dilit, daripada anu.. dienteni ndisek neng omah.*

‘Ditunggu ngga apa-apa sebentar, daripada emm.. ditunggu bentar di rumah’

Konteks Sosiokultural : Percakapan dilakukan oleh tiga orang di ruang tamu. P1 adalah perempuan berusia 22 tahun, P2 merupakan seorang tamu laki-laki yang berusia 24 tahun, dan P3 adalah ayah dari P1 yang berusia 47 tahun. Ketiganya merupakan masyarakat Jawa.

Situasi yang tergambar dari peristiwa tutur data (43) yaitu P1 memberikan informasi kepada P2 bahwa kepala desa sedang beristirahat. Penutur pertama (P1) dan penutur kedua (P2) termasuk ke dalam kategori usia muda, sementara P3 termasuk dalam kategori kelompok usia tua. Pada awalnya, P1 menggunakan tuturan kode BJ dengan tingkat tutur krama pada saat berbicara kepada P1. P1 adalah seorang tamu yang belum dikenal dan ingin bertemu dengan kepala desa, sehingga kode yang digunakan adalah kode BJ adalah bentuk *krama* untuk menghargai lawan tuturnya.

Percakapan data (43) terjadi dalam suasana informal yaitu di ruang tamu. P2 menanggapi tuturan P1 juga dengan menggunakan kode BJ *krama* yaitu dengan menuturkan *Sare mba?* yang artinya ‘tidur mbak?’. Selanjutnya P1 menanggapi tuturan tersebut kembali dengan menggunakan kode *krama*. Pada saat P3 datang menghampiri P1 dan P2, kemudian P1 mengubah tuturannya dari kode *krama* ke kode *ngoko* pada saat berbicara kepada P3. Hal tersebut dibuktikan dari penggunaan tuturan *туру pakde, lha agek teko ndek isuk mau* yang memiliki arti ‘tidur Pakde, lha baru sampai pagi tadi’.

Pada peristiwa tutur data tersebut tampak bahwa P2 beralih dari kode *krama* ke kode *ngoko* dikarenakan P3 merupakan ayah dari P1, biasanya di dalam ranah keluarga masyarakat Jawa Mesuji Raya para anak berbicara kepada orang tua

mereka menggunakan kode *ngoko* agar terjalin komunikasi yang akrab. Oleh karena itu, data tersebut memperlihatkan bahwa kehadiran orang ketiga dalam suatu peristiwa tutur dapat mempengaruhi pemilihan kode yang digunakan oleh masyarakat Jawa di Mesuji Raya.

4.4.2.5 Latar Belakang Etnis

Latar belakang etnis termasuk juga faktor yang menjadi penentu dalam penggunaan kode di wilayah Mesuji Raya. Masyarakat yang tinggal di Kecamatan Mesuji Raya tidak hanya terdiri dari etnis asli yaitu etnis Ogan, Komering, dan Pegagan yang tinggal di wilayah ini, melainkan terdapat beberapa suku lain yang merupakan suku pendatang juga tinggal di wilayah ini yaitu seperti Jawa, sunda, dan Bali. Berkaitan dengan faktor latar belakang etnis, yang dimaksudkan adalah masyarakat Jawa akan lebih cenderung menggunakan kode BJ apabila bertutur dengan sesama masyarakat Jawa. Namun, apabila mereka bertutur dengan etnis lain secara umum mereka akan cenderung menggunakan kode BI, atau kode BMP, namun hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Data pada peristiwa tutur berikut ini terjadi pada partisipan yang berasal dari etnis berbeda, yaitu dari etnis Jawa, Sunda, dan Komering. Pemilihan kode yang digunakan adalah kode BI. Contoh data pemilihan kode yang dipengaruhi oleh latar belakang etnis dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

- (44) P1 : Engga kalo banyak memang susah menentukan pilihan.
 P2 : Itulah banyak-banyak dia nih.
 P3 : Eh denger dulu, pacaran tu boleh banyak, karena punya hak memilih. Memilih di antara yang paling baik.
 P2 : Tapi kalo dia kebanyakan.
 P4 : Aku lho ga pacaran.
 P3 : Gimana mau milih, pacaran aja ngga ada. Haha

Konteks Sosikultural: Topik pembicaraan yang sedang dibicarakan adalah mengenai masalah sehari-hari atau tidak resmi. Pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah P1 yang merupakan seorang laki-laki dari etnis Komering berusia 24 tahun, P2 perempuan dari etnis Jawa berusia 32 tahun, P3 perempuan etnis Sunda berusia 27 tahun, dan terakhir adalah P4 adalah perempuan etnis Jawa berusia 22 tahun.

Contoh data (44) memperlihatkan bahwa suasana yang tergambar pada peristiwa tutur tersebut ialah nonformal. Pemilihan kode pada contoh data tersebut didasarkan pada faktor latar belakang etnis yang berbeda. Hal ini terbukti dari penggunaan kode BI dalam tuturan partisipan yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut. Data tersebut menunjukkan bahwa tuturan BI yang digunakan partisipan adalah sebagai sarana mempermudah komunikasi antar etnis karena berasal dari beberapa etnis yang berbeda. Oleh karena itu, dari data (44) diketahui bahwa masyarakat tutur Jawa pada saat berinteraksi dengan lawan tutur yang berasal dari beberapa latar belakang etnis yang berbeda maka akan cenderung menggunakan kode BI.

4.4.2.6 Hubungan Partisipan

Jarak hubungan antar partisipan juga menjadi penentu terhadap kode yang digunakan oleh masyarakat Jawa Mesuji Raya. Para partisipan yang memiliki jarak hubungan yang dekat atau akrab akan lebih leluasa menggunakan bahasa ibunya yaitu kode BJ, meskipun lawan tuturnya berasal dari etnis yang berbeda. Masyarakat tutur Jawa transmigran di Mesuji Raya biasanya akan menggunakan kode BJ kepada lawan tutur sesama masyarakat Jawa. Namun penggunaan kode BJ tersebut juga tetap dipertahankan kepada lawan tutur yang memiliki latar belakang berbeda apabila hubungan kedekatan dengan lawan tutur sudah sangat

akrab. Faktor hubungan partisipan yang mempengaruhi tersebut dapat dilihat pada uraian bawah ini.

4.4.2.6.1. Akrab

Para partisipan yang terlibat dalam sebuah peristiwa tutur dan memiliki hubungan yang akrab tentu dapat dilihat dari penggunaan tuturannya. Mereka akan cenderung menggunakan bahasa yang santai dan akrab. Dalam ranah keluarga maupun pertemanan, biasanya masyarakat Jawa akan mempertahankan kode BJ apabila lawan tuturnya sudah akrab dengannya. Berbeda dengan bentuk tuturan yang digunakan ketika lawan tutur adalah orang yang belum dikenal atau tidak akrab.

Peristiwa tutur berikut adalah contoh dari pemilihan kode yang dipengaruhi oleh hubungan partisipan yang akrab. Partisipan yang terlibat adalah berbeda etnis, namun dapat dilihat penggunaan kode yang dipilih oleh masyarakat dari etnis Jawa tersebut adalah kode BJ.

- (45) P1 : *Ngetes kulet ngono? **daripada** gosong. Gades wo'e*
 'Ngetes kulit gitu? Daripada gosong. Anak gadis kok'
 P2 : *Koe sesuk ga itang?*
 'Kamu besok ga itang?'
 P1 : *Hah?*
 P2 : *Gak itang?*
 P1 : *Witang? Mblitang? Hihi, bapak gur-an*
 'Witang? Mblitang? Hihi, cuman bapak'
 P2 : *Koe ra melok?*
 'Kamu ga ikut?'
 P1 : *Nggak paling*
 P2 : *Lha ngopo? Liburan wae lho. Daripada kosong boncengane.*
 Jare Rena kosong
 'Lha kenapa? Liburan aja. Daripada kosong boncengannya. Kata Rena kosong'
 P4 : *Iyo jare' e. Tapi mbuh bapak sido pora*
 'Iya katanya. Tapi nggak tau bapak jadi apa engga'

Konteks Sosiokultural : Percakapan dituturkan oleh dua orang yang sedang berada di ruang keluarga. Topik pembicaraan yang sedang dibicarakan adalah mengenai masalah sehari-hari atau tidak resmi (misal pendidikan, pemerintahan, dll.). Pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah P1 yang merupakan seorang perempuan dari penutur BJ (43 tahun), dan P2 perempuan dari penutur BB (18 tahun).

Tuturan data (45) memperlihatkan bahwa pemilihan kode didasarkan atas faktor partisipan berupa hubungan peserta tutur yakni antara penutur dan lawan tutur yang masih terdapat ikatan kekerabatan. Hal itu terbukti bahwa meskipun biasanya penutur Jawa akan memilih kode tutur BI atau kode lain, namun ketika berbicara kepada lawan tutur yang berbeda latar belakang etnis masih terlihat penggunaan kode BJ dalam peristiwa tutur tersebut. Pada percakapan, P1 yang merupakan penutur jati BJ dan P2 penutur jati BB tidak mengubah P1 untuk menggunakan BI atau BB. Karena diketahui bahwa hubungan mereka sangat dekat dan akrab yaitu sebagai saudara keponakan. Dengan demikian, yang menjadi faktor penentu pemilihan kode tersebut adalah hubungan kedekatan antar partisipan yang terlibat dalam peristiwa tutur.

4.4.2.6.2 Tidak Akrab

Masyarakat tutur Jawa pada saat berinteraksi dengan lawan tutur dengan hubungan yang tidak akrab maka akan cenderung menggunakan kode BI, terlebih apabila para partisipan memiliki latar belakang etnis yang berbeda. Contoh data yang memperlihatkan pemakaian bahasa yang didasarkan faktor jarak hubungan dan latar belakang etnis yang berbeda ialah pada tuturan di bawah ini.

- (46) P1 : Tanggal tiga belas nanti paket internetku habis
 P2 : Tiga belas *opo*?
 P1 : Tiga belas ini
 P2 : Emang masih berapa?
 P1 : **Lha** ini mau dicek makanya

- P2 : Kan pelit
 P3 : Kalo masih bergiga-giga mending di *hotspot-in* aja dari pada *mubazir*

Konteks Sosiokultural: Percakapan dilakukan oleh tiga orang yang sedang berada di warung makan. Topik pembicaraan yang sedang dibicarakan adalah mengenai paket internet. Pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah P1 yang merupakan seorang perempuan dari penutur asli bahasa Bali (BB) (15 tahun), P2 perempuan penutur BJ (15 tahun), dan P3 laki-laki penutur BJ (16 tahun).

Peristiwa tutur (46) memperlihatkan bahwa masyarakat tutur Jawa memilih menggunakan kode BI yang dicampuri dengan kode BJ dalam berinteraksi dengan lawan tutur berbeda latar belakang etnis berbeda dan tidak memiliki hubungan yang akrab. P1 yang merupakan masyarakat tutur bahasa Bali (BB), sehingga dalam hal ini faktor partisipan sebagai salah satu penyebab penggunaan kode BI dalam peristiwa tutur tersebut.

Hal tersebut terbukti pada tuturan yang digunakan oleh P2 yang mendapat campuran dari kode BJ yaitu pada penggunaan kata *opo* yang berarti ‘apa’ dan terdapat campur kode lain seperti kode BA yaitu kode bahasa Inggris *hotspot* dan kode bahasa Arab *mubazir* yang artinya ‘menjadi sia-sia/ tidak berguna’. Dari data (46), dapat dikatakan bahwa pada hubungan yang tidak akrab maka penutur atau para partisipan lebih cenderung menggunakan kode BI.

4.4.3 Topik Pembicaraan

Para peserta tutur yang terlibat dalam sebuah peristiwa tutur tentu harus menentukan kode yang sesuai dengan topik yang dibicarakan, oleh karena itu topik menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi penentuan pemilihan kode dalam masyarakat Jawa Mesuji Raya. Topik digolongkan menjadi dua yaitu topik resmi dan tidak resmi. Pada pembahasan topik yang resmi atau formal biasanya

penutur Jawa akan menggunakan kode BI atau kode BJ yang bercampur kode BI, meskipun di dalamnya terdapat campuran oleh kode lain, namun kode yang menjadi dasar adalah kode BI. Pada topik pembicaraan tidak resmi atau nonformal biasanya mereka menggunakan kode BJ atau pun kode BMP.

Tabel 4.3 Faktor Topik Pembicaraan sebagai Penentu Pemilihan Kode

No.	Topik Pembicaraan	Data	Peserta Tutur		Kode yang dipilih					
			Penutur	Lawan Tutur	BJ		BMP	CK	BI	
					<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>			<i>S</i>	<i>U</i>
1.	Resmi	47	Tamu (PBJ)	Tuan Rumah (PBJ)	√			√	√	
		35	Guru (PBO)	Guru (PBJ)				√	√	
2.	Tidak Resmi	03	Warga (PBJ)	Warga (PBO)	√			√		
		13	Guru (PBJ)	Guru (PBJ)	√					

Contoh data pemilihan kode yang dipengaruhi oleh faktor topik pembicaraan tidak resmi yaitu seperti pada data (35). Topik yang sedang dibicarakan dalam percakapan tersebut adalah topik tidak resmi yaitu mengenai foto *selfie*. Oleh karena itu para partisipan memilih menggunakan kode BJ *ngoko* sebagai pilihan kode untuk berinteraksi. Contoh data pada topik pembicaraan resmi seperti pada percakapan berikut.

- (47) P1 : ***Arek*** nggawe keterangan *neng* KUA mbak. Harusnya kan ada dasarnya dari desa *to*?
‘Mau buat keterangan di KUA mbak. Harusnya kan ada dari dasarnya dari desa kan?’
P2 : Nah gitu ***lho*** mba.
P3 : Pengantarnya ya?
P2 : Semacam surat pengantarnya mba
P3 : Pengantar *neng* KUA ***kon*** ngeprint *meneh* gitu? *Opo piye*?
‘Pengantar ke KUA disuruh ngeprint lagi gitu? atau gimana?’

- P1 : Bahwa dulu pernah terbakar kan seperti itu *to*. *Iki* kan surat nikah dia *sing* asli punya dia kan *kobong*.
 ‘Bahwa dulu pernah terbakar kan seperti itu kan. Ini kan surat nikahnya dia yang asli punya dia kan kebakar’
- P3 : Tapi *eneng* fotokopiane?
 ‘Tapi ada fotokopiannya?’
- P1 : *Eneng* fotokopiane *iki*. Nah *njaluk* aku *ki* istilahnya tu minta surat keterangan bahwa surat *sing* aslinya kebakaran.
 ‘Ada fotokopiannya ini. Nah mau minta aku ini istilahnya itu minta surat keretangan bahwa surat yang asli kebakar’
- P3 : kalo ini dilegalisir *neng* KUA ngga bisa?
 ‘Kalau ini dilegalisiri ke KUA ngga bisa?’
- P1 : Iya justru itu ini kan kita minta surat pengantar dulu.

Konteks Sosiokultural : Percakapan dilakukan oleh tiga orang di ruang tamu. P1 adalah juga seorang tamu berusia 40 tahun, P2 merupakan seorang tamu laki-laki yang berusia 24 tahun, dan P3 perempuan berusia 22 tahun. Ketiganya merupakan masyarakat Jawa.

Latar yang tergambar dari peristiwa tutur data (47) yaitu P1 datang ke rumah kepala desa. Kedatangan P1 ke rumah kepala desa bermaksud meminta P3 yang merupakan bagian tata usaha di desa tersebut untuk membuat surat pengantar. Penutur pertama (P1) termasuk ke dalam kategori dewasa, sementara P1 dan P2 termasuk dalam kategori kelompok usia muda. Data percakapan tersebut terjadi dalam suasana informal yaitu di ruang tamu. Pada peristiwa tutur terlihat bahwa P1 penutur menggunakan kode BI yang bercampur dengan kode BJ, sementara P2 menggunakan kode BI, dan P3 menanggapi tuturan keduanya dengan menggunakan kode BI yang juga bercampur dengan kode BJ.

Dari data (47) diketahui bahwa penggunaan kode tutur yang digunakan oleh masyarakat Jawa di Mesuji Raya dengan topik resmi adalah kode BI yang cenderung dipengaruhi oleh kode BJ. Dengan demikian, faktor yang menjadi penentu pemilihan kode tutur pada peristiwa tutur di atas adalah topik yang sedang dibicarakan. Oleh karena itu, pada masyarakat Jawa di Mesuji Raya, topik

juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang menentukan kode mana yang sesuai untuk digunakan.

4.4.4 Tujuan Tuturan

Masing-masing penutur menyampaikan tuturannya dengan cara yang berbeda-beda agar lawan tutur memahami maksud tuturan yang disampaikan. Setiap peserta tutur menyampaikan tuturan pun sudah tentu memiliki maksud dan tujuan tertentu. Pemilihan kode yang digunakan oleh masyarakat Jawa di Mesuji Raya akan berbeda sesuai dengan tujuan atau maksud dari tuturan. Tuturan tersebut bertujuan untuk menghormati lawan tutur, menasehati, dsb. Oleh karena itu, tujuan tuturan juga menjadi faktor yang mempengaruhi pemilihan tuturan. Contoh data pemilihan kode yang dipengaruhi oleh tujuan tuturan dapat dilihat pada tabel bawah ini.

Tabel 4.4 Faktor Tujuan Tuturan sebagai Penentu Pemilihan Kode

No.	Tujuan Tuturan	Data	Peserta Tutur		Kode yang dipilih					
			Penutur	Lawan Tutur	BJ		BMP	CK	BI	
					<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>			<i>S</i>	<i>U</i>
1.	Menghormati Lawan Bicara	02	Warga (PBJ)	Warga (PBJ)		√				
		48	Guru (PBJ)	Guru (PBJ)		√				
2.	Menasehati	49	Karyawan (PBJ)	Karyawan (PBL)	√					

4.4.4.1 Menghormati Lawan Bicara

Jarak hubungan antar partisipan juga menjadi penentu terhadap kode yang digunakan oleh masyarakat Jawa Mesuji Raya. Para partisipan yang memiliki jarak hubungan yang dekat atau akrab akan lebih leluasa menggunakan bahasa ibunya yaitu kode BJ, meskipun lawan tuturnya berasal dari etnis yang berbeda. Masyarakat tutur Jawa transmigran di Mesuji Raya biasanya akan menggunakan kode BJ kepada lawan tutur sesama masyarakat Jawa.

- (48) P1 : *Nggih ndamel RPP, kulo nggih dereng ndamel RPP og Pak.. Mangkeh wedine dua hari besok langsung ‘dikumpulkan RPPnya’ waduh.*
 ‘Iya buat RPP, saya juga belum buat RPP Pak. Nanti takutnya dua hari besok langsung ‘dikumpulkan RPPnya’ waduh’
- P2 : *Tibakno wifine ga bisa to wifine.*
 ‘Ternyata wifinya ga bisa ya wifinya’
- P1 : *Wifi handphone njenengan Pak?*
 ‘Wifi handphonenya Anda Pak?’
- P2 : *Wifi kene ki SMK.*
 ‘Wifi sini ini SMK’

Konteks Sosiokultural : Percakapan dilakukan oleh tiga orang di ruang guru. Partisipan yang terlibat dalam percakapan adalah P1 laki-laki berusia 26 tahun, dan P2 adalah laki-laki berusia 30 tahun.

Peristiwa tutur data (48) adalah salah satu contoh dari penggunaan kode BJ dengan tingkat tutur *krama* dan *ngoko* dalam ranah pekerjaan. Latar tempat terjadinya peristiwa tutur tersebut adalah di kantor/ ruang guru. Latar yang tergambar dari peristiwa tutur data tersebut yaitu P1 memberikan informasi kepada P2 berkaitan dengan RPP. Penutur pertama (P1) dan penutur kedua (P2) termasuk ke dalam kategori usia dewasa. P1 menggunakan tuturan kode BJ dengan tingkat tutur *krama* untuk menghargai lawan tuturnya tersebut. Sementara P2 menanggapi tuturan tersebut dengan kode *ngoko* pada saat berbicara kepada P1.

Percakapan data tersebut terjadi dalam suasana informal. Penggunaan kode seperti ini muncul hingga akhir percakapan. Dari data di atas diketahui bahwa pemilihan kode yang digunakan oleh masyarakat Jawa di Mesuji Raya yang dipengaruhi oleh faktor tujuan dalam tuturan yaitu menghormati lawan tuturnya. Sehingga penggunaan kode yang dipilih berupa kode BJ dalam tingkat tutur *krama*.

4.4.4.2 Menasehati

Fungsi dari interaksi adalah maksud dan tujuan penuturan yaitu berkaitan dengan hal-hal seperti memberi informasi, menegaskan, memberi nasehat, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian faktor yang mempengaruhi bagaimana pilihan bahasa digunakan oleh masyarakat tutur Jawa di wilayah Mesuji Raya yaitu salah satunya dikarenakan fungsi interaksi atau tujuan dalam melakukan tuturan. Berikut ini akan ditampilkan contoh tuturan yang dipengaruhi oleh fungsi interaksi atau tujuan tuturan sebagai faktor yang mempengaruhi pemilihan kode apa yang digunakan oleh masyarakat tutur BJ dalam berinteraksi.

- (49) P1 : *Aku idak makan pete*
 ‘Aku ngga makan pete’
 P2 : *Cuman apo sudah nyo besok nyo*
 ‘Cuma apa setelahnya besoknya?’
 P1 : *Ngapo?*
 ‘Kenapa?’
 P2 : *Sariawan, dak kuat panas*
 ‘Sariawan, ga kuat panas’
 P3 : ***Apo iyo? kalo pete iyo panas nian memang***
 ‘Apa iya? Kalau pete iya panas banget emang’
 P2 : *lebih panas pete*
 P3 : *Tapi itu obat lho pete kae*
 ‘Tapi itu obat lho pete itu’
 P1 : *Obat sue?*
 ‘Obat apa?’
 P3 : ***Kalo telaten bae stroke, darah tinggi, kolesterol***

- ‘Kalau rutin aja bisa stroke, darah tinggi, kolesterol’
- P4 : *Itu jago obat itu, obat lapar*
 ‘Itu juga obat itu, obat lapar’
- P3 : *Asal ora kakean ki dadi obat. Cuman nek kakean dadi penyakit*
 ‘Asal ngga kebanyakan jadi obat. Tapi kalau kebanyakan jadi penyakit’

Konteks sosiokultural : Percakapan dituturkan oleh empat orang karyawan koperasi. Topik pembicaraan yang sedang dibicarakan mengenai perihal makanan. Pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah P1 yang merupakan seorang laki-laki dari penutur BK (30 tahun), dan P2 laki-laki dari penutur BK (23 tahun), P3 merupakan penutur BJ (25 tahun), dan P4 adalah penutur BMP (26 tahun).

Data tuturan data (49) memperlihatkan bahwa pemilihan kode didasarkan atas faktor fungsi atau maksud tuturan. Dari data dapat dilihat bahwa fungsi atau tujuan tuturan adalah memberikan nasehat kepada lawan tutur. Hal itu terbukti bahwa pada awal tuturan penutur P3 memilih kode tutur BMP kepada lawan tutur yang terdiri dari beberapa macam latar belakang yang berbeda dan menggunakan kode tutur BMP. Namun, ketika ada maksud tersendiri yang ingin ditegaskan saat berbicara kepada para lawan tutur maka terlihat proses pemilihan kode berbeda.

P3 mengalihkan kode BMP ke kode BJ agar maksudnya tersebut bisa menjadi perhatian lawan tutur. Oleh karena itu, contoh tuturan data (49) dapat dipahami bahwa penggunaan tuturan atau pengalihkodean oleh P3 yaitu bertujuan ingin mendapat perhatian lebih dari para lawan tutur yang bukan merupakan penutur BJ. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi dari pemilihan kode tuturan yaitu salah satunya diketahui dari maksud atau tujuan si penutur.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil analisis mengenai pemilihan kode yang terjadi pada masyarakat Jawa di Kecamatan Mesuji Raya yaitu sebagai berikut.

Pertama, varian kode yang digunakan oleh masyarakat tutur Jawa di Mesuji Raya ditemukan dalam bentuk bahasa, ragam, dan tingkat tutur. Kode bahasa yang ditemukan yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Melayu Palembang, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kode dalam bentuk ragam yaitu berupa ragam usaha (*consultative style*) dan ragam santai (*casual style*). Sedangkan kode dalam bentuk tingkat tutur, yaitu tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *krama* dalam kode bahasa Jawa.

Kode BJ adalah kode yang dominan digunakan oleh masyarakat tutur Jawa di Mesuji Raya, terutama pada ranah keluarga. Namun pada ranah lain seperti ranah pertemanan, ranah pendidikan, dan ranah pekerjaan juga banyak dijumpai penggunaan kode BJ. Kode bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Palembang berfungsi sebagai *lingua franca*. Kode bahasa Inggris dan bahasa Arab berfungsi sebagai sarana alih kode dan campur kode.

Ragam usaha dominan digunakan pada ranah pekerjaan, dan ragam santai pada ranah pertemanan. Kemudian tingkat tutur *ngoko* muncul pada interaksi

dengan status sosial sejajar dan pada partisipan yang memiliki hubungan akrab. Sedangkan pemilihan kode *krama* terjadi pada interaksi yang dipengaruhi oleh status sosial yang lebih tinggi dan usia yang lebih tua dari penutur.

Kedua, situasi multilingual yang terjadi pada masyarakat tutur Jawa Mesuji Raya yaitu adanya pemilihan kode, yaitu pemilihan kode tunggal, alih kode, dan campur kode. Pemilihan kode dalam kode tunggal terjadi pada kode bahasa Jawa yaitu dalam tingkat tutur *ngoko*. Pemilihan kode dengan cara alih kode dan campur kode terjadi pada empat kode dasar, yakni dengan kode BJ, kode BI, dan kode BMP, dan *ngoko*.

Ketiga, fenomena plurilingualisme yang terjadi dalam empat ranah (keluarga, pertemanan/tetangga, pendidikan, dan pekerjaan) didominasi oleh penggunaan kode BJ dan BI. Temuan pada penelitian ini memperlihatkan bahwa situasi plurilingualisme seperti ini tidak menyebabkan adanya hambatan dalam berkomunikasi, baik sesama masyarakat tutur Jawa maupun dengan masyarakat non-Jawa. Perbedaan pemilihan kode yang tampak pada ranah keluarga dari dua kategori yaitu sering terjadi alih kode dan campur kode dalam pemilihan kode anak yang dilahirkan di lokasi penelitian. Alih kode dan campur kode tersebut dipengaruhi oleh kode BI, BMP, dan BA. Kemudian pada ranah pertemanan, pendidikan, dan pekerjaan, pemilihan kode yang digunakan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Namun secara umum, tidak terjadi kendala dalam situasi plurilingualisme pada masyarakat tutur Jawa di Kecamatan Mesuji Raya.

Keempat, faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kode pada masyarakat tutur Jawa di Mesuji Raya adalah (1) situasi, yaitu situasi resmi dan

tidak resmi, (2) partisipan, yang di dalamnya termasuk kemampuan bahasa penutur, usia, status sosial, orang ketiga, latar belakang etnis dan hubungan partisipan, (3) topik pembicaraan, yaitu berupa topik resmi dan tidak resmi, (4) tujuan, seperti menghormati lawan tutur dan menasehati. Namun dari keseluruhan faktor tersebut, faktor yang dominan mempengaruhi pemilihan kode masyarakat tutur Jawa di Kecamatan Mesuji Raya yaitu hubungan antarpartisipan. Hubungan partisipan sangat menentukan kode yang digunakan oleh masyarakat tutur Jawa Mesuji Raya dalam berinteraksi terutama pada saat berinteraksi dengan masyarakat non-Jawa.

5.2 Saran

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang bisa dijadikan batu loncatan untuk penelitian berikutnya yang lebih mendalam mengenai penelitian bahasa-bahasa di kecamatan Mesuji Raya. Kajian ini juga bisa dijadikan perhatian untuk para pengajar sekolah di wilayah Mesuji Raya terutama dalam bidang bahasa. Penting untuk memasukkan mata pelajaran mengenai bahasa daerah sebagai sarana untuk memahami kode lokal berdasarkan situasi kebahasaan yang terjadi di wilayah tersebut.

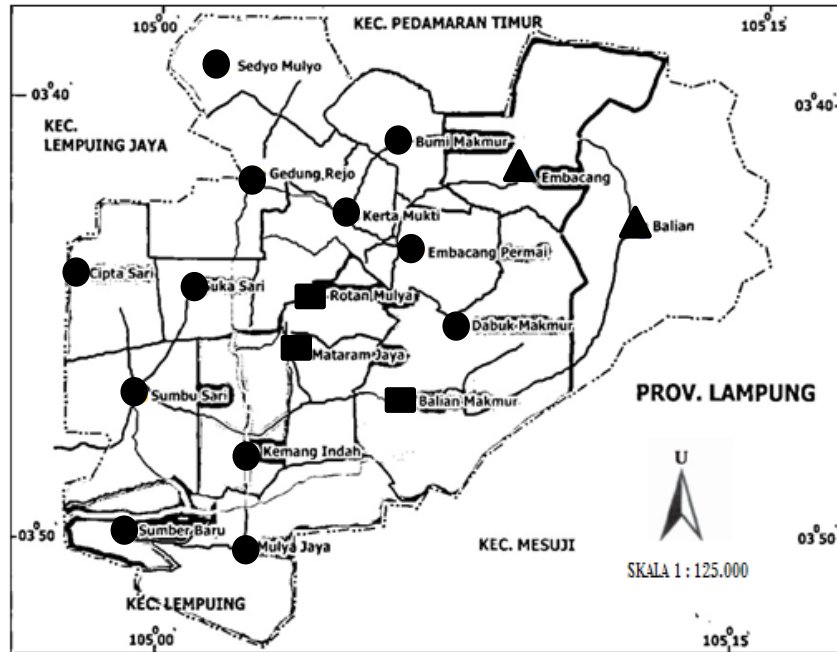
DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. 1990. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Armariena, D. N. 2014. Sistem Reduplikasi Bahasa Komering. *Wahana Didaktika Vol. 12 No. 2* , 20-39.
- Beardsmore, H. B. 1982. *Bilingualism; Basic Principles*. Brussel: Vrije Universiteit Brussel.
- BPS Kab. OKI 2018. 2018. *Kecamatan Mesuji Raya dalam Angka 2018*. Kayuagung: BPS Ogan Komering Ilir.
- Chaer, A., & Agustina, L. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Blackwell.
- Fishman, J. 1976. *The Sociology of Language*. Massachussetss: Newburry House Publisher.
- _____. 1972. *Sociolinguistics a Brief Introduction Third printing*. Massachusetts: Newburry House Publishers.
- Fiyani, R. 2009. Pemakaian Tingkat Tutar Bahasa Jawa Mahasiswa Kos Di Lingkungan . Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Grosjean, F. 1982. *Life with Two Language. An Introduction to Bilingualism*. Cambridge: Harvard University Press.
- Hanifa, N. 2011. Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa : Masyarakat Tutar di daerah Jatibening Bekasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Hardyanto, & Utami, E. S. 2001. *Kamus Kecil Bahasa Jawa Ngoko-Krama*. Semarang: Lembaga Pengembangan Sastra dan Budaya.
- Holmes, J. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics : Second Edition*. London: Pearson education Limited.
- Hudson. 1996. *Sociolinguistics : Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, D. H. 1972. *The Ethnography of Speaking*. Paris: Mouton.

- Istimurti, M. 2015. Variasi Pilihan Bahasa pada Masyarakat Serang ; Penelitian Etnografis pada Masyarakat Dwibahasawan Jawa Dialek Banten-Indonesia. *Barista Vol. 2, No. 2, Desember 2015, 184-198.*
- Kridalaksana, H. 2013. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kunjana, R. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun, M. 2005. *Metode Penelitian Bahasa 'Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya'* (Revisi ed.). Jakarta, Jakarta: Rajawali Press.
- Mahsusi, d. 2017. Pemilihan Kode Pada Mahasiswa Riau di Yogyakarta: Kajian Sosiolinguistik. *LINGUA Vol. 14, No. 2, September 2017, 267-284.*
- Malabar, S. 2012. Penggunaan Bahasa Transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo. *Humaniora Vol. 24, No. 3, Oktober 2012, 279-291.*
- Mauru, S. 2014. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Masyarakat Multietnik. *Jurnal Pendidikan Humaniora Vol. 2, No. 1, Maret 2014, 2, 22-33.*
- Muhadjir, N. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Nababan, P. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nirmala, D., & Kepirianto, C. 2019. Plurilingual Societies With Migrant Languages In Karimunjawa, Indonesia. *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET) Volume 10, Issue 02, February 2019, 545-557.*
- Niswa, L., & Mukhlis. 2017. Pilihan Bahasa dalam Masyarakat Multilingual di Kemujan Jepara. *CARAKA Vol. 3, No. 2, Juni 2017, 110-126.*
- Poedjosoedarmo, S. 2000. *Marsudi Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Paguyuban Basa Jawa.
- _____.2008. *Perubahan Bahasa dalam makalah seminar Ceramah Ilmiah linguistik pada Pusat Kajian Melayu- Jawa*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rezki, D. S., Sutarsyah, C., & Rusminto, N. E. 2014. Interferensi Morfologi Bahasa Ogan dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Lampung, Universitas Lampung. Diambil kembali dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id>
- Rustono. 1999. *Pokok- Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.

- Sariasih, Y. 2017. Analisis Tindak Tutur Bahasa Komering Desa Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Bahasa Indonesia dan Sastra*, 79-86.
- Sasangka, S. S. 2009. *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa (Editor: Yeyen Maryani)*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Setiyanto, A. B. 2007. *Parama Sastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Simarmata, M. Y. 2012. "Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasawan pada Masyarakat Batak Toba di desa Binjai kecamatan Tayan Hulu, Kabupaten Sanggau Pontianak Kalimantan Barat (Sebuah Kajian Sociolinguistik)". Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Diambil kembali dari <https://digilib.uns.ac.id>
- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, B., & Cornelius, S. B. 2005. *Aspek Sosial Bahasa, dalam Kushartanti, Yuwono, Untung, Lauder, Multamia RMT*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarsono. 2013. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Suwandi, I. N. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwito. 1983. *Sociolinguistik Pengantar Utama*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- _____. 1991. *Sociolinguistik*. Surakarta: DEPDIKBUD.
- Tarigan, H. G. 1990. *Proses Belajar Mengajar Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Thomason, S. G. 2001. *Language Contact*. Edinburg: Edinburg University Press Ltd.
- Trudgill, P. 1974. *Sociolinguistic : An Introduction*. Middlesex: Penguin Books.
- Wardhaugh, R. 1986. *An Introduction to Linguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wijana, I. P., & Rohmadi, M. 2013. *Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis Cetakan V*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wray, A., Trott, K., & Bloomer, A. 1998. *Project in Linguistics*. London: Arnold.

Lampiran 1



Gambar 1. Peta Persebaran Penduduk di Kecamatan Mesuji Raya

Keterangan:

- : Kelompok masyarakat Jawa transmigran
- : Kelompok masyarakat transmigran Bali
- ▲ : Kelompok masyarakat asli (Komerang, Pegagan, Ogan)



Gambar 2



Gambar 3

Keterangan:

Gambar 2 dan 3 Peneliti melakukan penelitian di kantor kecamatan Mesuji Raya

